

**PERANCANGAN SEKOLAH KALIGRAFI DI YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN *CALLIGRAPHY AS ARCHITECTURE***

TUGAS AKHIR

Oleh:

MUHAMMAD AUNUR RAFIQ

NIM. 13660033



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PERANCANGAN SEKOLAH KALIGRAFI DI YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN *CALLIGRAPHY AS ARCHITECTURE***

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Arsitektur (S.Ars)**

Oleh:

MUHAMMAD AUNUR RAFIQ

NIM. 13660033

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
JURUSAN : Teknik Arsitektur
FAKULTAS : Sains dan Teknologi
JUDUL TUGAS AKHIR : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan Pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 30 Mei 2020
Yang membuat pernyataan,


Muhammad Aunur Rafiq

13660033

PERANCANGAN SEKOLAH KALIGRAFI DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN *CALLIGRAPHY AS ARCHITECTURE*

TUGAS AKHIR

Oleh:

Muhammad Aunur Rafiq
13660033

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal 5 Februari 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

M. Mukhlis Fahrudin., M.S.I.
NIPT. 2014 020 114 09

Harida Samudro., M. Ars.
NIP. 19861028 20180201 1 246

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913 200604 2 001

PERANCANGAN SEKOLAH KALIGRAFI DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN *CALLIGRAPHY AS ARCHITECTURE*

TUGAS AKHIR

Oleh:

Muhammad Aunur Rafiq
13660033

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
(S.Ars)

Tanggal 30 Mei 2020

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama	: Luluk Maslucha, S.T, M.Sc	()
	NIP. 19800917 200501 2 003		
Ketua Penguji	: M. Imam Faqihuddin, M.T	()
	NIDT. 19910121 20180101 1 241		
Sekretaris Penguji	: M. Mukhlis Fehrudin, M.S.I	()
	NIPT. 2014 020 114 09		
Anggota Penguji	: Harida Samudro., M.Ars	()
	NIP. 19861028 20180201 1 246		

Mengesahkan,
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19790913 200604 2 001



ABSTRAK

Rafiq, Muhammad Aunur, 2020, *Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan Pendekatan Calligraphy As Architecture*. Dosen Pembimbing : Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I, Harida Samudro, M.Ars

Kata Kunci : Sekolah, Kaligrafi, *Calligraphy As Architecture*

Perancangan ini bertujuan untuk mewadahi para penggiat seni kaligrafi latin, arab dan jawa yang ada di Yogyakarta. Adapun yang mejadi latar belakang perancangan ini karena Meningkatnya penggiat seni kaligrafi latin dan arab di Yogyakarta, berkurangnya minat penggiat seni kaligrafi aksara jawa, kurang memadainya wadah untuk para penggiat seni kaligrafi di Yogyakarta untuk mengembangkan minat dan bakat terhadap seni kaligrafi. Di Yogyakarta sendiri sudah ada komunitas penggiat seni Kaligrafi bernama *JogjaCreatype*. Walaupun komunitas Kaligrafi di Yogyakarta sudah terbentuk sejak tahun 2015, namun belum ada tempat permanen sebagai wadah untuk menaungi penggiat seni kaligrafi ini. Oleh karena itu, Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta merupakan sebuah alternatif untuk mengembangkan seni kaligrafi bagi peminat dan penggiat seni kaligrafi ini yang semakin meningkat terutama di Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan sekolah kaligrafi ini adalah *Calligraphy As Architecture*. Pendekatan ini merupakan turunan dari pendekatan *Association with Other Arts*. Berdasarkan buku *Poetics of Architecture, Association with Other Arts* yaitu salah satu metode perancangan yang berdasarkan diskusi antara arsitektur dan ilmu seni. Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur dapat melebur menjadi satu dengan seni. Penerapan pendekatan ini pada bangunan adalah dengan menerapkan prinsip yang terdapat dalam seni kaligrafi ke dalam bentuk arsitektur. Prinsip-prinsip yang diterapkan tidak hanya sebagai bentukan fasad semata namun juga memiliki nilai fungsional dalam bangunan tersebut. Agar hasil perancangan bisa menjawab isu-isu tersebut maka disiplin seni yang diambil adalah seni kaligrafi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan supaya prinsip dari seni kaligrafi dapat diterapkan pada bagunan itu sendiri yaitu sebagai tempat pendidikan non formal tentang kaligrafi juga dapat dilihat dari fasad bangunan dan elemen-elemen lain seperti pola tatanan ruang, lanskap, interior dan lain sebagainya.

ABSTRACT

Rafiq, Muhammad Aunur, 2020, *School of Calligraphy Design With Calligraphy As Architecture Approaches in Yogyakarta*. Advisors: Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I, Harida Samudro, M.Ars

Keywords : School, Calligraphy, *Calligraphy As Architecture*

This design aims to accommodate the activists of Latin, Arabic and Javanese calligraphy in Yogyakarta. As for the background of this design due to the increase in activists of Latin and Arabic calligraphy in Yogyakarta, the reduced interest of Javanese script calligraphy activists, the lack of adequate space for activists in calligraphy in Yogyakarta to develop interest and talent in calligraphy art. In Yogyakarta itself there is a community of calligraphy activists called JogjaCreatype. Although the Calligraphy community in Yogyakarta has been formed since 2015, there is no permanent place as a place to overshadow these calligraphy activists. Therefore, the Calligraphy School Design in Yogyakarta is an alternative to developing calligraphy art for those who are interested and activists of calligraphy art, especially in Yogyakarta.

The approach used in the design of this calligraphy school is Calligraphy As Architecture. This approach is a derivative of the Association with Other Arts approach. Based on the book *Poetics of Architecture*, the Association with Other Arts is one of the design methods based on a discussion between architecture and the arts. This approach shows that architecture can merge into one with art. The application of this approach to buildings is by applying the principles contained in calligraphy to architectural forms. The principles are applied not only as a facade but also have a functional value in the building. So that the results of the design can answer these issues, the discipline of art taken is the art of calligraphy. The use of this approach is intended so that the principles of calligraphy art can be applied to the building itself, namely as a place of non-formal education about calligraphy can also be seen from the facade of buildings and other elements such as the pattern of spatial structure, landscapes, interiors and so forth.

ملخص

رفيق ، محمد عون ، 2020 ، تصميم مدرسة الخط في يوجياكارتا مع فن الخط
كنهج معماري. المشرف: محمد مخلص فهر الدين , هاريدا سامودرو

الكلمات المفتاحية: مدرسة ، فن الخط ، فن العمارة

يهدف هذا التصميم إلى استيعاب نشطاء الخط العربي واللاتيني والجاوي في يوجياكارتا. أما بالنسبة لخلفية هذا التصميم بسبب زيادة نشطاء الخط العربي واللاتيني في يوجياكارتا ، وانخفاض الاهتمام بنشطاء الخط الجاوي ، وعدم وجود مساحة كافية للناشطين في الخط في يوجياكارتا لتطوير الاهتمام والمواهب في فن الخط. في يوجياكارتا نفسها ، هناك مجتمع من نشطاء الخط يسمى JogjaCreatype. على الرغم من أن مجتمع الخط العربي في يوجياكارتا تم تشكيله منذ عام 2015 ، إلا أنه لا يوجد مكان دائم يغطي على هؤلاء الخطاط النشطاء. لذلك ، فإن تصميم مدرسة الخط في يوجياكارتا هو بديل لتطوير فن الخط لأولئك المهتمين والناشطين في فن الخط ، وخاصة في يوجياكارتا.

النهج المستخدم في تصميم مدرسة الخط هذه هو الخط العربي كعمارة. هذا النهج هو مشتق من نهج الشراكة مع الفنون الأخرى. بالاستناد إلى كتاب شاعرية العمارة ، تعد الشراكة مع الفنون الأخرى إحدى طرق التصميم القائمة على مناقشة بين العمارة والفنون. يوضح هذا النهج أن العمارة يمكن أن تندمج في فن مع الفن. يتم تطبيق هذا النهج على المباني من خلال تطبيق المبادئ الواردة في الخط على الأشكال المعمارية. لا يتم تطبيق المبادئ كواجهة فحسب ، بل لها أيضاً قيمة وظيفية في المبنى. حتى تتمكن نتائج التصميم من الإجابة على هذه القضايا ، فإن الانضباط الفني هو فن الخط. الغرض من استخدام هذا النهج هو أن يتم تطبيق مبادئ فن الخط على المبنى نفسه ، أي كمكان للتعليم غير الرسمي حول الخط يمكن رؤيته أيضاً من واجهة المباني والعناصر الأخرى مثل نمط الهيكل المكاني والمناظر الطبيعية والداخلية وما إلى ذلك.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pengantar penelitian ini sebagai persyaratan pengajuan tugas akhir mahasiswa. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna ahklak di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan tangan, untuk membantu dalam proses penyusunan laporan seminar tugas akhir ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motivasi dan dalam bentuk bantuan lainnya demi terselesainya laporan ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus pembimbing penulis terima kasih atas segala pengarahan dan kebijakan yang diberikan .
4. Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I, selaku pembimbing 1 dan Harida Samudro, M.Ars, selaku pembimbing 2 yang telah memberikan banyak motivasi, inovasi, bimbingan, arahan serta pengetahuan yang tak ternilai selama masa kuliah terutama dalam proses penyusunan laporan tugas akhir.
5. Seluruh praktisi, dosen dan karyawan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan ibu penulis, Bapak Faozan dan Ibu Sa'diyah selaku kedua orang tua penulis yang tiada pernah terputus doanya, tiada henti kasih sayangnya, limpahan seluruh materi dan kerja kerasnya serta motivasi pada penulis dalam menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir ini.
7. Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah memberi dukungan serta do'a kepada penulis.

Penulis menyadari tentunya laporan pengantar penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif penulis harapkan dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga laporan pengantar penelitian ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 30 Mei 2020

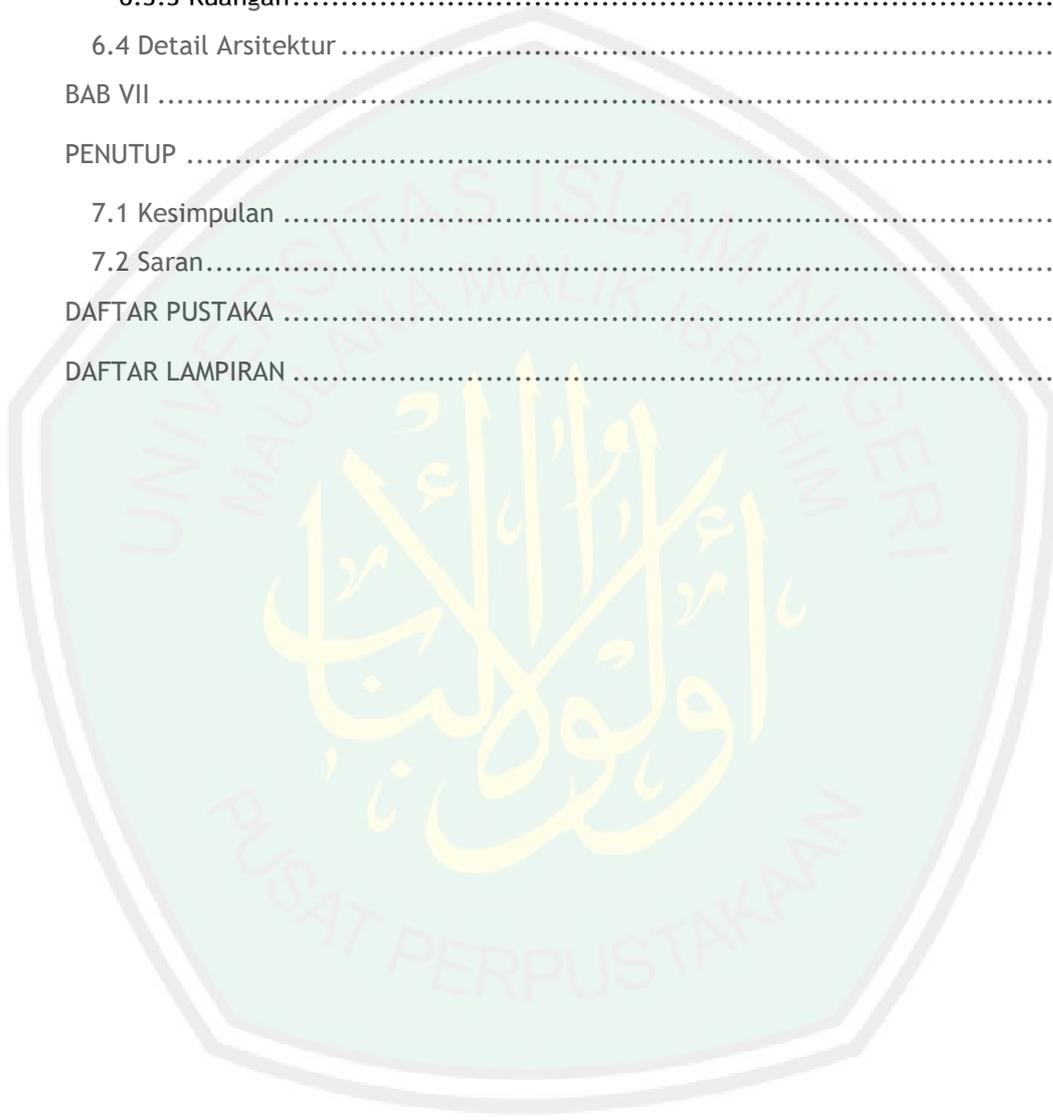


DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan	3
1. Bagi Penulis	3
2. Bagi Masyarakat	3
3. Bagi Pemerintah	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Keunikan Rancangan	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Objek Rancangan.....	5
2.1.1 Definisi Objek	5
2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek	6
2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek	20
2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek	27
2.1.5 Studi Preseden Berdasarkan Objek	28
2.2 Tinjauan Pendekatan	35
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan	35
2.2.2 Studi Preseden Berdasarkan Pendekatan	36
2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan	41
2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami.....	41
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami	41
2.3.2 Aplikasi Nilai Islami pada Rancangan.....	44
BAB III	45
METODOLOGI PENELITIAN	45

3.1	Tahap Programming	45
3.2	Tahap Pra Rancangan	45
3.2.1.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	45
3.2.2.	Teknik Analisis	47
3.2.3.	Teknik Sintesis	48
3.2.4.	Perumusan Konsep	49
3.3	Skema Tahapan Perancangan	49
BAB IV		50
ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN		50
4.1	Analisis Kawasan Perancangan	50
4.2	Profil Tapak	53
4.3	Analisis Perancangan	63
4.3.1	Analisis Ide Bentuk	63
4.3.2	Analisis Fungsi	64
4.3.3	Analisis Aktivitas dan pengguna	65
4.3.4	Analisis Alur Sirkulasi Pengguna	68
4.3.5	Analisis Durasi Aktivitas	70
4.3.6	Analisis Besaran Ruang	72
4.3.7	Analisis Persyaratan Ruang	74
4.3.8	Analisis Hubungan Antar Ruang	76
4.3.9	Analisis Tapak	80
4.3.10	Analisis Zoning	87
4.3.11	Analisis Utilitas	88
4.3.12	Analisis struktur	89
BAB V		90
KONSEP PERANCANGAN		90
5.1	Konsep Dasar	90
5.1	Konsep bentuk	92
5.2	Konsep Tapak	93
5.3	Konsep Ruang	94
5.4	Konsep Utilitas	95
5.5	Konsep Struktur	96
BAB VI		97
HASIL RANCANGAN		97
6.1	Dasar Perancangan	97

6.2 Penerapan Hasil Rancangan Pada Tapak	98
6.2.1 Zonasi	100
6.2.2 Akses dan Sirkulasi	100
6.3 Penerapan Hasil Rancangan Pada Bangunan.....	101
6.3.1 Area Void	102
6.3.2 Fasad Bangunan	103
6.3.3 Ruang.....	105
6.4 Detail Arsitektur	109
BAB VII	110
PENUTUP	110
7.1 Kesimpulan	110
7.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR LAMPIRAN	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Leksioner Gospel, Dalmatia, ditulis dengan gaya tulisan Beneventan yang banyak dipakai di Italia selatan pada perkiraan akhir abad ke-1	10
Gambar 2. 2 Sepenggal teks untuk Misa yang bersumberkan pada Liturgi Mozarabik. Berasal dari Spanyol abad ke-10	10
Gambar 2. 3 Teks Psalter Ratu Mary, London tahun 1310-1320	11
Gambar 2. 4 Sebuah halaman buku yang memperlihatkan tulisan maestro kaligrafi, Petruccio Ubaldini	11
Gambar 2. 5 Kaligrafi yang digunakan untuk kepentingan bisnis, karya John Bland tahun 1760	12
Gambar 2. 6 Aksara Unusial yang penuh dengan dekorasi dari tahun 850.	12
Gambar 2. 7 Aksara wisigothic dari tahun 950.	13
Gambar 2. 8 Aksara minuskul Latin dari abad ke-8.	13
Gambar 2. 9 Variasi huruf “F”	13
Gambar 2. 10 huruf “A” Sebagai inisial yang penuh hiasan	14
Gambar 2. 11 Huruf “A,” penuh hiasan	14
Gambar 2. 12 tubuh manusia yang digunakan sebagai materi membentuk aksara.	15
Gambar 2. 13 Ucapan Selamat Natal, aksara yang secara keseluruhan berbentuk pohon cemara	15
Gambar 2. 14 Contoh kaligrafi yang digabung dengan gambar	16
Gambar 2. 15 Teks Apologi dan Dialog yang ditulis oleh Ludovico degli Arrighi dengan aksara kegemarannya yaitu Cancellaresca kursif.	16
Gambar 2. 16 Ruang Kelas Teori	20
Gambar 2. 17 Ruang Kelas Teori	21
Gambar 2. 18 standar ruang kelas	21
Gambar 2. 19 standar meja	21
Gambar 2. 20 electronic blackboard	21
Gambar 2. 21 Studio Desain	22
Gambar 2. 22 meja komputer	22
Gambar 2. 23 ruang komputer	22
Gambar 2. 24 Galeri Kaligrafi	23
Gambar 2. 25 Galeri kaligrafi	23
Gambar 2. 26 Galeri kaligrafi	23
Gambar 2. 27 Galeri kaligrafi	24
Gambar 2. 28 Perpustakaan	24
Gambar 2. 29 Workshop	24
Gambar 2. 30 Kebun pohon aren	25

Gambar 2. 31 Alat pembuat pensil	26
Gambar 2. 32 alat pembuat kertas	26
Gambar 2. 33 Distro pakaian.....	27
Gambar 2. 34 Eksterior <i>Badales School art and design</i>	29
Gambar 2. 35 Denah <i>Badales School art and design</i>	29
Gambar 2. 36 Denah ortogonal <i>Badales School art and design</i>	30
Gambar 2. 37 Suasana ruang <i>workshop</i> di <i>Badales School art and design</i>	30
Gambar 2. 38 potongan <i>Badales School art and design</i>	31
Gambar 2. 39 Eksterior <i>Badales School art and design</i>	31
Gambar 2. 40 Interior ruang <i>workshop</i> di <i>Badales School art and design</i>	32
Gambar 2. 41 Suasana eksterior malam <i>Badales School art and design</i>	32
Gambar 2. 42 Suasana interior di <i>Badales School art and design</i>	33
Gambar 2. 43 Eksterior <i>Badales School art and design</i>	33
Gambar 2. 44 Eksterior Korean Pavilion	36
Gambar 2. 45 Eksterior suasana malam Korean Pavilion.....	37
Gambar 2. 46 Proses analisis pengguna pada Korean Pavilion	37
Gambar 2. 47 Konsep yang digunakan pada Korean Pavilion.....	37
Gambar 2. 48 Proses pencarian ide bentuk dari huruf korea pada Korean Pavilion	38
Gambar 2. 49 Detail huruf korea pada eksterior Korean Pavilion	38
Gambar 2. 50 Detail huruf korea pada eksterior Korean Pavilion	39
Gambar 2. 51 Detail panel huruf korea pada eksterior Korean Pavilion	39
Gambar 2. 52 Layout pada Korean Pavilion	40
Gambar 2. 53 Lantai dasar pada Korean Pavilion	40
Gambar 3. 1 Gambar Skema Tahapan Perancangan	49
Gambar 4. 1 Data karakteristik lokasi perancangan	50
Gambar 4. 2 Letak Tapak, di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta	51
Gambar 4. 3 Fasilitas umum di sekitar tapak	51
Gambar 4. 4 Bentuk tapak, memiliki keliling 639 m dan luas lahan 17.272 m ² (1.7 Ha)	52
Gambar 4. 5 Bentuk dan dimensi tapak.....	53
Gambar 4. 6 Batas-batas pada tapak.....	54
Gambar 4. 7 Orientasi Matahari pada tapak	55
Gambar 4. 8 Arah dan kecepatan angin pada tapak	56
Gambar 4. 9 <i>View</i> ke dalam pada tapak	57
Gambar 4. 10 <i>view</i> ke luar pada tapak.....	58
Gambar 4. 11 Aksesibilitas pada tapak	59

Gambar 4. 12 Kebisingan pada tapak	60
Gambar 4. 13 Vegetasi pada tapak	61
Gambar 4. 14 Bangunan Sekitar pada tapak	62
Gambar 4. 15 Analisis dan ide bentuk.....	63
Gambar 4. 16 Diagram analisis fungsi	64
Gambar 4. 18 Diagram Fungsi Primer	70
Gambar 4. 19 Diagram Fungsi Sekunder	70
Gambar 4. 20 Diagram Fungsi Penunjang.....	71
Gambar 4. 21 Diagram Fungsi Penunjang.....	71
Gambar 4. 22 Diagram Keterkaitan Makro.....	77
Gambar 4. 23 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Utama	77
Gambar 4. 24 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Kantor	78
Gambar 4. 25 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Masjid.....	78
Gambar 4. 26 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Servis dan <i>ME</i>	79
Gambar 4. 27 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Keamanan.....	79
Gambar 4. 28 Bentuk objek disesuaikan dengan blokplan dan tapak	80
Gambar 4. 29 Bentuk yang sudah disesuaikan dengan bentuk atap	80
Gambar 4. 30 posisi bayangan pada tapak	81
Gambar 4. 31 Area pada bangunan yg terkena matahari secara langsung dan penempatan <i>secondary skin</i> pada bangunan	81
Gambar 4. 32 Detail kaligrafi untuk1 <i>secondary skin</i> sebagai <i>sun shading</i>	81
Gambar 4. 33 contoh kaligrafi untuk <i>secondary skin</i> sebagai <i>sun shading</i>	82
Gambar 4. 34 Sisi bangunan yang terkena angin pada tapak	82
Gambar 4. 35 Posisi penambahan bukaan pada bangunan untuk mendistribusikan angin keseluruhan bangunan dan untuk memaksimalkan penghawaan alami dan meminimalisir penggunaan penghawaan buatan	82
Gambar 4. 36 posisi pada bangunan yang dijadikan sosoran	83
Gambar 4. 37 Posisi pada bangunan yg <i>dipull</i> yang dijadikan <i>sosoran</i> untuk meminimalisir air hujan masuk ke dalam bangunan.....	83
Gambar 4. 38 Akses dan Sirkulasi pada tapak	84
Gambar 4. 39 Sudut pandang pengendara yaitu 30°	85
Gambar 4. 40 pemberian <i>sign</i> pada Sudut pandang pengendara yaitu 30°	85
Gambar 4. 41 Pemberian penanda berupa nama sekolah dan menara sebagai objek penangkap mata	85
Gambar 4. 42 Posisi hasil analisis titik vegetasi pada tapak	86
Gambar 4. 43 zonasi berdasarkan sifat kegiatan.....	87
Gambar 4. 44 penempatan hasil analisis utilitas pada tapak	88
Gambar 4. 45 Analisis Struktur pada bangunan.....	89

Gambar 5. 1 Skema Konsep Dasar.....	90
Gambar 5. 2 Konsep Bentuk.....	92
Gambar 5. 3 Konsep Tapak.....	93
Gambar 5. 4 Konsep Ruang.....	94
Gambar 5. 5 konsep utilitas tapak.....	95
Gambar 5. 6 Konsep struktur.....	96
Gambar 6. 1 Konsep Dasar.....	98
Gambar 6. 2 Site Plan.....	99
Gambar 6. 3 Layout Plan.....	99
Gambar 6. 4 Zonasi.....	100
Gambar 6. 5 Akses dan Sirkulasi.....	101
Gambar 6. 6 Denah lantai 1 dan 2.....	102
Gambar 6. 7 Denah lantai 3 dan lantai <i>Roof Garden</i>	102
Gambar 6. 8 Area Void pada bagian tengah bangunan.....	103
Gambar 6. 9 Fasad Bangunan utama.....	103
Gambar 6. 10 Tampak depan.....	104
Gambar 6. 11 Tampak Samping.....	104
Gambar 6. 12 Potongan A-A'.....	104
Gambar 6. 13 Potongan B-B'.....	104
Gambar 6. 14 Ruang Kelas Kaligrafi.....	105
Gambar 6. 15 Ruang kelas kaligrafi.....	105
Gambar 6. 16 Interior Area Pameran.....	106
Gambar 6. 17 Interior Area Perpustakaan.....	106
Gambar 6. 18 Interior Auditorium.....	107
Gambar 6. 19 Interior Auditorium.....	107
Gambar 6. 20 Area Komunal menggunakan kursi.....	108
Gambar 6. 21 Area komunal tanpa kursi/lesehan.....	108
Gambar 6. 22 Detail Arsitektur.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 jenis-jenis mesin cetak	25
Tabel 2. 2 Fasilitas umum <i>Badales School art and design</i>	34
Tabel 4. 1 Fungsi Primer	65
Tabel 4. 2 Fungsi Sekunder	66
Tabel 4. 3 Fungsi Penunjang	66
Tabel 4. 4 Analisis Besaran Ruang	72
Tabel 4. 5 Analisis Persyaratan Ruang	74



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti keindahan dan *Graphien* yang berarti menulis. Kaligrafi sendiri memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai tulisan fungsional yang digunakan sebagai fungsi tertentu, seperti mencatat suatu kejadian, melaporkan suatu kejadian dan mengungkapkan pikiran. Fungsi yang lain adalah sebagai tulisan dekoratif dengan tujuan keindahan dengan gaya penulisan tertentu, sehingga menghasilkan perpaduan tulisan yang indah dan memiliki nilai estetis.

Seni kaligrafi di Indonesia sejatinya sudah ada sejak dahulu, naskah-naskah kuno, kitab-kitab Jawa yang semuanya menggunakan tulisan tangan menunjukkan bahwa perkembangan seni kaligrafi sudah ada sejak dulu. Lambat laun seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, penyebaran informasi melalui media cetak yang lebih efisien menyebabkan menurunnya fungsi tulisan tangan.

Di Indonesia seni kaligrafi dan *lettering* berkembang sebagai seni menulis indah. Seni Kaligrafi sendiri telah menyebar di seluruh Indonesia terutama di kota-kota besar, tidak terkecuali di Yogyakarta. Penyebaran seni Kaligrafi ini lebih banyak melalui akun media sosial, terutama Instagram dan Pinterest. Perkembangan seni kaligrafi dan *lettering* di Indonesia sangat signifikan dari tahun ke tahun, bermula dari awal tahun 2014, para penggiat seni kaligrafi mulai membuat komunitas dengan nama Kaligrafi Indonesia (Kaligrafina) dan Belajar Menulis Indonesia (Bel-Men Id).

Menurut *website* Kaligrafina, sejak berdirinya Kaligrafina, dalam kurun waktu 2014 sampai 2019 telah muncul dan menyebar sekitar 45 komunitas di seluruh Indonesia. Seni Kaligrafi tidak hanya diaplikasikan terbatas hanya pada media kertas, aplikasi seni kaligrafi ini bisa sangat luas, di antaranya pada dekorasi interior dan eksterior, logo, *fashion*, otomotif *custom*, desain grafis, dan masih banyak lagi. Selain sebagai penyalur *passion* bagi penggiat kaligrafi, kegiatan seni kaligrafi ini juga menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit.

Di Yogyakarta sendiri sudah ada komunitas penggiat seni Kaligrafi bernama *JogjaCreatype*. Walaupun komunitas Kaligrafi di Yogyakarta sudah terbentuk sejak tahun 2015, namun belum ada tempat permanen sebagai wadah untuk menaungi penggiat seni kaligrafi ini. Oleh karena itu, Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta merupakan sebuah alternatif untuk mengembangkan seni kaligrafi bagi peminat dan penggiat seni kaligrafi ini yang semakin meningkat terutama di Yogyakarta.

Sekolah kaligrafi ini setara jenjang D1 yang mana masa belajarnya menempuh kurun waktu 1 tahun. Selama belajar 1 tahun tersebut para mahasiswa akan diajarkan semua hal yang berkaitan tentang kaligrafi, mulai dari sejarah, teknik-teknik dasar, teknik penyajian, media, dan penerapan eksplorasi dari seni kaligrafi itu sendiri. Jenis

kaligrafi yang akan diajarkan di sekolah ini adalah kaligrafi yang sering digunakan di Indonesia yaitu kaligrafi latin dan arab. Selain itu, ada kaligrafi khusus yang diajarkan yaitu kaligrafi jawa. Kaligrafi jawa dipilih menjadi kaligrafi khusus yang diajarkan karena budaya kaligrafi jawa harus dipertahankan dan terus diwariskan agar tidak hilang dikarenakan arus globalisasi. Sehingga nantinya kaligrafi jawa tersebut bisa menjadi salah satu icon atau ciri khas kaligrafi Indonesia.

Fungsi utama dari sekolah kaligrafi ini adalah sebagai lembaga pendidikan non-formal tentang kaligrafi dan sebagai wadah komunitas para penggiat seni kaligrafi, baik kaligrafi latin maupun Arab. Selain kedua fungsi tersebut, sekolah kaligrafi ini juga sebagai sarana pengembangan dan pelestarian aksara jawa yang semakin hari semakin berkurang peminatnya. Tidak hanya itu, sekolah kaligrafi ini juga menampung segala informasi dan sejarah tentang ragam aksara di seluruh Indonesia dalam sebuah galeri.

Di sisi lain, perancangan sekolah kaligrafi ini juga didasarkan oleh beberapa pandangan dalam islam terkait pentingnya proses belajar mengajar dengan guru. Seperti Imam Syafi'i -*rahimahullāh* mengatakan "tiada ilmu tanpa sanad".

Al-Hafidh Imam Attsauri -*rahimullāh* mengatakan "Penuntut ilmu tanpa sanad adalah bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga".

Bahkan Al-Imam Abu Yazid Al-Bustamiy , quddisa sirruh (Makna tafsir QS.Al-Kahfi 60) ; "Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syetan" Tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203.

Ibnul Mubarak berkata : "Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya (dengan akal pikirannya sendiri)." (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqoddimah kitab Shahihnya 1/47 no:32).

Imam Malik ra berkata: "Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)".

"Sanad adalah bagai rantai emas terkuat yg tak bisa diputus dunia dan akhirat, jika bergerak satu mata rantai maka bergerak seluruh mata rantai hingga ujungnya, yaitu Rasulullah saw," (Habib Munzir).

Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran (Ali ibn Abi Thalib).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta yang dapat mewadahi pengembangan dan pelestarian kaligrafi di Indonesia?
2. Bagaimana rancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan perancangan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta yang dapat memwadahi pengembangan dan pelestarian kaligrafi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*.

Manfaat yang dapat diperoleh dari perancangan Sekolah Kaligrafi di kota Yogyakarta diantaranya:

1. **Bagi Penulis**
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal sekolah kaligrafi.
2. **Bagi Masyarakat**
 - a. Sebagai penambah wawasan ilmu tentang sekolah kaligrafi kepada masyarakat.
 - b. Sebagai penambah rasa cinta masyarakat terhadap seni kaligrafi
3. **Bagi Pemerintah**
 - a. Sebagai referensi tentang perancangan sekolah kaligrafi.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terkait dengan objek dari perancangan Sekolah Kaligrafi di Kota Yogyakarta diantaranya:

1. **Fungsi**
Fungsi dari rancangan Sekolah kaligrafi di Yogyakarta ini adalah sebagai lembaga pendidikan seni kaligrafi dan juga sebagai tempat pelestarian dan pembangan kaligrafi.
2. **Objek**
Objek dari perancangan ini berupa sekolah sebagai lembaga pendidikan non-formal yang fokus mempelajari seni kaligrafi (Latin, Arab, dan Jawa).
3. **Subjek/pengguna**
Pengguna pada rancangan sekolah kaligrafi di Yogyakarta ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengelola, akademisi (pengajar, murid) dan pengunjung.
4. **Pendekatan**
Pendekatan dalam perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta adalah *Calligraphy As Architecture*.
5. **Lokasi**
Objek perancangan berada di wilayah kota Yogyakarta, tepatnya di jalan Hos Cokroaminoto, kecamatan Tegalrejo.

1.5 Keunikan Rancangan

Keunikan dari perancangan seolah kaligrafi di Yogyakarta ini yaitu pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan sekolah kaligrafi ini adalah *Calligraphy As Architecture*. Pendekatan ini merupakan turunan dari pendekatan *Association with Other Arts*. Berdasarkan buku *Poetics of Architecture, Association with Other Arts* yaitu salah satu metode perancangan yang berdasarkan diskusi antara arsitektur dan ilmu seni. Pendekatan ini menunjukkan bahwa arsitektur dapat melebur menjadi satu dengan seni. Penerapan pendekatan ini pada bangunan adalah dengan menerapkan prinsip yang terdapat dalam seni kaligrafi ke dalam bentuk arsitektur. Prinsip-prinsip yang diterapkan tidak hanya sebagai bentuk fasad semata namun juga memiliki nilai fungsional dalam bangunan tersebut.

Supaya sesuai dengan objek yaitu Sekolah Kaligrafi maka disiplin seni yang diambil adalah seni kaligrafi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan supaya prinsip dari seni kaligrafi dapat diterapkan pada bangunan itu sendiri yaitu sebagai tempat pendidikan non formal tentang kaligrafi juga dapat dilihat dari fasad bangunan dan elemen-elemen lain seperti pola tatanan ruang, lanskap, interior dan lain sebagainya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

Objek yang akan dirancang adalah Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta. Berikut definisi tiap kata dari Sekolah Kaligrafi:

2.1.1 Definisi Objek

2.1.1.1 Definisi Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000:37).

Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Menurut UU no. 20 tahun 2003 jenis pendidikan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan in-formal. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan in-formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

2.1.1.2 Definisi Kaligrafi

Kaligrafi berasal dari bahasa Yunani. (*kallos*) berarti indah dan (*graphe*) yang artinya tulisan.

Syaikh Syamsuddin Al Akhfani (Dalam Irsyad Al Qoshid, 2000) Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkai menjadi sebuah kalimat tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.

2.1.1.3 Definisi Sekolah Kaligrafi

Sekolah Kaligrafi merupakan satuan pendidikan non-formal yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar tentang seni kaligrafi dan pengembangannya.

2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek

2.1.1 Fungsi Sekolah Kaligrafi

Sekolah Kaligrafi memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan non formal yang setara dengan jenjang D1. Jenis kaligrafi yang diajarkan dalam sekolah ini adalah kaligrafi latin dan arab. Sekolah kaligrafi ini merupakan sebuah wadah pendidikan untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan dan serius ingin mendalami kaligrafi. Selain kaligrafi latin dan arab, sekolah kaligrafi ini juga mengajarkan kaligrafi jawa sebagai usaha untuk mengembangkan dan melestarikan aksara jawa yang dirasa sudah semakin menurun peminatnya. Pelestarian dan pengembangan kaligrafi dengan cara mengumpulkan naskah-naskah kuno dan manuskrip pada galeri dengan pengawasan secara berkala.

Komunitas kaligrafi juga semakin berkembang keberadaannya. Sehingga dengan adanya sekolah kaligrafi ini juga bisa menjadikan tempat untuk berkumpulnya mereka. Mereka akan lebih mudah untuk berbagi ilmu dan pengalaman karena berada di lingkungan yang sama. Selain sebagai tempat berkumpulnya para penggiat seni kaligrafi, sekolah kaligrafi ini juga sebagai tempat diadakannya kegiatan workshop dan sharing terkait seni kaligrafi.

2.1.2 Sistem Sekolah Kaligrafi

Sekolah kaligrafi ini menggunakan sistem pembelajaran sesuai dengan jenis kaligrafi yang dipelajari karena setiap kaligrafi memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda. Pembagian sistem pembelajaran dibagi menjadi 3 sesuai jenis kaligrafi yang ada di sekolah kaligrafi ini, yaitu kaligrafi arab, latin dan jawa.

1. Kaligrafi arab

Sistem yang digunakan pada perancangan sekolah kaligrafi di Yogyakarta ini mengacu pada sistem Sekolah kaligrafi Al-Quran (SAKAL) yang ada di Jombang, yaitu menggunakan metode taqlidy (klasik). SAKAL dalam proses pembelajarannya memilih cara induktif, yaitu dengan mempelajari hal mudah kemudian hal yang sulit. Pembelajaran dengan cara ini menjadi lebih sistematis, materi lebih mudah dicerna serta efisien waktu.

Metode pembelajaran di SAKAL memakai manhaj tarbawi yang dirintis oleh guru besar Syeikh Belaid Hamidy. Kami memulai pembelajaran kaligrafi dengan khath Riq'ah kemudian khath Diwani. Setelah selesai khath diwani maka pembelajar akan mendapatkan materi Jaly Diwani. Berikutnya adalah khath Ta'liq baru kemudian khath Naskhi dan Tsuluts. Kesemuanya disampaikan dalam cara yang modern tapi tetap berpegang teguh pada semangat metode taqlidy/klasik. Salah satu hasil dari metode ini adalah sanad dan ijazah.

a. Metode Taqlidy

Disebut juga metode klasiky, hal ini tidak lepas dari penggunaannya yang telah dipakai sekian lama oleh kibāruḥl khatthōthīn terdahulu. Metode ini disebarkan secara turun menurun dengan pengawasan ketat dari guru yang bersangkutan, sehingga kualitas pembelajar terjaga dan tidak diragukan. Contoh beberapa Kaligrafer yang menggunakan metode taqlidy ini kaligrafer terakhir era Turki Utsmani Hamid Aytac Al-Amidiy, Ustādzul Jayl Hasan Celeby murid Hāmid yang juga guru dari Syaikh Belaid Hamidiy dan Mikroskop Khat Dawud Bektas.

Karena metode ini berpusat pada guru (guru merupakan rujukan pertama tempat memperoleh penjelasan mengenai asrorul huruf yang tidak bisa diperoleh dengan hanya melihat kurrasah atau buku pedoman), maka seorang guru disini harus benar-benar kredibel, menguasai benar seluk beluk khat yang diajarkan.

Secara singkat teknis metode ini bisa digambarkan sebagai berikut. Seorang guru memberi tugas kepada muridnya untuk menulis sesuatu sesuai dengan kurrasah semisal huruf alif sampai fa'. Maka murid itu setelah melakukan tugas, mentashihkan kepada guru bersangkutan, ketika ada salah mengulangi lagi dari awal, begitu seterusnya sampai si murid dinyatakan lulus oleh gurunya. Selama proses pembelajaran murid dilarang untuk menulis sesuatu yang belum di ajarkan hal ini menghindari kesalahan yang mungkin akan sulit diperbaiki, sebab apa yang diperoleh pertamakali dan tanpa ada koreksi akan selalu menancap di hati dan sulit untuk dihilangkan. Selain memberikan koreksi dan rahasia huruf ketika proses tashih, guru juga dituntut untuk memberikan penanaman akhlak.

Ketika murid sudah selesai dengan kurrasah khat yang dipelajari, tidak serta merta murid tersebut dikatakan rampung dalam mempelajari khat tersebut. Seorang guru biasanya menyuruh murid untuk mencontoh lauhah atau qit'ah para khattath terdahulu sebelum si murid membuat lauhah sendiri dengan ide maupun kemampuan murninya yang telah diperoleh dari pembelajaran gurunya. Setelah dirasa cukup dengan kemampuan mustawa yang telah ditentukan murid diberi tugas akhir biasanya berupa hilyah syarifah atau qit'ah. Tugas akhir itulah yang nantinya menjadi ijazah seorang murid.

b. Ijazah

Ijazah itu secara umum bisa dikatakan sebagai pemberian kewenangan/perkenan kepada seorang murid untuk mengajarkan khat tertentu setelah gurunya puas dengan kemampuan dan penguasaan murid atas khat tersebut. Dalam ijazah tersebut dinyatakan bahwa si murid diperbolehkan untuk mencantumkan namanya maupun tauqi'nya (tanda tangan) di bawah tulisannya. Perlu diketahui bahwa seorang murid dilarang mencantumkan tauqi' dalam karyanya sebelum ia selesai mendapat ijazah dari

gurunya. Dengan adanya pernyataan tersebut maka secara tidak langsung si murid berhak menyandang gelar khattath dengan berbagai konsekuensinya.

Ijazah mempunyai bermacam-macam redaksi dalam penulisannya. Sebagian besar menggunakan format sebagai berikut,

1. Basmalah atau ayat Qur-an atau Pujian terhadap Allah
2. Shalawat kepada Nabi
3. Nama murid dan pernyataan telah belajar dari guru bersangkutan
4. Pernyataan ijazah
5. Nama guru dengan sanad keilmuannya
6. Doa
7. Tanggal dan tempat dikeluarkan ijazah

Ijazah sendiri ada dua macam, ijazah *masyq* dan ijazah *tabarruk wa taqdir* (ijazah penghargaan). Yang dibahas di atas adalah ijazah *masyq* yaitu ijazah yang didapat karena telah menyelesaikan belajar dari guru. Sedangkan ijazah *tabarruk wa taqdir* itu semisal ijazah yang diterima *khaththath* Hasyim al-Baghdadi oleh Hamid Aytac al-Amidy. Jadi bisa dikatakan Hasyim al-Baghdady tidak bisa disebut murid Hamid Aytac al-Amidy dalam pengertian murid yang belajar dari gurunya *asrar* tulisan dari awal sampai akhirnya mendapat ijazah.

c. Sanad

Sanad adalah silsilah atau rantai yang menyambungkan kita dengan yang sebelum kita, secara bahasa sanad adalah hubungan. Sanad merupakan sesuatu yang terkait kepada sesuatu yang lain atau sesuatu yang bertumpu pada sesuatu yang lain, tapi didalam maknanya ini secara istilah adalah bersambungnyanya ikatan batin kita, bersambungnyanya ikatan perkenalan kita dengan orang lain, sebagian besar adalah guru-guru kita.

Sanad hadits misalnya mengambil dari fulan, dari fulan, dari fulan itu salah satu contoh sanad dan sanad kita sanad keguruan dari guru saya, guru saya dari gurunya, dari gurunya, dari gurunya, sampai Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Imam Malik ra berkata: “Janganlah engkau membawa ilmu (yang kau pelajari) dari orang yang tidak engkau ketahui catatan (riwayat) pendidikannya (sanad ilmu)”

“Sanad adalah bagai rantai emas terkuat yg tak bisa diputus dunia dan akhirat, jika bergerak satu mata rantai maka bergerak seluruh mata rantai hingga ujungnya, yaitu Rasulullah saw,” (Habib Munzir)

Dilihat dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua ilmu itu perlu sanad, termasuk dalam mempelajari khath. Sebab bukan hanya keilmuan saja yang bersambung melainkan juga akhlaq, ikatan perasaan antara guru dengan

murid. Guru selain bertanggung jawab akan keilmuan si murid juga bertanggung jawab atas akhlaq muridnya sampai akhir hayatnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Yaqut al-Musta'shimy yaitu “*Al-khatthuh handasatun ruhāniyyatun dhaharat bi ālatin jismāniyah*”. Artinya penekanan pembelajaran khath disini selain dari segi keilmuan juga menyentuh pada olah jiwa, penghalusan dan pembagusan akhlaq. Tidak bisa dipungkiri bahwa khath merupakan seni warisan budaya Islam yang wajib dipertahankan dengan sumber yang jelas.

2.1.3 Teori Mengenai Kaligrafi

Telah dijelaskan bahwa kaligrafi berasal dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti keindahan dan *graphein* yang berarti menulis. Yang kemudian dapat diartikan seni menulis indah. Tulisan sendiri memiliki dua kategori yaitu tulisan fungsional dan tulisan dekoratif. Tulisan fungsional digunakan untuk tujuan tertentu misalnya untuk menuliskan pikiran, mencatat suatu kejadian, atau melaporkan sesuatu. Sedangkan tulisan dekoratif adalah tulisan yang dilakukan dengan gaya penulisan tertentu sehingga menghasilkan tulisan yang indah dipandang mata.

Kaligrafi yang akan dibahas pada perancangan ini ada 3 yaitu kaligrafi latin, kaligrafi arab, dan kaligrafi jawa.

a. Kaligrafi Latin

Selama 2000 tahun kaligrafi latin barat telah dikembangkan dan dimodifikasi seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Kaligrafi Latin mengalami perubahan dalam beberapa masa. berasal dari Italia, mulai digunakan sekitar abad ke-5. Jika diperhatikan, beberapa dari aksara itu dapat kita kenali karena beberapa di antaranya adalah juga aksara-aksara yang kita kenal sekarang ini. Di dalam naskah tersebut, kita mengenal ada aksara A, n, m, dan o, dan sebagian mungkin sulit disamakan dengan alfabet Latin sekarang, sekalipun ada unsur yang hampir mirip.

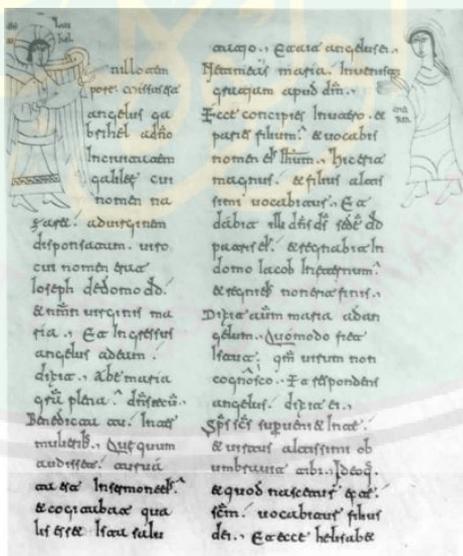
Perhatikan aksara A yang berada pada bagian awal paragraf, ditulis dengan ukuran besar dengan ekspresi yang rumit. Aksara A kapital (huruf besar) tersebut diperbesar sampai menggunakan 6 (enam) baris, padahal peranannya hanya untuk baris pertama. Penggarapan aksara A seperti gambar itu jelas sekali kelihatan sebagai satu ciri kaligrafi Latin yang banyak digunakan sampai masa sekarang. Gaya itu dapat ditemukan dalam setiap masa, sekalipun ada perbedaan proporsi jumlah baris maupun luas ruang kanan, yang mendesak masuk. Tulisan itu juga menggunakan tanda baca dalam beberapa bentuk (tanda titik, titik dua, dan koma). Setelah akhir tanda baca lalu dimulai dengan aksara berbeda, atau aksara kapital (aksara besar). Model tulisan seperti ini masih digunakan di Italia sampai abad ke-11. Sedangkan penggunaan aksara kapital di awal kalimat sudah menjadi aturan baku dalam sistem penulisan latin. Ditulis

dengan gaya tulisan Beneventan yang banyak dipakai di Italia selatan pada perkiraan akhir abad ke-11.



Gambar 2. 1 Leksioner Gospel, Dalmatia, ditulis dengan gaya tulisan Beneventan yang banyak dipakai di Italia selatan pada perkiraan akhir abad ke-11

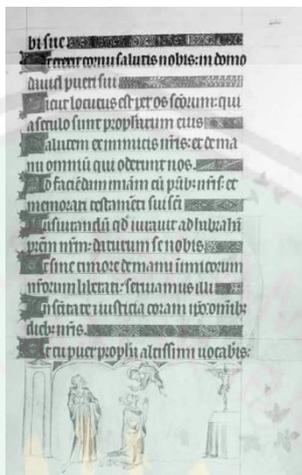
Gaya aksara kursif dan half-uncial juga digunakan dengan ragam yang berbeda di Spanyol pada abad ke-10 dan masih digunakan sampai abad ke-12. Berasal dari Spanyol abad ke-10.



Gambar 2. 2 Sepenggal teks untuk Misa yang bersumberkan pada Liturgi Mozarabik. Berasal dari Spanyol abad ke-10

Gaya penggunaan aksara pertama sebagai aksara yang digarap secara kaligrafik sama dengan gaya yang ditemukan di Italia. Jenis aksara yang digunakan sudah lebih mendekati alfabet sekarang. Bentuk garapan tulisan dalam dua kolom merupakan gaya

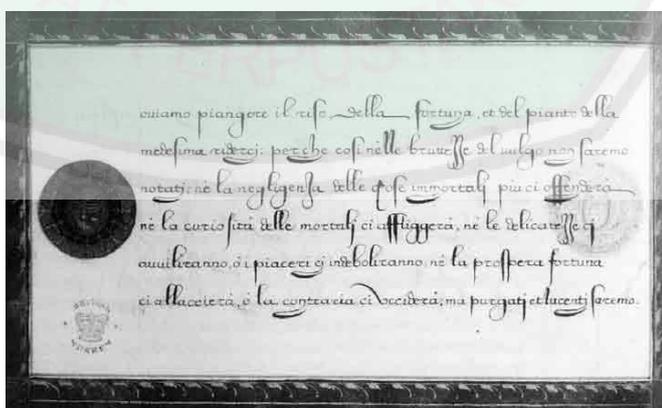
khas yang banyak digunakan sampai sekarang dalam tata letak tulisan. Kaligrafi gaya gotik memiliki ciri lain lagi. Setiap kalimat diawali dengan aksara yang proporsinya lebih besar dari aksara sesudahnya. Naskah ini ditemukan di Inggris pada abad ke-14, dan sampai sekarang masih dikenal sebagai jenis textura. Jenis aksara yang dipakai masih dikenali sampai sekarang dengan nama Black Letter atau Textura.



Gambar 2. 3 Teks Psalter Ratu Mary, London tahun 1310-1320

Jenis aksara yang dipakai masih dikenali sampai sekarang dengan nama Black Letter atau Textura

Gaya kaligrafi yang juga berkembang pada masa itu adalah gaya kursif gotik tetapi dengan tulisan sambung. Gaya kaligrafi ini juga masih menggunakan hiasan pada aksara awal paragraf. Kaligrafi kursif gotik ini banyak digunakan untuk menuliskan dokumen resmi dan dalam buku bacaan. Kaligrafi yang ditemukan di Italia, dibuat pada abad ke-16, menggunakan bentuk dekoratif dan aksaranya adalah alfabet. Kaligrafi karya Petruccio Ubaldi (1524 1600) ini menggunakan gaya campuran antara gaya humanistik dan gotik.



Gambar 2. 4 Sebuah halaman buku yang memperlihatkan tulisan maestro kaligrafi, Petruccio Ubaldini

Gaya lebih baru yang sepenuhnya menggunakan aksara alfabet masa kini, juga ditemukan dalam karya John Bland, dibuat di London pada tahun 1760. Peranan kaligrafi digunakan untuk kepentingan bisnis pada masa itu. Sekalipun pada masa itu peranan percetakan sudah berkembang luas tetapi peranan tulisan tangan dalam membuat kaligrafi juga digunakan.



Gambar 2. 5 Kaligrafi yang digunakan untuk kepentingan bisnis, karya John Bland tahun 1760

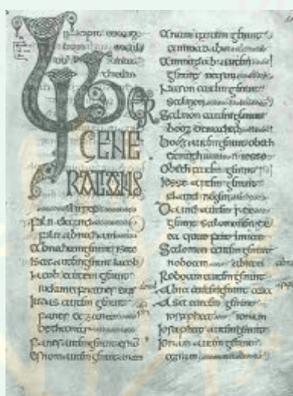
Kaligrafi Latin yang sarat dengan garapan aksara pertama atau beberapa aksara awal tetap dapat ditemukan dalam berbagai zaman dengan berbagai gaya. Mari kita perhatikan gambar-gambar berikut ini.



Gambar 2. 6 Aksara Unusial yang penuh dengan dekorasi dari tahun 850.

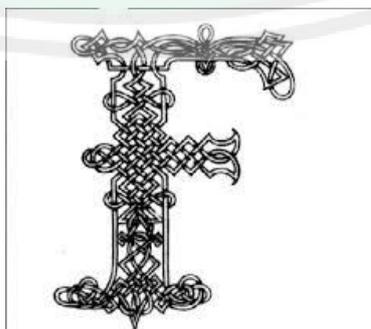


Gambar 2. 7 Aksara wisigothic dari tahun 950



Gambar 2. 8 Aksara minuskul Latin dari abad ke-8.

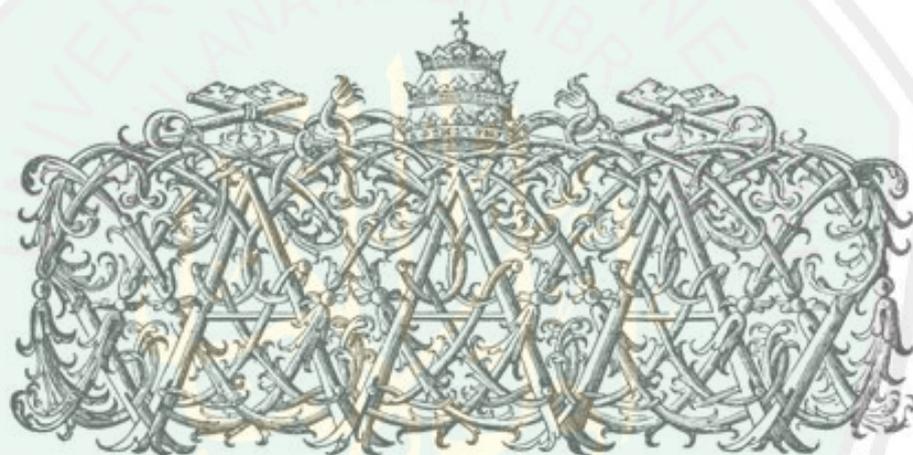
Tiga gaya kaligrafi tersebut berasal dari masa yang berbeda, namun sama-sama mempunyai ciri garapan pada aksara pertama. Bentuk, proporsi, dan gaya terlihat pada dua gambar pertama walau sama-sama huruf D. Gambar ketiga memberikan gaya kaligrafi yang lain lagi. Ada aksara dengan proporsi yang besar, sedang, dan kecil pada halaman yang sama. Aksara yang mendapat garapan khusus lebih dari dua, bahkan terdapat dua kata untuk ukuran sedang. Tulisan dengan 2 kolom merupakan ciri yang banyak digunakan dalam kaligrafi abad ke-8 tersebut.



Gambar 2. 9 Variasi huruf "F"



Gambar 2. 10 Huruf “A” Sebagai inisial yang penuh hiasan



Gambar 2. 11 Huruf “A,” penuh hiasan

Cara menggarap huruf dalam kaligrafi juga beragam. Coba perhatikan gambar tadi. Ketiga gambar di atas menggarap satu bentuk huruf tunggal, tetapi cara mencapai bentuk sangat berbeda. Gambar pertama (F), semua bagian jelas masih mewujudkan huruf F. Tetapi pada gambar kedua (A), ruang bagian dalam huruf kosong sedangkan bagian latar dan sekelilingnya penuh hiasan. Gambar ketiga, masih memakai huruf, namun tidak mudah mengidentifikasi bentuk huruf A pada kaligrafi ini. Bentuknya nyaris tak dikenali. Pada gambar ketiga itu, pertimbangan seni lebih dipentingkan daripada makna huruf itu sendiri.

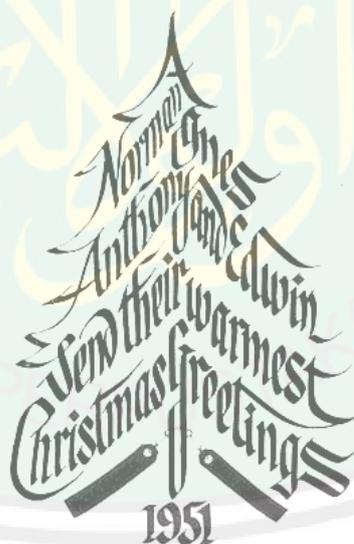
Kreativitas para kaligraf di Barat juga memperlihatkan cara yang berbeda dalam menghasilkan kaligrafi. Gambar berikut merupakan huruf yang dibentuk dari anatomi tubuh manusia. Tubuh satu atau dua orang dimungkinkan untuk membentuk berbagai jenis aksara. Gambar tubuh manusia yang digunakan sebagai materi membentuk aksara

merupakan bentuk realistik, gambar fotografik. Alfabet yang dibentuk dari gambar realistik ini merupakan ciri khas karikatur-karikatur karya Daumier.



Gambar 2. 12 tubuh manusia yang digunakan sebagai materi membentuk aksara

Gambar kaligram yang banyak digarap para kaligraf Islam juga ditemukan dalam kaligrafi Latin. Gambar berikut merupakan kartu ucapan selamat hari Natal yang dibentuk dari aksara dan secara keseluruhan mewujudkan gambar pohon. Gambar pohon pinus merupakan satu ciri khas yang umum digunakan untuk merayakan hari Natal umat Kristen. Dan gambar itu bermaksud mewujudkan pohon cemara atau pinus.



Gambar 2. 13 Ucapan Selamat Natal, aksara yang secara keseluruhan berbentuk pohon cemara

Kaligrafi dan Gambar

Sulit untuk tidak menyatakan kaligrafi sebagai gambar, seperti pada bagian ini. Selain aksara, ada hiasan, manusia, tumbuhan dan sebagainya. Sejak awal kaligrafi Latin juga banyak menggabungkan kaligrafi dengan gambar. Gambar-gambar yang digunakan seperti manusia, podium dan benda-benda lainnya.



Gambar 2. 14 Contoh kaligrafi yang digabung dengan gambar

Gambar berikut, berasal dari abad ke-9, memperlihatkan hiasan, bangunan, manusia dan lainnya menyatu dengan kaligrafinya.



Gambar 2. 15 Teks Apologi dan Dialog yang ditulis oleh Ludovico degli Arrighi dengan aksara kegemarannya yaitu Cancellaresca kursif.

Keberagaman dan kemungkinan menggabungkan kaligrafi dengan gambar sebagaimana terdapat dalam beberapa gambar di atas, merupakan satu akar yang banyak digunakan untuk desain buku, majalah dan pamflet sekarang ini. Bentuk ini bukan baru ditemukan dalam kehidupan modern ini, tapi telah ada dalam kebudayaan manusia sejak berabad-abad lalu

b. Kaligrafi Arab

Perkembangan kaligrafi arab dibagi menjadi beberapa periode yaitu pada masa pra-Islam, masa Rasulullah SAW, dan Khulafa'ar-Rasyidin, masa periode bani umayyah, dan masa periode Bani Abasiyyah.

Pada masa pra-islam perkembangan tulisan dimulai dari masa tulisan gambar yang diambil dari alam dan memiliki arti sesuai dengan gambar tersebut. Misalnya gambar batu juga berarti batu. Kemudian berkembang menjadi tulisan simbol arti dimana tulisan berupa gambar yang diambil dari alam tapi memiliki arti yang lebih luas atau memiliki arti tersirat. Misalnya gambar matahari yang memiliki arti siang hari atau terang.

Kemudian perkembangan kaligrafi pada masa Rasulullah saw. Dan Khulafa' ar-rasyidin, masyarakat arab sudah memiliki tulisan sendiri yang masih sangat sederhana, yaitu dengan model Kufi klasik yang tidak memiliki penanda vokal (syakal) dan pembeda konsonan (jumlah dan posisi titik pada huruf yang sama). Selain itu juga belum dikenal penanda kalimat berupa titik, koma, ataupun hiasan tulisan.

Kemudian kaligrafi berkembang lagi pada masa periode bani Umayyah yang sudah mulai muncul "Nuqthah" atau titik dalam huruf untuk membedakan satu huruf dengan yang lainnya. Dan "Syakal" atau baris untuk mempermudah pelafalan bunyi konsonan huruf. Pada masa ini telah muncul gaya-gaya penulisan khat diantaranya mudawwar (bundar), mutsallats (segitiga), dan ti'im (kembar). dari tiga gaya tersebut muncul berbagai variasi tulisan seperti mail (miring), Masyq (membesar), Naskh (inskriptif), dan Khufi. Dari beberapa variasi tersebut Naskh dan Khufi adalah model variasi yang paling banyak diminati dan berkembang menjadi menjadi model-model lain.

Kaligrafi lalu berkembang lagi pada masa periode bani Abbasiyyah, banyak kaligrafer lahir di periode ini salah satunya yang paling terkenal adalah Ibnu Muqlah. . Ibnu Muqlah berjasa besar bagi pengembangan tulisan kursif karena penemuannya yang spektakuler tentang rumus-rumus geometrikan pada kaligrafi yang terdiri dari tiga unsur kesatuan baku dalam pembuatan huruf yang ia tawarkan yaitu: titik, huruf alif, dan lingkaran. Menurutnya setiap huruf harus dibuat berdasarkan ketentuan ini dan disebut al-Khat al-Mansub (tulisan yang berstandar). Ia juga mempelopori pemakaian enam macam tulisan pokok (al-Aqlam as-Sittah) yaitu Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riq'a dan Tauqi' . Tulisan Naskhi dan Tsuluts menjadi populer dipakai karena usaha Ibnu Muqlah yang akhirnya bisa menggeser dominasi khat Kufi.

c. Kaligrafi Jawa

Aksara Jawa Hanacaraka itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara Pallawa yang berasal dari Indhia bagian selatan. Dinamakan aksara

Pallawa karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu Kerajaan Pallawa. Aksara Pallawa itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi.

Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa. Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), Surat Batak, Aksara Makassar dan Aksara Baybayin (aksara di Filipina). Profesor J.G. de Casparis dari Belanda, yaitu pakar paleografi atau ahli ilmu sejarah aksara, mengutarakan bahwa aksara hanacaraka itu dibagi menjadi lima masa utama, yaitu:

a. Aksara Pallawa

Aksara Pallawa itu berasal dari India Selatan. Jenis aksara ini mulai digunakan sekitar abad ke 4 dan abad ke 5 masehi. Salah satu bukti penggunaan jenis aksara ini di Nusantara adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Aksara ini juga digunakan di Pulau Jawa, yaitu di Tatar Sundha di Prasasti tarumanegara yang ditulis sekitar pada tahun 450 M. di tanah Jawa sendiri, aksara ini digunakan pada Prasasti Tuk Mas dan Prasasti Canggal. Aksara Pallawa ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, termasuk aksara hanacaraka. Kalau diperhatikan, aksara Pallawa ini bentuknya segi empat. Dalam bahasa Inggris, perkara ini disebut sebagai huruf box head atau square head-mark. Walaupun aksara Pallawa ini sudah digunakan sejak abad ke-4, namun bahasa Nusantara asli belum ada yang ditulis dalam aksara ini.

Perbedaan antara aksara Kawi Wiwitan dengan aksara Pallawa itu terutama terdapat pada gayanya. Aksara Pallawa itu dikenal sebagai salah satu aksara monumental, yaitu aksara yang digunakan untuk menulis pada batu prasasti.

b. Aksara Kawi Wiwitan

Aksara Kawi Wiwitan utamanya digunakan untuk nulis pada rontal, oleh karena itu bentuknya menjadi lebih kursif. Aksara ini digunakan antara tahun 750 M sampai 925 M. Prasasti-prasasti yang ditulis dengan menggunakan aksara ini jumlahnya sangatlah banyak, kurang lebih 1/3 dari semua prasasti yang ditemukan di Pulau Jawa. Misalnya pada Prasasti Plumpang (di daerah Salatiga) yang kurang lebih ditulis pada tahun 750 M. Prasasti ini masih ditulis dengan bahasa Sansekerta.

c. Aksara Kawi Pungkasan

Aksara Kawi Pungkasan kira-kira setelah tahun 925, pusat kekuasaan di pulau Jawa berada di daerah Jawa Timur. Pengalihan kekuasaan ini juga berpengaruh pada jenis aksara yang digunakan. Masa penggunaan aksara Kawi Pungkasan ini kira-kira mulai tahun 925 M sampai 1250 M. Sebenarnya aksara Kawi Pungkasan ini tidak terlalu banyak perbedaannya dengan aksara Kawi Wiwitan, namun gayanya saja yang menjadi agak beda. Di sisi lain, gaya aksara yang digunakan di Jawa Timur sebelum tahun 925 M juga sudah berbeda dengan gaya aksara yang digunakan di Jawa Tengah. Jadi perbedaan ini

tidak hanya perbedaan dalam waktu saja, namun juga pada perbedaan tempatnya. Pada masa itu bisa dibedakan empat gaya aksara yang berbeda-beda, yaitu;

- 1) Aksara Kawi Jawa Wetanan pada tahun 910-950 M;
- 2) Aksara Kawi Jawa Wetanan pada jaman Prabu Airlangga pada tahun 1019-1042 M;
- 3) Aksara Kawi Jawa Wetanan Kediri kurang lebih pada tahun 1100-1200 M;
- 4) Aksara Tegak (*quadrate script*) masih berada di masa kerajaan Kediri pada tahun 1050-1220 M

d. Aksara Majapahit

Aksara Majapahit dalam sejarah Nusantara pada masa antara tahun 1250-1450 M, ditandai dengan dominasi Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Aksara Majapahit ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari gaya penulisan di rontal dan bentuknya sudah lebih indah dengan gaya semi kaligrafis. Contoh utama gaya penulisan ini adalah terdapat pada Prasasti Singhasari yang diperkirakan pada tahun 1351 M. gaya penulisan aksara gaya Majapahit ini sudah mendekati gaya modern.

Gambar 2.2 Prasasti Singhasari.

e. Aksara Pasca Majapahit

Setelah zaman Majapahit yang menurut sejarah kira-kira mulai tahun 1479 sampai akhir abad 16 atau awal abad 17 M, merupakan masa kelam sejarah aksara Jawa. Karena setelah itu sampai awal abad ke-17 M, hampir tidak ditemukan bukti penulisan penggunaan aksara Jawa, tiba-tiba bentuk aksara Jawa menjadi bentuk yang modern. Walaupun demikian, juga ditemukan prasasti yang dianggap menjadi “*missing link*” antara aksara Hanacaraka dari jaman Jawa kuna dan aksara Budha yang sampai sekarang masih digunakan di tanah Jawa, terutama di sekitar Gunung Merapi dan Gunung Merbabu sampai abad ke-18. Prasasti ini dinamakan dengan Prasasti Ngadoman yang ditemukan di daerah Salatiga. Namun, contoh aksara Budha yang paling tua digunakan berasal dari Jawa barat dan ditemukan dalam naskah-naskah yang menceritakan Kakawin Arjunawiwaha dan Kunjarakarna.

Gambar 2.3 Prasasti Ngadoman

f. Aksara Hanacaraka Baru

Setelah zaman Majapahit, muncul zaman Islam dan juga zaman Kolonialisme Barat di tanah Jawa. Dizaman ini muncul naskah-naskah manuskrip yang pertama yang sudah menggunakan aksara Hanacaraka baru. Naskah-naskah ini tidak hanya ditulis di daun palem (rontal atau nipah) lagi, namun juga di kertas dan berwujud buku atau codex (“*kondheks*”). Naskah-naskah ini ditemukan di daerah pesisir utara Jawa dan dibawa ke Eropa pada abad ke 16 atau 17.

Gambar 2.4 Naskah Aksara Jawa Bentuk dari aksara Hanacaraka baru ini sudah berbeda dengan aksara sebelumnya seperti aksara Majapahit.

Perbedaan utama itu dinamakan serif tambahan di aksara Hanacaraka batu. Aksara-aksara Hanacaraka awal ini bentuknya mirip semua mulai dari Banten sebelah barat sampai Bali. Namun, akhirnya beberapa daerah tidak menggunakan aksara hanacaraka dan pindah menggunakan pegon dan aksara hanacaraka gaya Durakarta yang menjadi baku. Namun dari semua aksara itu, aksara Bali yang bentuknya tetap sama sampai abad ke-20. Aksara Pallawa ini digunakan di Nusantara dari abad ke-4 sampai kurang lebih abad ke-8. Lalu aksara Kawi Wiwitan digunakan dari abad ke-8 samapai abad ke-10, terutama di Jawa Tengah.

2.1.3 Teori Arsitektur yang Relevan dengan Objek

Pada perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan Pendekatan *Calligraphy As Architecture* terdapat beberapa ruang yang memiliki fungsi yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan standar ruang untuk memperoleh kenyamanan bagi pengguna. Dibawah ini merupakan ruang-ruang yang terdapat dalam perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan Pendekatan *Calligraphy As Architecture* beserta standar ruangnya.

a. Ruang Kelas Teori

Sekolah Kaligrafi di Jogjakarta dengan Pendekatan *Calligraphy As Architecture* merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan wadah atau tempat bagi komunitas dan para penggiat seni kaligrafi. Ruangan ini dibuat luas dan nyaman sehingga memberikan kenyamanan untuk penggunanya. Meja yang digunakan di dalamnya merupakan meja gambar untuk 1 orang dan untuk 2 orang.



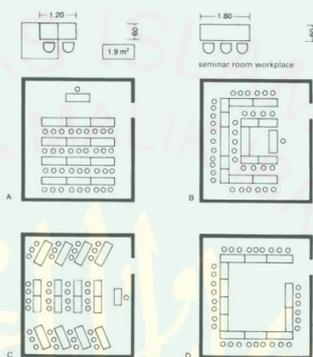
Gambar 2. 16 Ruang Kelas Teori

(Sumber: *The School of Calligraphy*)



Gambar 2. 17 Ruang Kelas Teori

(Sumber: *The School of Calligraphy*)



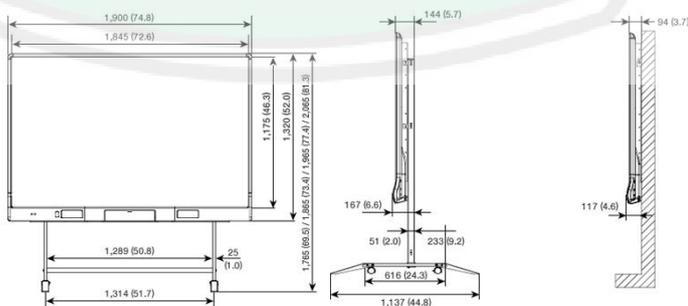
Gambar 2. 18 standar ruang kelas

(Sumber : neufert)



Gambar 2. 19 standar meja

(Sumber : <http://luishrby.com>)



Gambar 2. 20 electronic blackboard

(Sumber : www.google.com)

b. Studio Desain

Studio ini digunakan untuk proses pembelajaran menggunakan komputer. Proses pembelajarannya meliputi pembuatan font kaligrafi Jawa agar lebih mudah digunakan dan diterima dikalangan masyarakat. Ruang ini berisii perabot meja komputer dan almari.



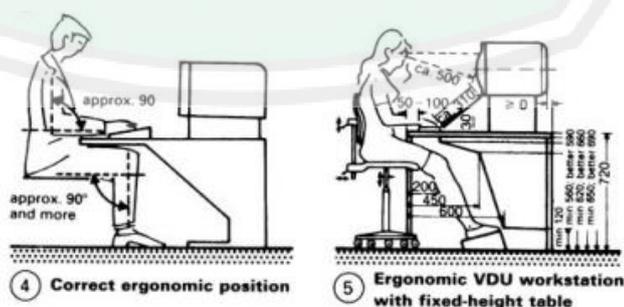
Gambar 2. 21 Studio Desain

(Sumber : <https://www.ocadu.ca>)



Gambar 2. 22 meja komputer

(Sumber : <https://www.bhinneka.com>)



Gambar 2. 23 ruang komputer

(Sumber : neufert)

c. Galeri

Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya (KBBI : 2001). Galeri pada perancangan Sekolah Kaligrafi di Jogjakarta dengan Pendekatan *Calligraphy As Architecture* merupakan area pameran karya seni manuskrip dan dari Penggiat seni kaligrafi baik itu pelajar sekolah kaligrafi maupun anggota komunitas kaligrafi. Ruangannya ini diisi dengan berbagai macam karya seni baik yang di pasang di dinding maupun di dalam kotak kaca.



Gambar 2. 24 Galeri Kaligrafi

(Sumber : The Contemporary Museum of Calligraphy)



Gambar 2. 25 Galeri kaligrafi

(Sumber : The Contemporary Museum of Calligraphy)



Gambar 2. 26 Galeri kaligrafi

(Sumber : The Contemporary Museum of Calligraphy)



Gambar 2. 27 Galeri kaligrafi

(Sumber : The Contemporary Museum of Calligraphy)

d. Perpustakaan

Pemberian perpustakaan diperuntukkan agar pengguna dapat memahami dan mempelajari sejarah maupun perkembangan kaligrafi melalui buku. Pada ruangan ini diisi dengan rak-rak dan kursi untuk membaca.



Gambar 2. 28 Perpustakaan

(Sumber : <https://www.padamu.net>)

e. *Workshop Demo*

Workshop demo diperuntukkan untuk pengunjung dan pelajar yang ingin belajar langsung dari para seniman yang hadir. Ruangan ini dibuat cukup luas dan berisi meja gambar untuk melakukan demo.



Gambar 2. 29 Workshop

(Sumber : The School of Calligraphy)

f. Ruang cetak

Percetakan adalah teknologi atau seni yang memproduksi salinan dari sebuah image dengan sangat cepat, seperti kata-kata atau gambar di atas kertas, kain, buku, kalender, buletin, majalah, surat kabar, poster, undangan, kertas dinding, dan bahan kain. Ruang percetakan adalah ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan percetakan, terdiri dari mesin-mesin percetakan dan perabot lain yang mendukung.

Tabel 2. 1 jenis-jenis mesin cetak

Jenis Mesin Cetak	Gambar	Ukuran
Mesin cetak offset		1,5mx2m
Mesin cetak digital printing		90cmx2m
Mesin cetak kain		1mx1,5m

g. Kebun

Area kebun ini merupakan lahan yang ditanami pohon aren dan paku sebagai bahan utama pembuatan alat kaligrafi. Selain itu juga sebagai sarana edukasi bagi pengguna.



Gambar 2. 30 Kebun pohon aren

(Sumber : <http://arenbagus.blogspot.co.id>)

h. Workshop alat kaligrafi

Ruang Workshop ini merupakan tempat pameran proses pembuatan alat kaligrafi baik menggunakan alat maupun dengan proses pembuatan manual. Alat kaligrafi yang dipamerkan adalah pensil, kuas cat air, *Straight Pen Holder*, *Oblique Pen Holder*, *Brush Pens*, *Flat Markers*, *Crayola Markers* dan *Pilot Parallel Pens*



Gambar 2. 31 Alat pembuat pensil

(Sumber : <https://indonesian.alibaba.com>)

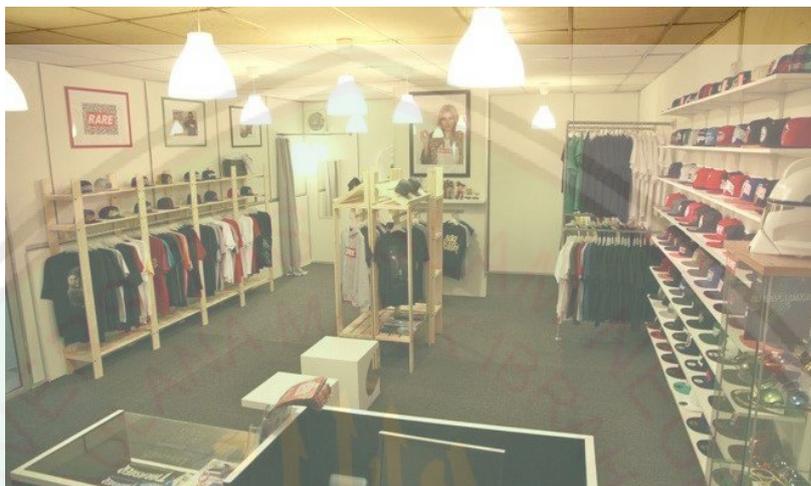


Gambar 2. 32 alat pembuat kertas

(Sumber : <https://indonesian.alibaba.com>)

i. Distro

Distro merupakan tempat produksi pakaian. Pakaian yang diproduksi merupakan pakaian yang pembuatannya dengan teknik seni kaligrafi seperti tas lukis dan sablon. Selain itu juga dijual berbagai macam alat kaligrafi yang merupakan hasil dari produk pembuatan sendiri.



Gambar 2. 33 Distro pakaian

(Sumber : <https://portalusaha.com>)

2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Objek

Perancangan sekolah kaligrafi di kota Yogyakarta ini merupakan sebuah lembaga pendidikan seni kaligrafi latin, arab dan Jawa sekaligus menjadi tempat untuk melestarikan dan mengembangkan seni kaligrafi Jawa yang semakin terlupakan. Pengguna pada sekolah kaligrafi ini nantinya dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Akademisi

Pengguna akademisi ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu guru dan staff yang akan mengatur kegiatan belajar mengajar di sekolah kaligrafi ini, sedangkan yang kedua yaitu murid itu sendiri yang akan belajar di sekolah kaligrafi ini.

2. Pengelola

Pengelola disini yaitu yang mengatur sarana dan prasarana sekolah agar kegiatan belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan baik.

3. Pengunjung

Pengunjung disini dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu pengunjung dari komunitas setiap kaligrafi, pembeli dari toko alat kaligrafi yang ada di sekolah kaligrafi ini, dan juga para jamaah yang akan sholat di masjid sekolah kaligrafi.

2.1.5 Studi Preseden Berdasarkan Objek

1. Sekolah Kaligrafi (SAKAL) Jombang

Ahali hamidi atau Sekolah Kaligrafi Al-qur'an (SAKAL) Jombang awalnya merupakan komunitas kaligrafer yang tergabung karena memiliki metode dan visi misi dalam pengajaran dibidang kalografi (khot). Komunitas ini terbentuk sebagai wadah pemersatu para khattath yang belajar dengan metode yang sama yaitu Hamidi. Komunitas ini awalnya tersebar dan terbentuk dalam bentuk kelompok atau sanggar kaligrafi dan melakukan berbagai aktifitas seni di perguruan tinggi, pondok pesantren, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Tujuan Sekolah ini adalah menjadi jembatan bagi para pecinta seni kaligrafi dalam mendalami seni kaligrafi. Selain Sekolah tempat ini juga membuka konsultasi dan dialog berkaitan dengan belajar khot secara individu ataupun klub. Di samping itu juga menerima konsultasi tentang metode dan teori dalam pembelajaran kaligrafi termasuk referensi utama dalam pembelajaran khot dan sejarahnya, serta hal-hal penting lain yang berkaitan dengan seni kaligrafi. Metode yang digunakan sekolah ini adalah pengembangan dari metode klasik (taqlidi).

Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah tashih (koreksi) pelajaran kaligrafi dari buku yang telah ditentukan hingga menyelesaikan tahapan dan memasuki jenjang ijazah. Koreksi pelajaran ini dilakukan oleh mereka yang telah menyelesaikan belajar dan telah mendapatkan ijazah pada jenis khot tersebut. Koreksi pelajaran sifatnya sangat fleksibel, baik dengan cara langsung bertemu dengan guru maupun melalui media email. Jika seseorang telah menyelesaikan buku dan masuk tahapan ijazah, maka akan dibimbing sampai selesai proses penulisan dan pengesahan, kemudian bisa pindah ke jenis khot selanjutnya.

2. Badales Shool Art and Design

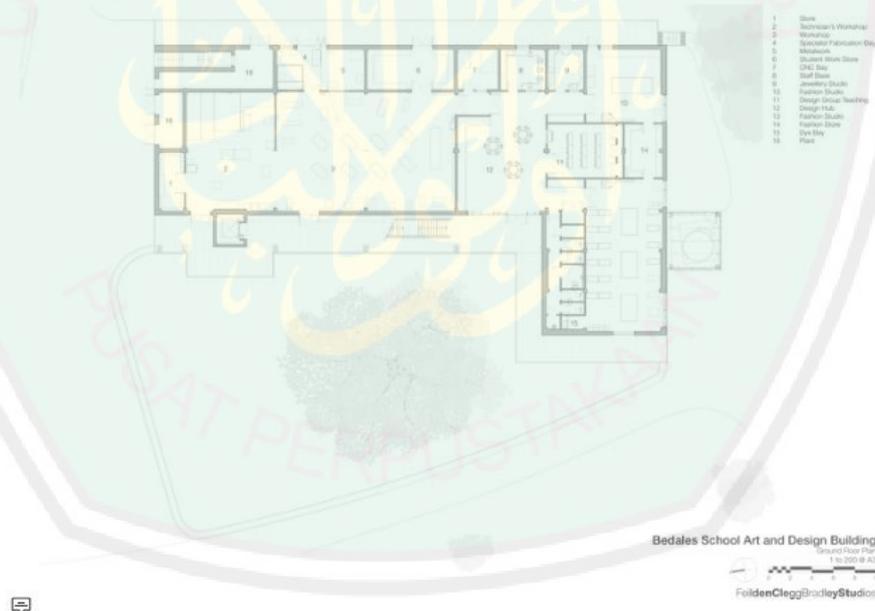
Badales Shool Art and Design dirancang oleh Arsitek Feilden Clegg Bradley Studios. Lokasinya berada di Petersfield, Inggris, Inggris Raya. Proyek ini jalankan pada tahun 2016. Kontraktor yang mengurus pembangunannya adalah E W Beard Construction, sedangkan Insinyur Strukturalnya adalah Andrews Newby dan Insinyur Lingkungannya adalah M & E Silcock Dawson & Partners Ltd.



Gambar 2. 34 Eksterior *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

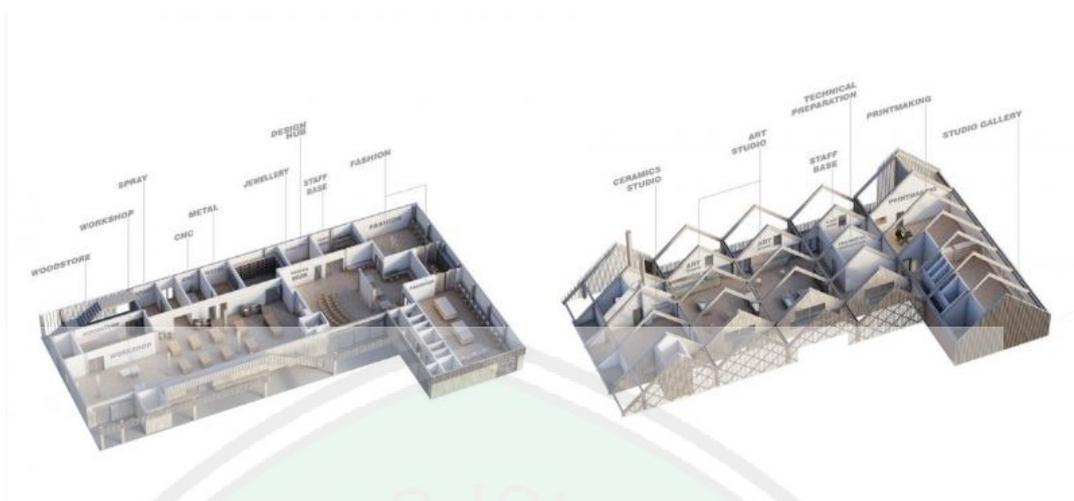
Badales School terletak di area yang memiliki keindahan alam luar biasa di tepi Taman Nasional Downs Selatan di desa Curam dekat Petersfield. Dibangun di sekitar pohon ek yang besar dan indah di dalam lapangan baru dan halaman utama, Gedung Seni dan Desain baru memiliki rasa tempat yang kuat.



Gambar 2. 35 Denah *Badales School art and design*

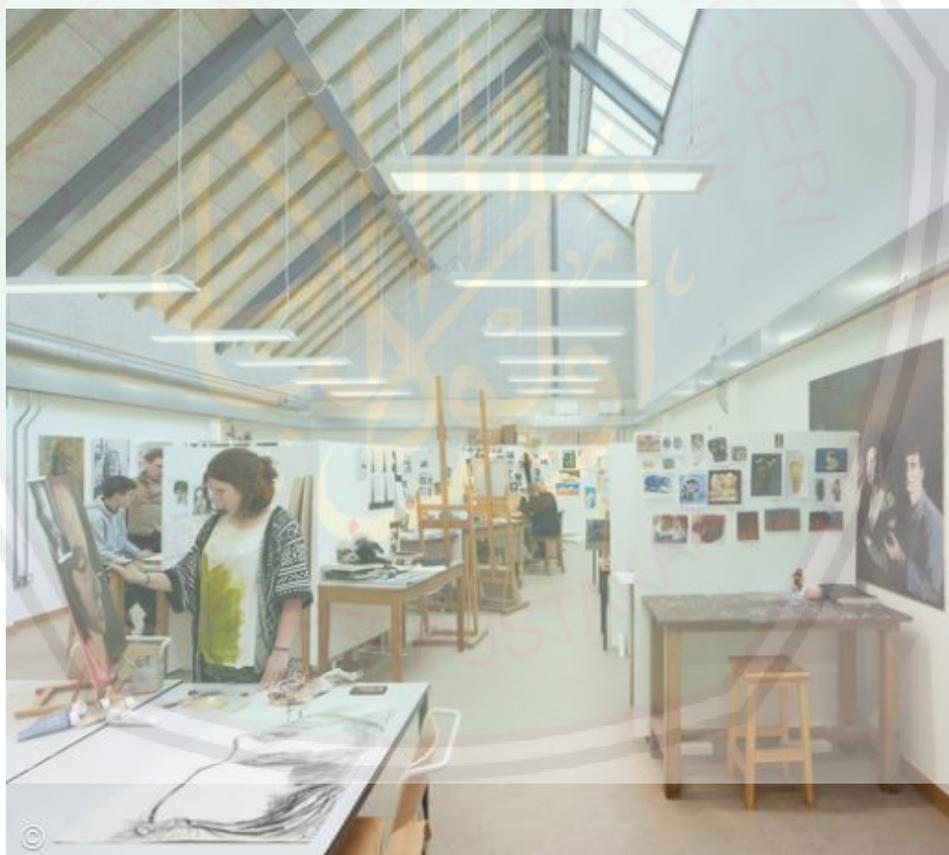
(sumber: www.archdaily.com)

Desain bangunan ini menarik referensi dari bangunan pertanian tradisional dengan atap pelana yang terpotong dan atap sederhana yang berdiri tegak, mendefinisikan serangkaian bentuk lumbung yang terhubung. Material yang digunakan merupakan material alami pada sekat kisi-kisi kayu untuk melindungi kanopi pintu masuk dan jalan luar yang menciptakan kesan bangunan ramah lingkungan.



Gambar 2. 36 Denah ortogonal *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)



Gambar 2. 37 Suasana ruang *workshop* di *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Pada lantai atas merupakan studio seni menghadap utara yang terbuka dan saling berhubungan yang memungkinkan pengajaran dan belajar mandiri untuk berbagai kegiatan kelompok. Di lantai dasar merupakan ruang desain kerajinan dengan pemberian ornamem dan desain fashion.



Gambar 2. 38 potongan *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

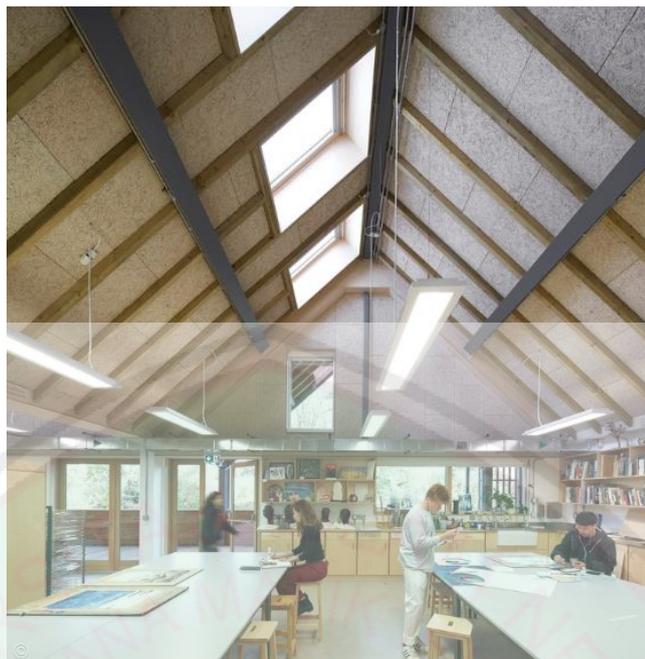
Hubungan ke luar bangunan mencirikan Badales School Art and Design, sehingga semua sirkulasi bersifat eksternal, di kedua sisi bangunan memiliki fungsi ganda sebagai tempat untuk menggambar, melukis, memahat atau bersantai dan melihat lingkungan sekitar.



Gambar 2. 39 Eksterior *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Melalui prinsip-prinsip pembangunan sustainable, bangunan Seni dan Desain yang baru mempertahankan koneksi sekolah yang panjang dan dekat ke pedesaan.



Gambar 2. 40 Interior ruang workshop di *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Bentuk dan orientasi timur-barat dari lima atap bernada dari Gedung Seni dan Desain baru menetapkan serangkaian ruangan studio menghadap utara yang berurutan di dalamnya. Ini memaksimalkan pencahayaan alami dan mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan.



Gambar 2. 41 Suasana eksterior malam *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Dalam bangunan ramah lingkungan, keadaan termal permukaan beton ekspos berkontribusi terhadap suhu internal yang lebih stabil. Kisi-kisi berbahan kayu dan pohon oak besar yang dipertahankan keduanya memberikan bayangan matahari pada bulan-bulan musim panas. Bahan alami yang dapat diperbaharui, termasuk kayu yang bersumber berkelanjutan untuk panel akustik dan serat kayu, mengurangi karbon yang terkandung dalam konstruksi.



Gambar 2. 42 Suasana interior di *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Sejak didirikan oleh John Badley pada tahun 1893, pendidikan seni kreatif telah menjadi jantung dari sekolah independen ini, di Taman Nasional Downs Selatan, di Hampshire. Gedung Seni & Desain baru berada di bawah bayangan pohon oak berusia 300 tahun, di samping berbagai gudang tua tempat kegiatan outdoor diajarkan.



Gambar 2. 43 Eksterior *Badales School art and design*

(sumber: www.archdaily.com)

Tabel 2. 2 Fasilitas umum *Badales School art and design*

No.	Nama Ruang	Keterangan	Gambar
1.	Studio seni	ruang studio yang menempatkan fokus besar pada kerja kolaboratif secara kreatif.	
2.	Workshop	Sebagai ruang untuk bereksplorasi tentang seni dan desain.	
3.	Ruang mengajar	Sebagai ruang untuk desainer, dan tempat untuk mengajar dan belajar tentang Seni dan Desain.	
4.	Perpustakaan memori	Perpustakaan sebagai tempat referensi, juga sebagai tempat untuk mengenang para siswa sekolah badales yang meninggal pada perang dunia.	

(sumber: www.archdaily.com)

2.2 Tinjauan Pendekatan

2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

Pendekatan *Association with Other Arts* merupakan pendekatan yang menerapkan ilmu seni ke dalam arsitektur. Ilmu yang diterapkan tersebut dapat berupa seni musik, seni sastra, seni tari, seni lukis, maupun seni yang lain. Dalam mewujudkan bangunan seorang arsitek dapat melibatkan seniman yang bersangkutan agar seni yang dimaksud dapat tersampaikan.

Tema *Association With Other Art* dapat di artikan sebagai sebuah tema yang diambil berdasarkan kerjasama diskusi antar ilmu seni. Ilmu tersebut bisa berupa seni musik, seni arsitektur, seni sastra, seni tari maupun seni lukis. Keterlibatan antar seniman pun perlu dilakukan untuk membantu sang arsitek mewujudkan bangunannya (www.acaarchitecture.com, 2009). Salah satu contoh proyek kerjasama antara arsitek dengan seniman adalah proyek *Philips Pavilion Poeme Electronics* pada tahun 1958, adalah sebuah karya Le Corbusier yang dalam mendesain dibantu oleh seorang seniman dalam bidang musik Edgar Varese yang mengkombinasikan kedua unsur musik vokal dan musik konkrit sehingga meningkatkan kedinamisan, pencahayaan dan proyeksi gambar yang di sajikan oleh Le Corbusier. (*Space Calculated In Seconds*, 1996)

Dalam konteks tema *association with other art*, seorang arsitek tidak harus bekerja dengan seorang seniman. Bisa juga arsitek bekerja sendiri dengan kemampuan multi-talenta yang dimilikinya. Nama-nama seperti Michelangelo, Leonardo Da Vinci, Hoffman, dan Daniel Libeskind adalah pionirnya. Para arsitek tersebut tidak hanya pandai di bidang seni bangunan saja namun mereka juga ahli di bidang lainnya seperti matematika, seni lukis, seni musik, seni sastra dan lain sebagainya. Seperti contoh Daniel Libeskind, seorang arsitek yang juga ahli di bidang seni musik dan seni lukis.

Selain beberapa metode tersebut, tema *association with other art* ini juga bisa diambil dari kerjasama dan keterlibatan arsitek dengan kliennya yang kebetulan berprofesi sebagai seniman. Dan hasil dari buah pikiran kedua profesi ini menciptakan hasil rancangan bangunan yang tidak biasa. Salah satu contohnya adalah proyek rumah seniman musik Harry Nilsson yang di rancang oleh arsitek Eugene Kupper di Kalifornia, Amerika Serikat. Secara naurah, Nilsson tahu apa yang dia inginkan dan dia menyarankan ide tersebut ke Eugene Kupper, bahwa dia ingin membuat rumah seperti gubuk yang di gambar anak Nilsson pada secarik kertas gambar. Sang klien hanya memberi ide-ide sebatas yang dia ketahui yaitu ilmu musik namun sang arsitek mencoba merealisasikan ide tersebut ke dalam hasil rancangan yang berupa geometri bangunan, penataan tapak, dan interior di dalamnya (Antoniades, 1990:257)

Dari beberapa contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa tema *association with other art* adalah sebuah tema yang berasal dari gabungan beberapa ide dari beberapa ilmu yang berbeda terutama ilmu seni dan arsitektur. Sebuah tema yang tidak

bisa berdiri hanya dengan satu seni saja tetapi harus melibatkan beberapa seni yang lain.

Pendekatan *Association with Other Arts* biasanya digunakan oleh arsitek yang mendapatkan klien seorang seniman. Klien akan memberikan ide seputar yang klien ketahui tentang ilmu seni kemudian arsitek akan menerjemahkan ide tersebut ke dalam hasil rancangan yang berupa bentuk bangunan, penataan lanskap, dan desain interior.

Pendekatan *Association with other arts* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Arsitektur dapat berasosiasi dengan seni lain.
2. Menggunakan seni sebagai elemen arsitektural tidak hanya secara fisik saja tetapi juga nilai nilainya.
3. Menggunakan seni sebagai tekstur dari bangunan, permainannya dengan matahari dan angin, pandangan visual, ekterior, dan interior.
4. Menggunakan seni bukan hanya sebagai ornamen saja akan tetapi menyatu dengan struktur bangunan.

2.2.2 Studi Preseden Berdasarkan Pendekatan

1. Korean Pavilion



Gambar 2. 44 Eksterior Korean Pavilion

(www.massstudies.com)

Proyek Korean Pavilion dirancang oleh Shanghai Expo 2010. Periode Desain tahun 2008 bulan juli hingga 2009 bulan mei, sedangkan periode konstruksinya tahun 2009 bulan

Juni hingga 2010 bulan Apil. Lokasi bangunan di Shanghai, Cina, dengan area 6000 m² dan luas lantai 7683,5 m².

World Expo 2010, yang diadakan di Shanghai, China, menjadi pameran dunia terbesar sampai saat ini. Tema eksposisi tersebut adalah "Better City, Better Life," dan acara akan berlangsung mulai 1 Mei hingga 31 Oktober 2010, dengan lebih dari 192 negara peserta mengakomodasi 70 juta pengunjung yang diharapkan.



Gambar 2. 45 Eksterior suasana malam Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

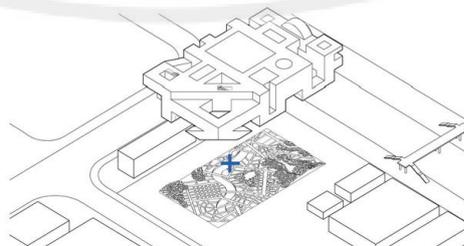
Paviliun Korea terletak di Zona A, berhadapan langsung dengan Paviliun Jepang dan Paviliun Saudi Arabia, dan berada di dekat Paviliun China. Situs ini sekitar 6000m², dan ini adalah salah satu tempat terbesar di dalam kompleks Expo. Terletak di perimeter zona, situs mengambil keuntungan dari pandangan keluar menuju Sungai Huangpu dan cakrawala Shanghai di kejauhan.



Gambar 2. 46 Proses analisis pengguna pada Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

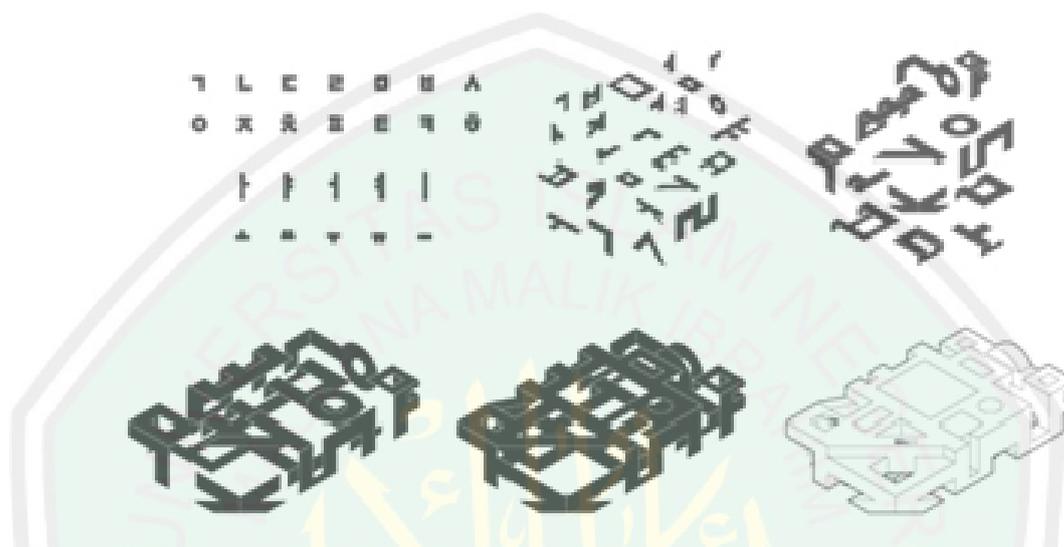
공간화된 기호 + 기호화된 공간
Sign as Space + Space as Sign



Gambar 2. 47 Konsep yang digunakan pada Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

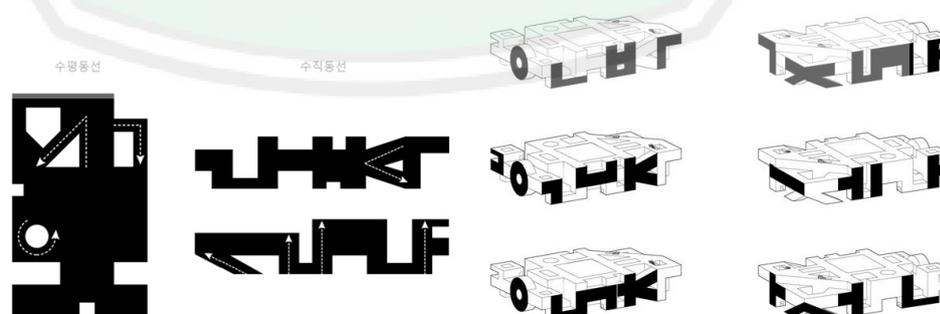
Konsep yang diterapkan dengan mengusung budaya tanah (China) dan budaya laut (Jepang) yang mengelilingi semenanjung, Korea telah permeabel terhadap budaya impor dan pengaruh global, yang campuran progresifnya mendefinisikan masyarakat Korea kontemporer. Dengan menggunakan 'konvergensi' sebagai tema utama, Paviliun Korea adalah penggabungan 'tanda' (simbol) dan 'ruang angkasa': Tanda menjadi spasi, dan secara bersamaan, ruang menjadi tanda.



Gambar 2. 48 Proses pencarian ide bentuk dari huruf korea pada Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

Han-geul, alfabet Korea, adalah elemen utama 'tanda-tanda' di dalam paviliun. Volume keseluruhan, diangkat 7.2m di atas permukaan tanah, diciptakan dengan menggabungkan huruf Han-geul ini, yang memungkinkan tanda-tanda membuat ruang pameran, sehingga para pengunjung dapat mengalami geometri mereka melalui gerakan horizontal, vertikal dan diagonal. Geometri primer yang menyusun huruf Han-geul bersifat universal untuk budaya lain, sehingga bertindak sebagai semacam tanda 'terbuka' yang menarik perhatian semua orang.



Gambar 2. 49 Detail huruf korea pada eksterior Korean Pavilion

(www.masstudies.com)



Gambar 2. 50 Detail huruf korea pada eksterior Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

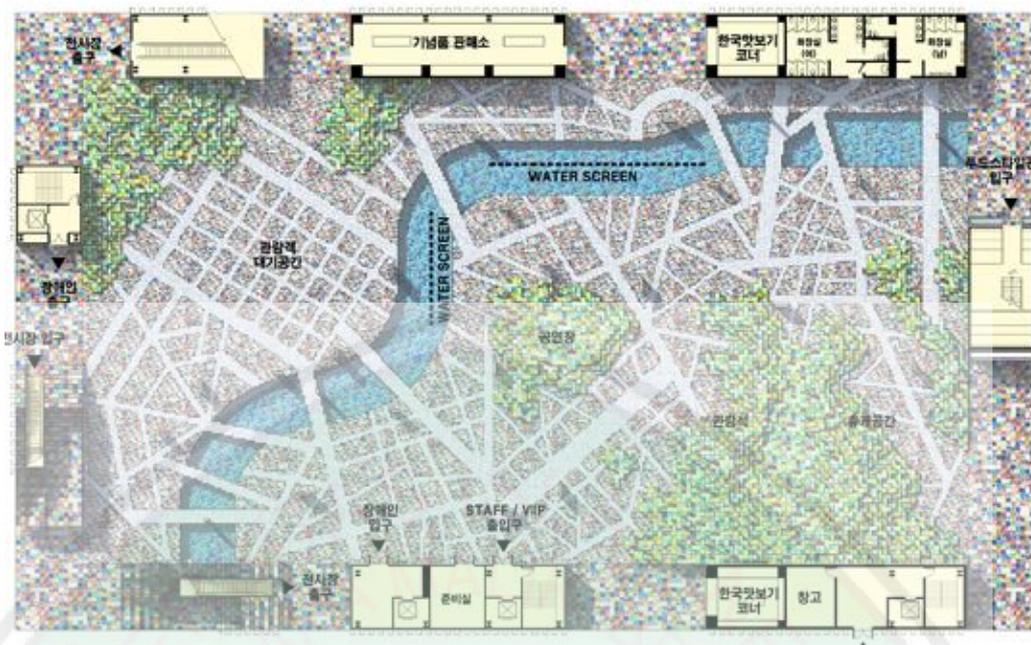
Permukaan eksterior Paviliun Korea dibalut dalam 2 jenis piksel: *Han-geul Pixels* and *Art Pixels*. *Han-geul Pixel* adalah panel putih dengan relief huruf dalam empat ukuran berbeda yang bentuk penggandengannya sebagian besar eksterior, terutama permukaan perifer. Sebagian besar permukaan non-perifer terdiri dari *Art Pixels*, panel aluminium 45cm x 45cm yang dibuat oleh seorang seniman Korea, Ik-Joong Kang, yang terkenal karena menciptakan dinding seni besar dari ubin tangan kecil, diproduksi atau dengan berkumpul dari seluruh dunia (dengan demikian menjadi jenis konvergensi lain). Sekitar 40.000 panel ini akan memberi tekstur pada façade, memberi kontribusi palet warna, harapan, dan persatuan yang cerah di seluruh Paviliun Korea. Pixel seni, yang secara individual ditandatangani oleh artis, akan dijual di akhir Expo.



Gambar 2. 51 Detail panel huruf korea pada eksterior Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

Semua hasil penjualan akan disumbangkan ke organisasi amal internasional. Tidak hanya akan mengumpulkan dana karena suatu alasan, namun melalui proses sosial dan artistik ini, daur ulang unit bahan façade, sebagai karya seni, juga akan meningkatkan keberlanjutan paviliun Korea dengan cara yang unik, dengan secara langsung dan kritis menangani keberlanjutan struktur sementara ini yang hanya 6 bulan digunakan. Permukaan akan memproyeksikan atmosfer yang berbeda di siang dan malam hari, dengan cahaya dan bayangan menciptakan tekstur yang berbeda. Sequential lighting dipasang di belakang Hangeul Pixels untuk menyoroti masing-masing huruf pada façade eksterior di malam hari, selanjutnya menghidupkan paviliun sebagai tanda (seperti pesan teks) dalam skala yang lebih besar.



Gambar 2. 52 Layout pada Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

Dengan memahami sebuah peta menjadi semacam tanda yang menggambarkan ruang, kami telah menerjemahkan ruang dasar piloti sebagai tanda, dengan membuat peta 3D skala 3D 1/300 dari kota khas Korea sebagai permukaannya. Sisa bangunan, yang berisi ruang pameran, ditangguhkan 7m di atas untuk menciptakan ruang terbuka bebas 40m x 77m yang dihasilkan oleh peta. Peta tersebut menjadi pemandangan semi-eksterior yang mengungkapkan konvergensi pegunungan, air, dan area metropolitan yang padat, seperti yang dicontohkan oleh Seoul, ibukota nasional.



Gambar 2. 53 Lantai dasar pada Korean Pavilion

(www.masstudies.com)

Lantai dasar ini diarsir oleh volume utama dan juga didinginkan oleh replika sungai (yang dimodelkan setelah Sungai Han) mengalir dari satu sudut ke ujung yang lain seperti lebar sungai setinggi 7m, sementara pegunungan yang terkenal menjadi panggung / Tempat duduk / ruang bagi para pengunjung untuk menikmati pertunjukan sambil antre di antrean untuk memasuki ruang pameran di atas, untuk memperbaiki kondisi terbalik yang khas sehingga sebagian besar pengunjung menghabiskan lebih

banyak waktu menunggu daripada mengalami pameran itu sendiri. Ada juga serangkaian monitor LFD, layar LFD besar dan dua proyeksi layar air untuk membantu interaksi dengan para pengunjung.

Saat memasuki tingkat kedua paviliun, lantai terbuka sampai ke ruang pameran 3.700m² raksasa, yang tertutup dalam kegelapan total, untuk menyediakan lingkungan yang terkendali untuk pameran. Kami memanfaatkan ruang dengan membukanya sebagai bidang datar yang terbuka, untuk bisa menangani lalu lintas pengunjung yang sangat berat. Tingkat di atas berisi Ruang VIP, Ruang Pers, Ruang Konferensi, dan program untuk staf dan administrasi.

Di ujung ruang pameran (di sisi barat laut bangunan) adalah restoran dengan sirkulasi operasinya sendiri, dan akses ke taman atap yang menghadap ke sungai Huangpu dan cakrawala Shanghai.

2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian dan prinsip *Association with other arts* dan juga kaligrafi. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bagaimana pengertian dan prinsip dari pendekatan *Calligraphy as Architecture*.

Berikut adalah beberapa karakteristik pendekatan *Calligraphy as Architecture* yang disimpulkan dari buku *Poetics of Architecture* dan prinsip kaligrafi.

1. Arsitektur dapat berasosiasi dengan seni lain, termasuk kaligrafi.
2. Menggunakan kaligrafi sebagai elemen arsitektural tidak hanya secara fisik saja tetapi meliputi nilai-nilainya.
3. Kaligrafi sebagai tekstur dari bangunan, permainannya dengan matahari dan angin, pandangan visual, eksterior maupun interior.
4. Kaligrafi bukan hanya sebagai ornamen, namun menyatu dengan struktur bangunan.

2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

Tinjauan nilai-nilai islami dalam perancangan ini merupakan proses memadukan nilai islami yang terkandung pada al-Qur'an dan al-Hadist dengan perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta beserta dengan pendekatannya.

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Kaligrafi merupakan kata berbahasa inggris yang diambil dari bahasa yunani yaitu "*Kalios*" yang berarti indah dan "*graphos*" yang berarti tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab dikenal dengan nama "*Khat*" yang berarti garis atau tulisan indah.

Menurut Sirojuddin AR dalam bukunya Seni Kaligrafi Islam, Syekh Syamsudin Al-Afkani dalam kitab *Irsyad Al-Qosyid* bab *Hasyr Al-Ulum* mengatakan, definisi kaligrafi sebagai berikut:

“Khat/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu di tulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya.”

Perintah menulis secara tidak langsung pernah disinggung dalam Al-quran ketika Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama kali turun, yaitu QS. Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Ayat al-Quran yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah, dan bahwasanya di antara kemurahan Allah Ta’ala adalah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak umat manusia ini, Adam AS mempunyai kelebihan atas Malaikat.

Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: *Bacalah dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Di dalam atsar disebutkan:

قِيدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

Artinya: *“Ikatlah ilmu itu dengan tulisan”*

Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan:

“Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya akan mewariskan kepadanya apa yang tidakdiketahui sebelumnya”

Sekolah kaligrafi ini merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari tentang beberapa seni kaligrafi yaitu latin, arab dan jawa. Mempelajari

seni kaligrafi ini menjadi penting untuk dipelajari karena berkaitan erat dengan mencari ilmu itu sendiri, seperti yang terdapat dalam anjuran menulis dalam proses mencari ilmu, yang diriwayatkan oleh Ali R.A , sebagai berikut:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

Artinya: "Ikatlah ilmu dengan menulisnya"

Pada anjuran tersebut dijelaskan bahwa menulis sangat penting untuk mengingat suatu ilmu. Karena keterbatasan daya ingat manusia, ilmu yang didapat jangan hanya diingat dalam kepala namun harus ditulis. Dengan hadist ini jelas bahwa menulis sangat penting kegunaannya. Oleh karena itu mempelajarinya secara khusus akan memberikan manfaat yang banyak yaitu salah satunya untuk tetap mempertahankan ilmu yang telah dipelajari dan menyebarluaskan ilmu tersebut.

Di dalam proses belajar mengajar tersebut melibatkan seorang guru dan murid. Hubungan antara guru sebagai pemberi sumber ilmu dan murid sebagai penerima ilmu sangat penting salah satunya untuk menjaga hubungan keilmuan antara guru dan murid (sanad). Pentingnya menjaga sanad ini telah dikemukakan oleh banyak ulama islam antara lain seperti Imam Abu Yazid Al-Bustamiy, quddisa sirruh (Makna Tafsir QS. Al-Kahfi ayat 60) yaitu:

"Barangsiapa tidak memiliki susunan guru bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya adalah syetan" tafsir Ruhul-Bayan Juz 5 hal. 203.

Imam Syafi'i juga berkata

"tiada ilmu tanpa sanad",

Imam Attasauri juga mengatakan

"Penuntut ilmu tanpa sanad adalah Bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga".

Dari beberapa pendapat ulama di atas bisa dimengerti bahwa mencari ilmu dengan sanad adalah suatu keharusan bagi murid agar tetap menyambung rantai keilmuannya. Oleh karena itu perancangan sekolah kaligrafi ini menjadi sangat penting.

Dalam sekolah kaligrafi ini juga memiliki fungsi rekreasi yaitu sebagai galeri untuk memamerkan hasil dari seni kaligrafi, baik itu naskah-naskah kuno yang harus tetap terjaga untuk mempertahankan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya maupun hasil dari murid yang belajar di sekolah kaligrafi itu sendiri. Fungsinya sebagai sarana rekreasi tentunya tidak lepas dari kemanfaatan untuk dipelajari oleh para pengunjung maupun bagi murid di sekolah ini sendiri. Murid di sekolah kaligrafi ini dan pengunjung yang datang tidak hanya dapat mempelajari seni kaligrafi melalui sistem pengajaran pada umumnya namun bisa dengan melihat seni kaligrafi melalui pameran. Al-Qasimi berkata:

“Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya.” (Mahasinu At-Ta’wil, 16/225)

Dari pernyataan Al-Qasimi di atas dijelaskan bahwa seseorang dapat mengambil suatu pelajaran dengan mengunjungi beberapa tempat. Ini sesuai dengan salah satu fungsi sekolah kaligrafi ini sebagai sarana rekreasi sekaligus belajar.

sekolah kaligrafi ini juga sebagai kegiatan ekonomi yaitu dengan menghasilkan produk-produk yang pembuatannya dengan dasar ilmu dan seni kaligrafi, juga produk untuk perlengkapan alat-alat untuk seni kaligrafi itu sendiri. Produk-produk tersebut diperdagangkan sehingga memberikan penghasilan. Di sisi lain, berdagang merupakan salah satu cara memperoleh rezeki yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda:

تَسَعُّهُ أَغْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

“Hendaklah kalian berdagang, karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rezeki.” (HR. Ibrahim Al-Harbi)

Dari hadist di atas tentang anjuran untuk mencari rezeki dengan cara berdagang. Oleh karena itu pada perancangan sekolah kaligrafi ini menyediakan fungsi ruang untuk melakukan perdagangan.

2.3.2 Aplikasi Nilai Islami pada Rancangan

Berdasarkan hasil uraian dari tinjauan pustaka islami perancangan sekolah kaligrafi yang telah dilakukan dan mendapatkan prinsip-prinsipnya, selanjutnya prinsip-prinsip tersebut akan dikaji lagi untuk memperoleh nilai-nilai islami yang akan diterapkan pada rancangan. Berikut penerapan nilai-nilai islami terkait dengan perancangan sekolah kaligrafi ke dalam aspek perancangan:

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tahap Programming

Metode perancangan dibutuhkan dalam proses merancang untuk memudahkan perancangan perancang dalam mengembangkan idenya. Metode yang digunakan dalam merancang sekolah kaligrafi ini dimulai dari penjelasan deskriptif mengenai objek rancangan dan penjelasan mengenai ilmu dan seni kaligrafi yang menjadi ide awal perancangan. Dari fakta-fakta yang ada di lapangan kemudian dikembangkan berdasarkan literatur untuk mendapatkan solusi dari permasalahan berupa sebuah rancangan. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode perancangan akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2 Tahap Pra Rancangan

3.2.1. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam memperoleh data yang akurat mengenai kebutuhan perancangan Sekolah Kaligrafi ini digunakan metode sebagai berikut:

3.2.1.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengambilan secara langsung dengan cara survei lapangan. Data primer dapat diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan menggunakan mata secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan seperti kondisi eksisting alami yang ada pada objek dan pengamatan terhadap aktivitas. Dari observasi ini akan diperoleh data berupa, sebagai berikut:

1. Kondisi kawasan sekitar tapak yang berlokasi di Yogyakarta yang meliputi data tentang kondisi alam dan kondisi fisik yang ada dari hasil survey tapak
2. Dokumentasi berupa foto yang didapat ketika melakukan observasi tapak.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan mengaitkannya dengan pendekatan rancangan yaitu *Calligraphy as Architecture*. Data-data ini akan membantu dalam proses analisis khususnya yang berkaitan dengan tapak dan lingkungan sekitar tapak.

3.2.1.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek perancangan tetapi sangat mendukung dalam perancangan. Data sekunder dapat diperoleh dari hasil kajian pustaka atau literatur dari buku-buku, internet, jurnal, ataupun hasil seminar yang berkaitan dengan objek perancangan. Data-data tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Studi pustaka

Data yang dapat diperoleh dari studi pustaka berupa teori, pendapat para pakar atau ahli hingga peraturan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan

perancangan Sekolah kaligrafi. Semua data tersebut akan menjadi dasar perancangan untuk memperdalam analisis. Data-data tersebut diperoleh dari penelusuran literatur yang berasal dari internet, majalah, buku, Al-Quran dan peraturan kebijakan pemerintah. Data tersebut meliputi:

1. Data Tapak

a. Data RTRW Kota Yogyakarta

Data RTRW merupakan data mengenai ketentuan umum pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah daerah Kota Yogyakarta. Data tersebut diantaranya meliputi, Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Luas Bangunan (KLB), dan Garis Sepadan Bangunan (GSB).

b. Peta Garis

Data eksisting berupa Peta Garis diperlukan untuk penentuan luas tapak, orientasi tapak, bentuk tapak, dan topografi tapak. Pengumpulan data ini didapatkan melalui instansi yang terkait.

2. Data Objek

Data objek mengenai sekolah kaligrafi meliputi:

- a. Data mengenai pengertian Objek, fungsi objek, dan klasifikasi objek.
- b. Data terkait fasilitas utama, sekunder, dan penunjang, berupa tatanan massa, standar ruang, dan jenis material yang digunakan.

Data yang diperoleh kemudian akan diolah dalam analisis yang berkaitan dengan fungsi yang kemudian akan didapatkan ruang-ruang yang diperlukan dan juga besarnya

3. Data Pendekatan Rancangan

Data pendekatan rancangan digunakan sebagai acuan konsep dalam melakukan rancangan, data tersebut berupa:

- a. Pengertian dan prinsip dari *Association with other arts*
- b. Pengertian dan prinsip yang berkaitan dengan ilmu dan seni kaligrafi.

Dari data yang diperoleh tersebut diolah dengan menerapkan ilmu dan seni kaligrafi ke dalam prinsip-prinsip *Association with other arts*. Sehingga ditemukan prinsip-prinsip *Calligraphy as Architecture* yang akan diterapkan ke dalam bangunan.

b. Studi komparasi

Studi komparasi atau studi banding dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif tentang arah perancangan. Studi banding ada dua yaitu, studi banding objek dan studi banding pendekatan perancangan. Studi banding objek dilakukan pada beberapa sekolah kaligrafi, museum kaligrafi, pesantren yang ada di Jombang, Jawa Timur. Sedangkan studi banding tema dilakukan pada bangunan *korean pavillion* yang memiliki konsep kaligrafi pada fasad bangunannya.

c. Kajian Keislaman

Data kajian keislaman bertujuan untuk menghubungkan kelayakan fungsi bangunan secara islam, dengan menggunakan ayat Al-Quran yang ditafsirkan maknanya dan hadits-hadits pendukung sebagai landasan dalam merancang.

3.2.2. Teknik Analisis

Dalam melakukan perancangan dibutuhkan proses analisis untuk menghasilkan rancangan. Tahapan proses analisis umumnya terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan perancangan. Proses analisis perancangan umumnya meliputi analisis fungsi, analisis bangunan, dan analisis tapak. Dalam perancangan *sekolah kaligrafi* ini, analisis yang dilakukan akan dikaitkan dengan pendekatan rancangan yaitu *calligraphy as architecture*. Dalam menerapkan pendekatan ini akan lebih banyak kedalam analisis bentuk bangunan. Berikut penjelasan mengenai proses analisis tersebut.

a. Analisis Ide Bentuk

Proses menganalisis dimulai dari analisis ide bentuk untuk menemukan bentuk dasar dari bangunan dengan menerapkan prinsip *calligraphy as architecture*.

b. Analisis Fungsi

Analisis fungsi terdiri dari analisis fungsi, analisis aktivitas, analisis pengguna, analisis besaran ruang, dan analisis persyaratan ruang.

c. Analisis Fungsi

Analisis fungsi digunakan untuk mengetahui fungsi apa saja yang akan diterapkan pada bangunan. Ada tiga analisis fungsi yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang. Pada perancangan sekolah kaligrafi ini fungsi primer fungsi primer sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan kaligrafi latin, arab dan jawa dengan bentuk pendidikan non-formal. Fungsi sekunder yaitu sebagai tempat berkumpulnya komunitas kaligrafi. Fungsi penunjang yang merupakan pendukung fungsi primer dan sekunder yang berupa fungsi pengelolaan dan servis.

d. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas digunakan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pengguna. Dari analisis aktivitas akan diketahui jenis aktivitas, sifat aktivitas, rentang waktu aktivitas, pelaku aktivitas dan perilaku dari aktivitas tersebut. Dari analisis tersebut akan diketahui bagaimana kebutuhan ruang yang akan diterapkan pada rancangan.

e. Analisis Pengguna

Analisis pengguna digunakan untuk mengetahui siapa saja pengguna pada bangunan yang akan dirancang. Analisis pengguna berkaitan dengan berapa jumlah pengguna dan bagaimana sirkulasi pengguna pada bangunan. Dari analisis ini akan diketahui bagaimana penataan ruang yang akan diterapkan pada rancangan.

f. Analisis Besaran Ruang

Analisis besaran ruang merupakan pertimbangan mengenai hal-hal yang bersifat dimensional dan terukur karena di dalamnya akan membahas besaran ruang, tingkat aktivitas, dan kapasitas pengguna.

g. Analisis Persyaratan Ruang

Analisis persyaratan ruang merupakan pertimbangan mengenai hal-hal yang bersifat kualitatif yaitu membahas kebutuhan ruang yang kaitannya dengan penghawaan, pencahayaan, kebisingan, view dan lain sebagainya.

h. Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan proses perubahan bentuk rancangan dengan dasar kondisi eksisting tapak. Kondisi yang ada pada tapak akan mempengaruhi bentuk bangunan dan tatanan lanskap.

Analisis tapak dilakukan dengan mengidentifikasi tapak perancangan yang berlokasi di Yogyakarta yang meliputi potensi tapak, topografi, kondisi tanah, aksesibilitas, kebisingan, sirkulasi, zoning, kondisi angin dan matahari, serta standart koefisien dasar dan luas bangunan. Termasuk juga utilitas yang meliputi sistem komunikasi, sistem keamanan, sitem jaringan listrik, sitem pembuangan sampah, sistem drainase, dan sistem penyediaan air bersih.

i. Analisis Zoning

Analisis zoning yaitu penggabungan antara fungsi bangunan dengan ide bentuk. Dapat diartikan bahwa dalam perancangan ini menerapkan *function follow form* dimana fungsi bangunan akan diletakkan pada ruang-ruang yang sesuai dengan bentuk.

j. Analisis Integrasi Keislaman

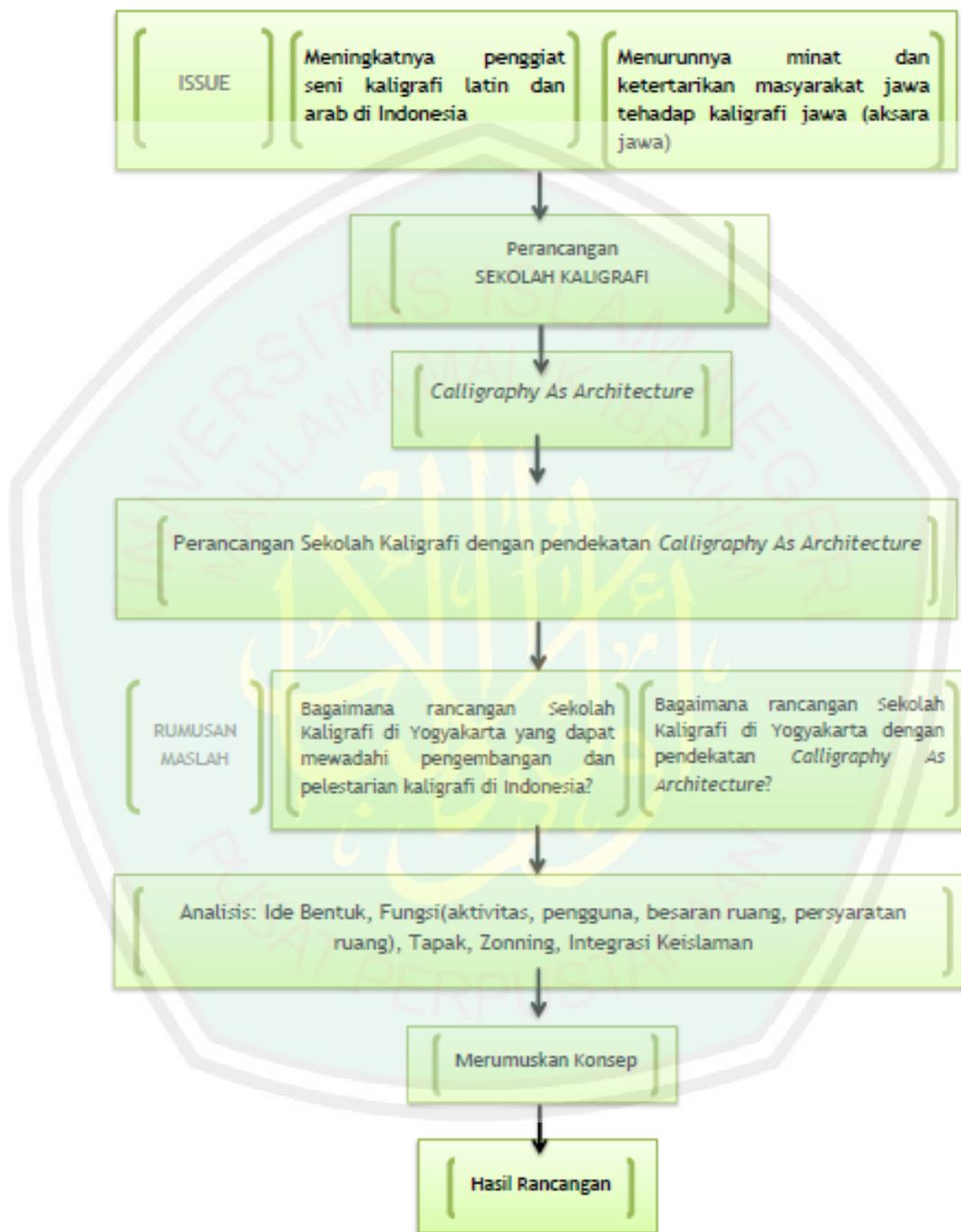
Analisis Integrasi keislaman merupakan tahap analisis dimana rancangan akan mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap prinsip-prinsip keislaman. yang nantinya akan menjadi hasil akhir yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang ada.

3.2.3. Teknik Sintesis

Tahap selanjutnya setelah melakukan analisis perancangan adalah merumuskan konsep rancangan. Konsep rancangan sesuai dengan integrasi objek rancangan dengan tema dan keislaman. Penyajian konsep dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar yang dilengkapi dengan penjelasan.

Sintesa didapatkan dari penggabungan solusi yang telah didapatkan dalam proses analisis. Sintesa merupakan konsep dasar untuk dijadikan pedoman untuk menghasilkan rancangan. Sintesa tersebut berupa konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk, konsep struktur, dan konsep utilitas.

3.2.4. Perumusan Konsep
 3.3 Skema Tahapan Perancangan



Gambar 3. 1 Gambar Skema Tahapan Perancangan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2018)

BAB IV

ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN

4.1 Analisis Kawasan Perancangan

4.1.1 Gambaran Makro

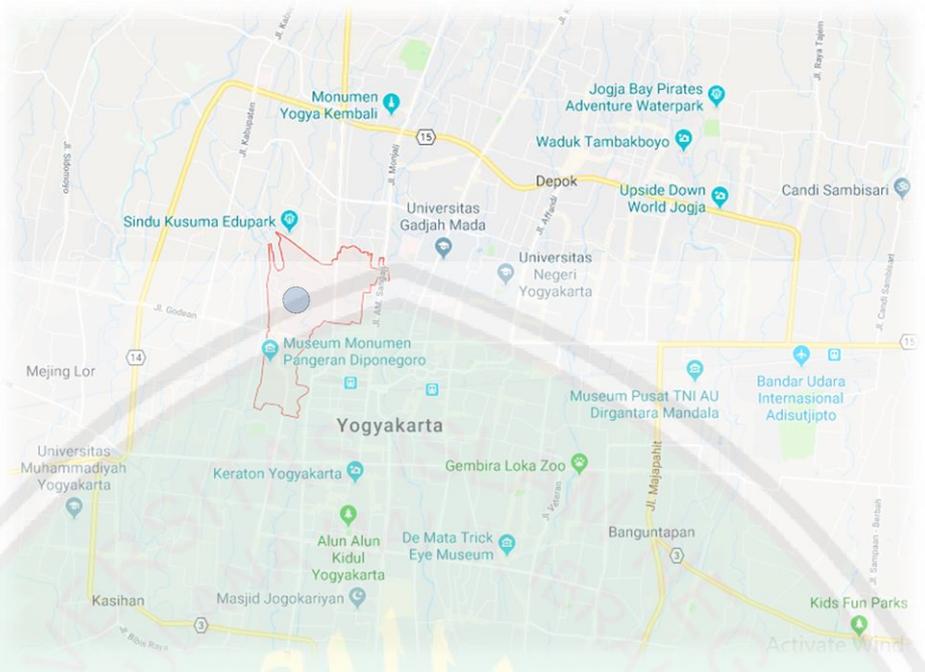
Gambaran Makro merupakan penyajian data karakteristik pada lokasi perancangan yang terpilih. Pemilihan lokasi perancangan dilatar belakangi oleh adanya potensi-potensi yang dapat menguatkan keberadaan perancangan sekolah kaligrafi.



Gambar 4. 1 Data karakteristik lokasi perancangan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)

4.1.2 Gambaran Mikro



Gambar 4. 2 Letak Tapak, di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)



Gambar 4. 3 Fasilitas umum di sekitar tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)



Gambar 4. 4 Bentuk tapak, memiliki keliling 639 m dan luas lahan 17.272 m² (1.7 Ha)

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)

4.3 Kebijakan Tata Ruang Lokasi Tapak Perancangan

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029

BAB IV Paragraf 7 Pasal 72

Arahan penetapan kawasan pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud di dalam Pasal 70 sebagai berikut :

- a. kawasan pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 meliputi kawasan pendidikan tinggi yang sudah ada dan kawasan pendidikan tinggi baru;
- b. kawasan pendidikan tinggi yang sudah ada terletak di kawasan perkotaan Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (3), Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul; dan
- c. kawasan pendidikan tinggi baru terletak di Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul.

4.2 Profil Tapak

Profil tapak membahas tentang lokasi tapak secara spesifik sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi eksisting yang terdapat dalam tapak.

4.2.1 Lokasi, Bentuk, dan Dimensi Tapak

Lokasi tapak berada di wilayah kota Yogyakarta, tepatnya di jalan Hos Cokroaminoto, kecamatan Tegalrejo yang memiliki peruntukan lahan sebagai kawasan pendidikan tinggi. Tapak memiliki luas lahan $\pm 1,7$ Hektar (17.272 m^2). Tapak merupakan lahan pertanian berupa persawahan dan tidak berkontur.

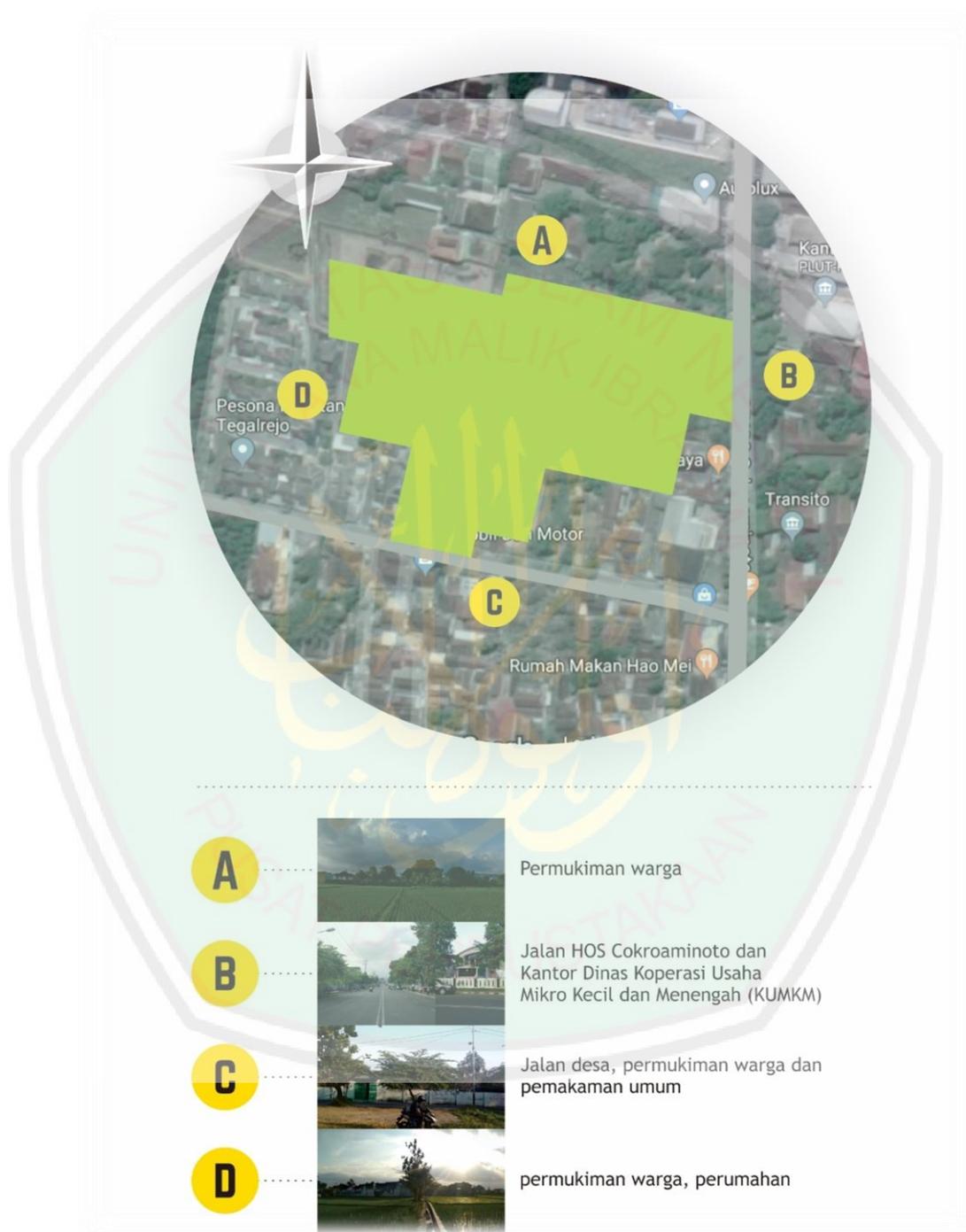


Gambar 4. 5 Bentuk dan dimensi tapak

Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.2.2 Batas-batas

Batas-batas pada tapak mejadi salah satu aspek pertimbangan dalam proses desain, sehingga batas-batas tapak harus jelas dan sesuai dngan kondisi eksisting. Berikut adalah batas-batas tapak:



Gambar 4. 6 Batas-batas pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.2.3 Orientasi Matahari

Intensitas penerimaan sinar matahari pada tapak diwaktu pagi sampai sore hari maksimal karena tapak merupakan lahan persawahan dan juga tidak ada bangunan tinggi disekitar tapak.



Gambar 4. 7 Orientasi Matahari pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Penerimaan sinar matahari pada tapak saat pagi hari hingga sore hari maksimal karena tapak merupakan lahan kosong dan bangunan yang dekat dengan tapak memiliki ketinggian yang rendah. Bangunan tinggi di sekitar tapak memiliki jarak yang cukup, sehingga tidak menghalangi sinar matahari masuk ke tapak.

4.2.4 Arah Angin

Arah angin pada tapak berhembus dari arah utara ke arah timur laut dengan kecepatan 15 Km/jam. Kecepatan ini termasuk kecepatan angin yang relatif normal yang mana harus ada bukaan pada bangunan agar sirkulasi di dalam tapak bisa maksimal berhembus dengan penghawaan alami dan meminimalisir penghawaan buatan pada buatan.



Gambar 4. 8 Arah dan kecepatan angin pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.2.5 View

a. View ke Dalam

View kedalam pada tapak dapat diakses pada 2 bagian tapak yaitu pada timur tapak yaitu pada titik A di jalan hos cokroaminoto dan pada utara tapak yaitu pada titik B.

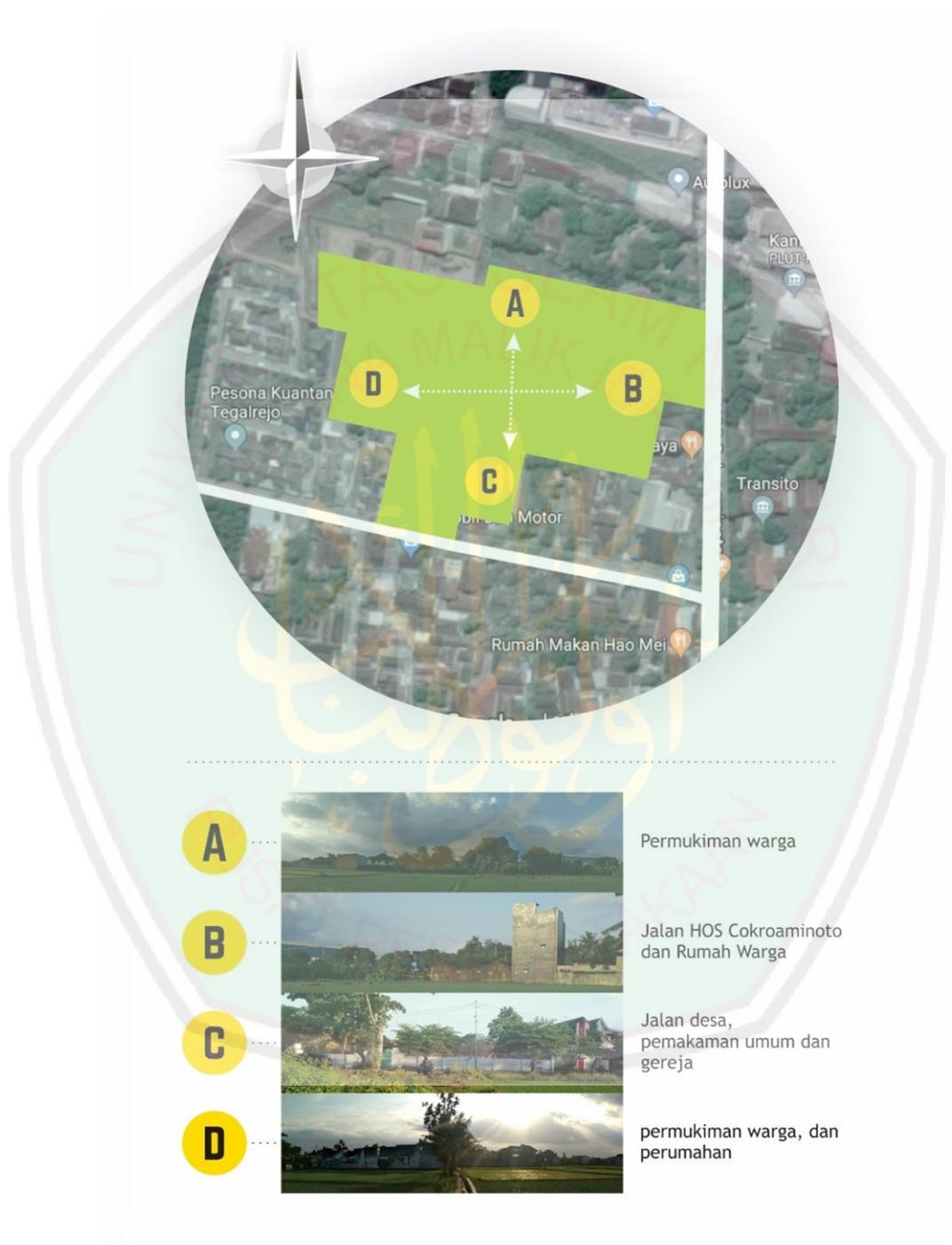


Gambar 4. 9 View ke dalam pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)

b. View ke Luar

View keluar pada tapak bisa diakses pada 4 view yaitu pada utara tapak, timur tapak, selatan tapak dan barat tapak yang dimisalkan dengan empat titik dibawah ini.

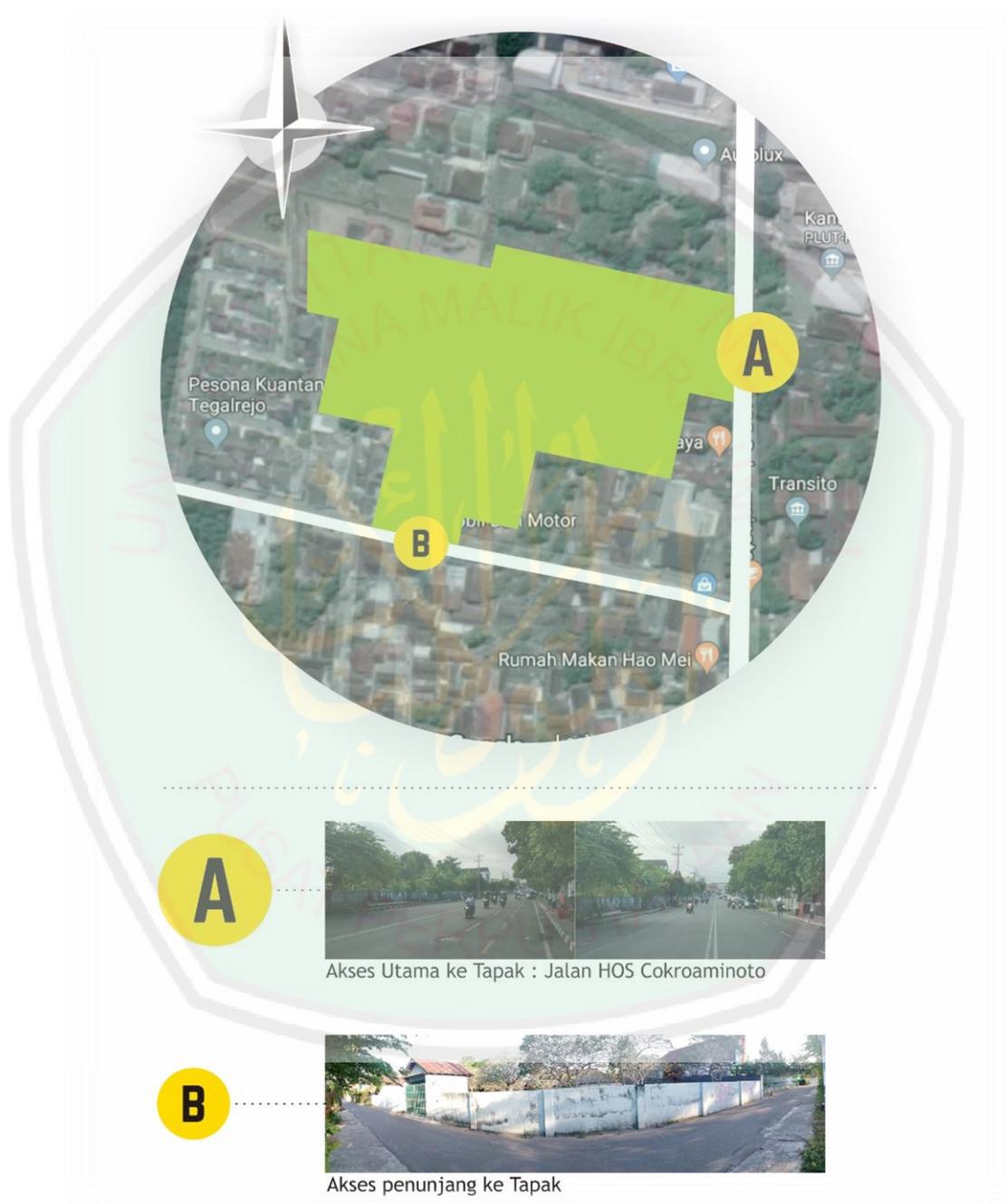


Gambar 4. 10 view ke luar pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)

4.2.6 Aksesibilitas

Tapak bisa diakses melalui dua bagian yaitu pada timur tapak yaitu pada jalan Hos Cokroaminoto dan pada selatan tapak pada jalan kampung. Karena kemudahan untuk diakses, maka pada jalan Hos Cokroaminoto menjadi akses utama pada tapak dan pada selatan tapak menjadi akses kedua.

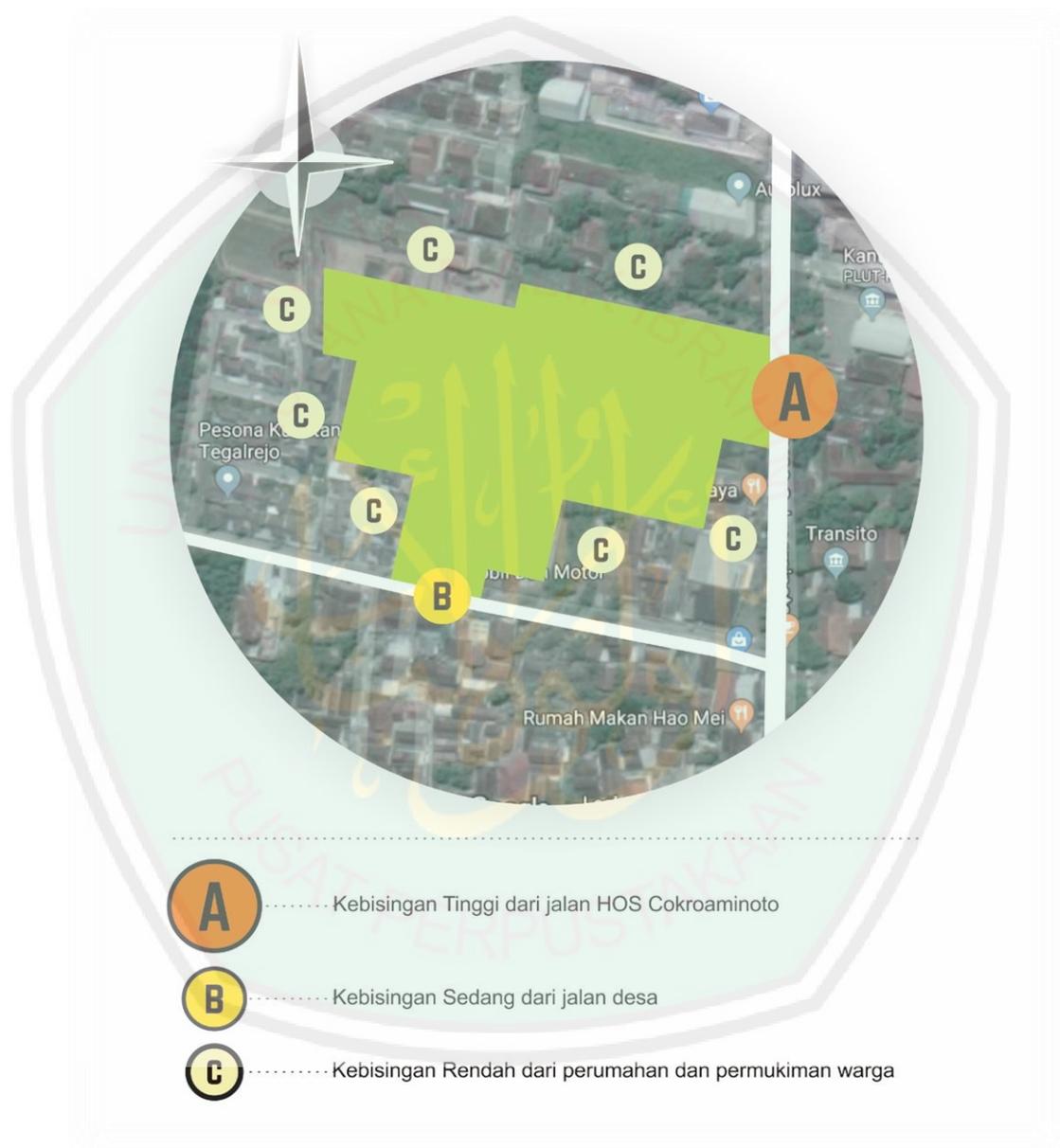


Gambar 4. 11 Aksesibilitas pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2018)

4.2.7 Kebisingan

Kebisingan pada tapak terbagi menjadi 3 bagian yaitu kebisingan tinggi, kebisingan sedang dan kebisingan rendah. Oleh karena itu, kebisingan pada tapak ini tergolong minim dikarenakan hanya sebagian kecil yang mengalami kebisingan yang tinggi yaitu pada titik A, kebisingan sedang pada titik B dan sebagian besar adalah kebisingan rendah pada titik C.

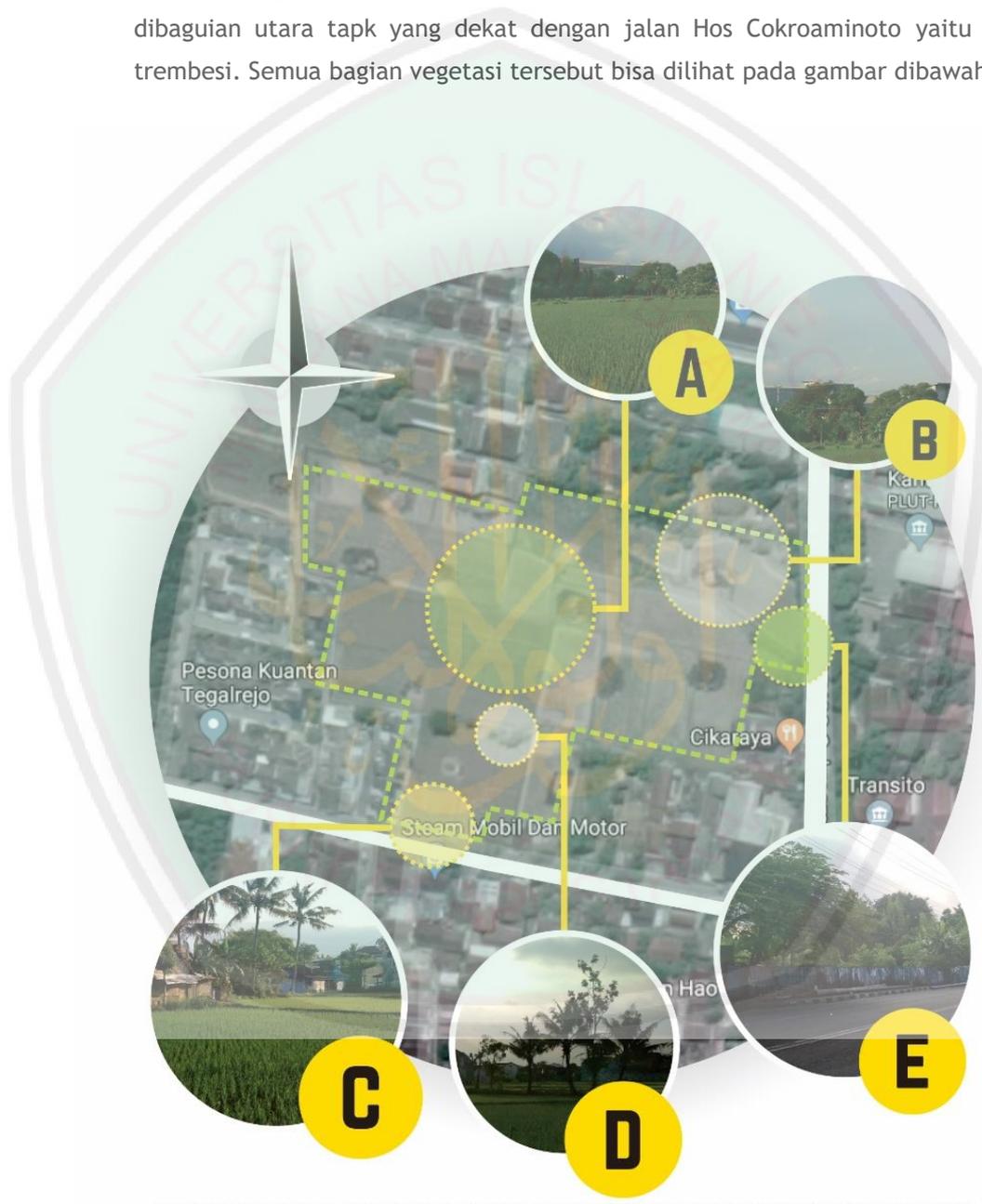


Gambar 4. 12 Kebisingan pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.2.8 Vegetasi

Vegetasi pada tapak terbagi menjadi lima bagian yaitu vegetasi penutup, vegetasi bertajuk sedang dan vegetasi bertajuk lebar. Vegetasi yang dominan adalah vegetasi penutup tanaman padi karena tapak adalah area persawahan. Dan untuk vegetasi bertajuk sedang adalah tanaman *kersen* yang berada pada timur pada pada samping jalan Hos Cokroaminoto dan pada bagian selatan tapak pada samping jalan desa. Selanjutnya adalah vegetasi bertajuk lebar yang berada dibaguian utara tapk yang dekat dengan jalan Hos Cokroaminoto yaitu pohon trembesi. Semua bagian vegetasi tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 13 Vegetasi pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.2.9 Utilitas

Utilitas pada tapak berada pada tengah tapak yang berasal dari *galengan sawah* atau saluran irigasi dari sawah tersebut yang melintang dari barat ke timur tapak menuju saluran pembuangan kota pada bagian samping jalan Hos Cokroaminoto.

4.2.10 Bangunan Sekitar Tapak

Bangunan pada sekitar tapak sangat bervariasi jenisnya. Mulai dari area sekolah sebagai tempat belajar mengajar seperti; SMA N 2 Yogyakarta dan SMA N 4 Yogyakarta, Dinas kesehatan, RS Ludra Husada Tama Yogyakarta, Badan Kepegawaian Daerah, Asmi Santa Maria dan Monumen Pangeran Diponegoro. Berbagai tempat tersebut akan mempengaruhi proses desain pada perancangan sekolah kaligrafi nantinya.



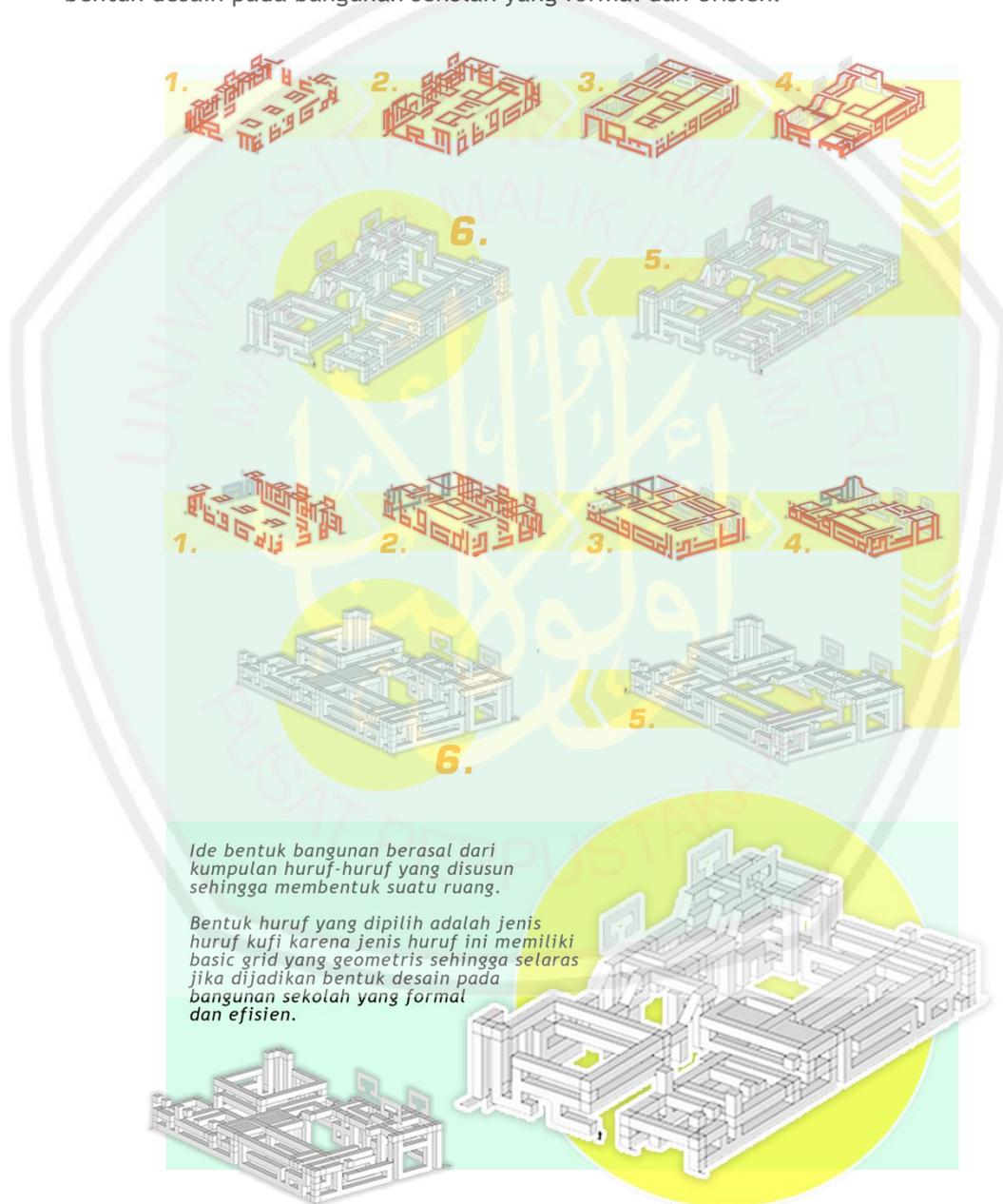
Gambar 4. 14 Bangunan Sekitar pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3 Analisis Perancangan

4.3.1 Analisis Ide Bentuk

Analisis ide bentuk merupakan proses untuk mendapatkan bentukan bangunan dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik pendekatan *calligraphy as architecture*. Ide bentuk bangunan didapat dari kumpulan huruf-huruf yang disusun sehingga membentuk suatu ruang. Bentuk huruf yang dipilih adalah jenis huruf kufi karena jenis huruf ini memiliki *basic grid* yang geometris sehingga selaras jika dijadikan bentuk desain pada bangunan sekolah yang formal dan efisien.



Gambar 4. 15 Analisis dan ide bentuk

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Pada jenis huruf kufi memiliki grid dasar sebagai berikut, yang akan dijadikan dasar dalam membuat bentuk bangunan. Huruf-huruf yang dibentuk berdasarkan grid dan dijadikan bentukan 3D yang kemudian disusun menjadi suatu bentuk bangunan.

4.3.2 Analisis Fungsi

Analisis fungsi bertujuan untuk mengetahui segala fungsi terkait dengan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta. Pembagian Fungsi ini dikelompokkan menjadi 3 dengan fungsi primer, sekunder, dan penunjang yang sesuai dengan tujuan utama perancangan objek sehingga nantinya tepat sasaran. Berikut pengelompokan fungsi:

1. Fungsi Primer

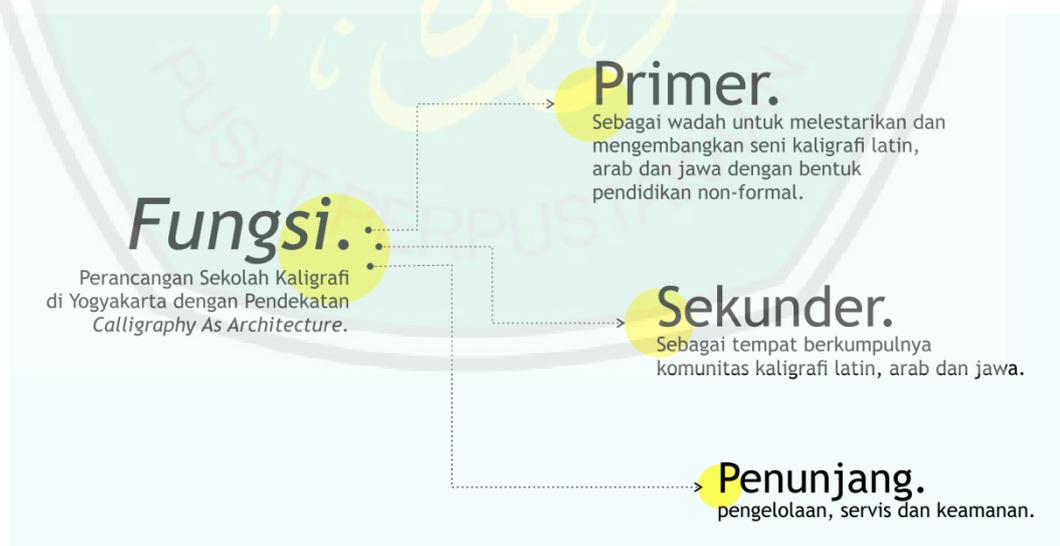
Perancangan sekolah kaligrafi ini memiliki fungsi primer sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan kaligrafi latin, arab dan jawa dengan bentuk pendidikan non-formal.

2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dari perancangan sekolah kaligrafi ini sebagai tempat berkumpulnya komunitas kaligrafi.

3. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang dari perancangan sekolah kaligrafi ini yaitu yang menunjang semua aktivitas dari fungsi primer dan fungsi sekunder yang berupa fungsi pengelolaan, servis dan keamanan.



Gambar 4. 16 Diagram analisis fungsi

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.3 Analisis Aktivitas dan pengguna

Aktivitas yang dilakukan oleh pengguna diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, lalu dijabarkan mengenai aktivitasnya, dan juga peng-klasifikasian pengguna serta ruangan yang mungkin saja dibutuhkan. Ruang-ruang ini nantinya dapat menjadi acuan awal untuk analisa ruang, baik kebutuhan ruang maupun besaran ruang.

a. Fungsi Primer

Tabel 4. 1 Fungsi Primer

Fungsi primer	Aktivitas	Pengguna	Kebutuha Ruang
sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan kaligrafi latin, arab dan jawa dengan bentuk pendidikan non-formal.	Mengajar teori dan praktek kaligrafi	-Pengajar	Ruang kelas/studio
	Belajar teori dan praktek kaligrafi	-Murid	
	Latihan/praktek menulis kaligrafi		
	Menulis dan membaca		
	Mengoreksi tulisan		
-	Memasang karya kaligrafi	-Pengunjung umum	-Galeri
	Berkeliling melihat karya kaligrafi	-Anggota komunitas	-Ruang indoor
	Interaksi antar pengunjung	-Murid	-Ruang outdoor
	Menjelaskan karya kaligrafi yang dipamerkan		
-	Mencari buku dan literatur	-pengunjung umum	perpustakaan
	Mengelilingi rak buku	-Murid	
	Meminjam dan membaca buku	-Penjaga perpustakaan	
	Interaksi dengan penjaga		

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

b. Fungsi Sekunder

Tabel 4. 2 Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Sebagai tempat berkumpulnya komunitas kaligrafi latin, arab dan jawa	Presentasi teori kaligrafi	Tutor pelatihan	Ruang pelatihan/workshop
	Memaparkan materi di depan peserta	Peserta pelatihan	
	Latihan praktek menulis kaligrafi		
	Mengoreksi hasil tulisan kaligrafi		
	Berkumpul antar anggota komunitas	Anggota komunitas	Community space
	Diskusi antar anggota komunitas	Lama/baru	
	Belajar bersama antar anggota komunitas		
	Interaksi antar anggota komunitas		

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

c. Fungsi Penunjang

Tabel 4. 3 Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Sebagai tempat pengelolaan akademik, administrasi umum, kesiswaan dan kerjasama sekolah	Mengelola dan memimpin	Kepala Sekolah	Ruang kepala sekolah
	Mengelola bidang akademik	Wakil Kepala Kurikulum	Ruang akademik
	Mengelola bidang administrasi	Wakil kepala administrasi	Ruang administrasi
	Mengelola bidang kesiswaan	Wakil kepala kesiswaan	Ruang kesiswaan
	Mengelola bidang kerjasama	Wakil kepala kerjasama	Ruang kerjasama
	Mengelola dan berkoordinasi dengan pimpinan	Staff dan karyawan	Ruang staff dan karyawan

	Menerima tamu	resepsionis	-Ruang tunggu
	Memberikan informasi		-Area informasi
	Menerima paket		
Fungsi penunjang	Aktivitas	Pengguna	Kebutuhan Ruang
Beribadah	Sholat	-Pengelola	-Masjid
	Kajian	-Mahasiswa	-Ruang pengelola dan penyalur zakat
	Menyalurkan zakat-infaq	-Pengunjung umum	-Ruang komunal
Wadah komersil	Menjual makanan	-Penjual	-Cafeteria
	Menjual minuman	-Pelayan	-Cafe
	Menjual peralatan kaligrafi	-Staff	-Toko Alat kaligrafi
	Fotokopi-print		
Keamanan	Menjaga keamanan	Satpam	-Ruang keamanan
	Menjaga ketertiban		-Ruang CCTV
	Memantau CCTV		
servis	Membersihkan	Cleaning service (CS)	-Area CS
	Menyimpan alat kebersihan		-Area Locker
	Mengambil sampah	Petugas sampah	-Kamar mandi
	Memilah sampah		-Ruang berkumpul
	Membuang sampah		-Waste treatment
	Memantau jaringan internet terpusat	Bagian IT	-Sirkulasi mobil sampah
	Memperbaiki peralatan elektronik	Bagian teknisi bangunan	Pusat IT
Memantau penghawaan	-Ruang panel		
			-Ruang jenset
			-Ruang mechanical

	Memantau distribusi air		elektrikal
	Memantau distribusi listrik		-Gudang

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

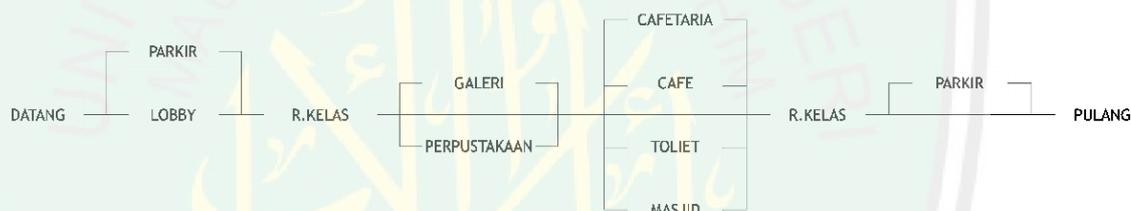
4.3.4 Analisis Alur Sirkulasi Pengguna

a. Alur Sirkulasi Pengajar



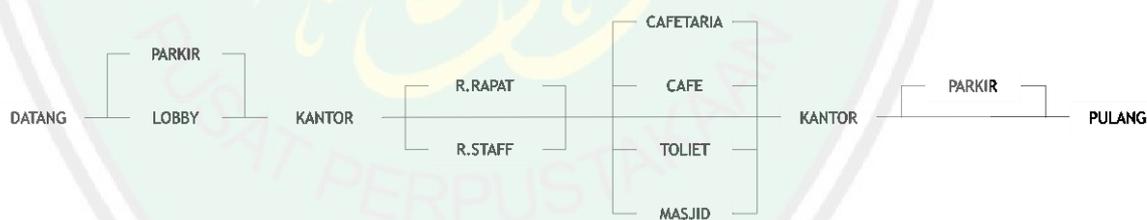
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

b. Alur Sirkulasi Murid



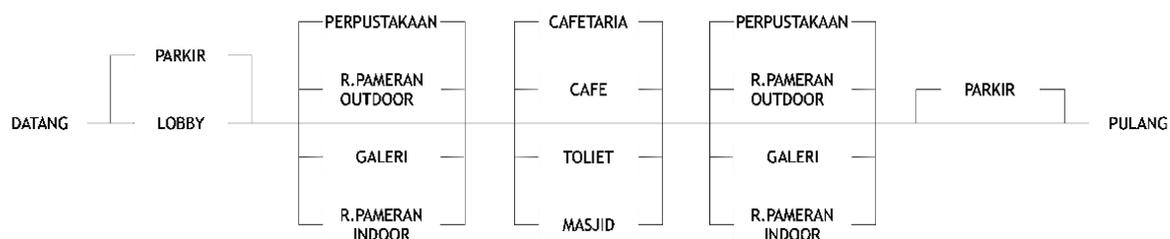
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

c. Alur Sirkulasi Pengelola



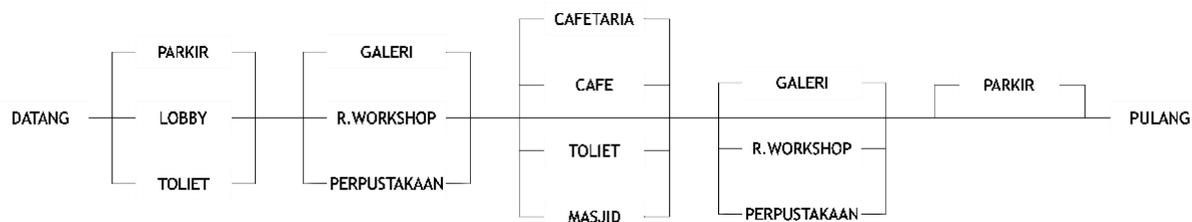
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

d. Alur Sirkulasi Pengunjung Umum



(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

e. Alur Sirkulasi Peserta Workshop



(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

f. Alur Sirkulasi Anggota Komunitas Kaligrafi



(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

g. Alur Sirkulasi Servis



(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

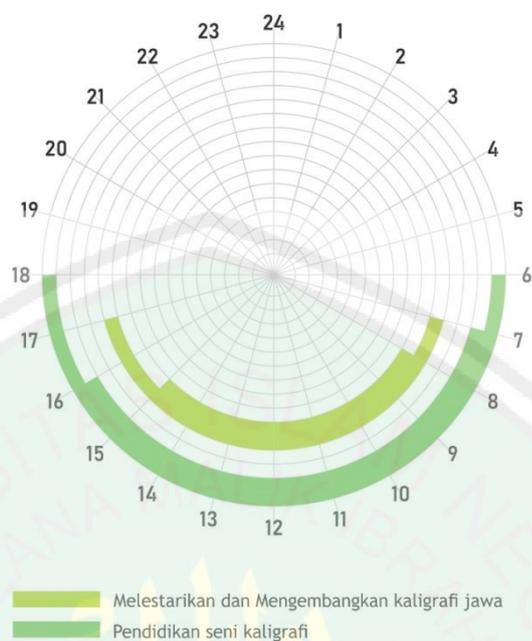
h. Alur Sirkulasi Keamanan



(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.5 Analisis Durasi Aktivitas

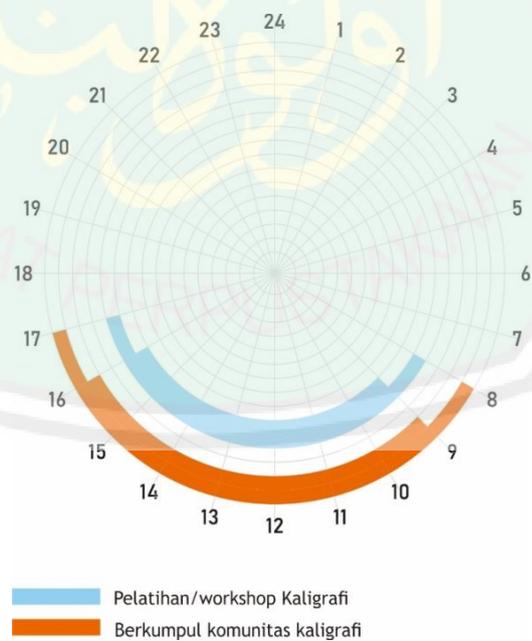
a. Fungsi Primer



Gambar 4. 17 Diagram Fungsi Primer

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

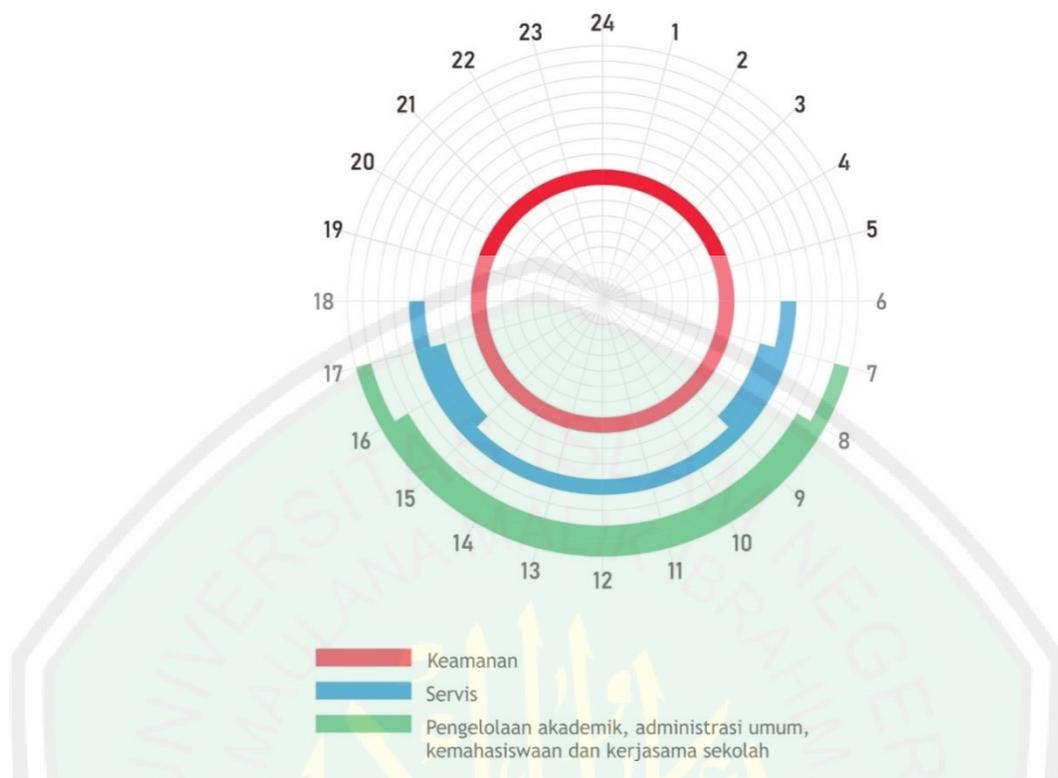
b. Fungsi Sekunder



Gambar 4. 18 Diagram Fungsi Sekunder

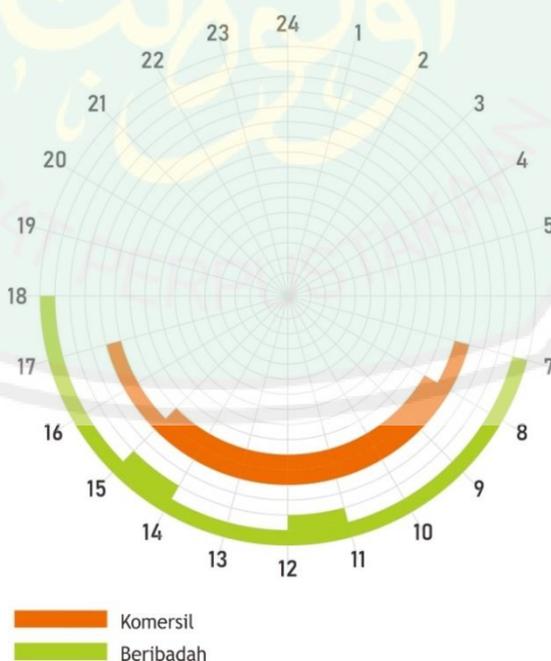
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

c. Fungsi Penunjang



Gambar 4. 19 Diagram Fungsi Penunjang

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 20 Diagram Fungsi Penunjang

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.6 Analisis Besaran Ruang

Berdasarkan dengan analisis fungsi, aktivitas, dan pengguna maka dapat disimpulkan mengenai ruang-ruang yang dibutuhkan pada perancangan Sekolah Kaligrafi. Berikut penjabaran kebutuhan ruang :

Tabel 4. 4 Analisis Besaran Ruang

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	STANDAR RUANG	PENDEKATAN	LUASAN	SUMBER	
BELAJAR KALIGRAFI	R. KELAS ARAB	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org x 5 kelas	65 m ²	NAD	
	R. KELAS LATIN	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org x 5 kelas	65 m ²	NAD	
	R. KELAS JAWA	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org x 2 kelas	26 m ²	NAD	
	RUANG MULTIMEDIA	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org	13 m ²	NAD	
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD	
	JUMLAH				179 m ²	A
	SIRKULASI 50%				89,5 m ²	
TOTAL				268,5 m ²		
GALERI	RUANG PAMERAN	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 100 org	65 m ²	NAD	
	RUANG PENGELOLA	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 5 org	3,25 m ²	NAD	
	RUANG PENYIMPANAN		4 m x 3 m	12m ²	A	
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD	
	JUMLAH				90m ²	A
	SIRKULASI 50%				45m ²	
TOTAL				135m ²		
PERPUSTAKAAN	LOBBY	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 50 org	32,5 m ²	NAD	
	RUANG PENITIPAN BARANG	0,4 m ² /org	0,4 m ² /org x 50 org	20 m ²	NAD	
	RUANG KOLEKSI BUKU	200 buku/m ²	4000 buku : 200	20m ²	NAD	
	RUANG BACA	1,4 m ² /org	1,4 m ² x 50 org	70m ²	NAD	
	RUANG ADMINISTRASI	10,5 m ² /org	10,5 m ² x 2 org	21m ²	NAD	
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD	
	JUMLAH				173,58m ²	A
SIRKULASI 30%				52,07m ²		
TOTAL				225,65m ²		
PAMERAN INDOOR	LOBBY	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 50 org	32,5 m ²	NAD	
	RUANG PAMERAN	0,8 m ² /org	0,8 m ² x 100 org	80m ²	NAD	
	RUANG PENYIMPANAN		4 m x 3 m	12m ²	A	
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 8 org	20,16 m ²	NAD	
	JUMLAH				144,66m ²	A
SIRKULASI 100%				144,66m ²		
TOTAL				289,32m ²		
PAMERAN OUTDOOR	AREA PAMERAN	0,8 m ² /org	0,8 m ² x 100 org	80m ²	NAD	
	RUANG PENYIMPANAN		4 m x 3 m	12m ²	A	
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD	
	JUMLAH				102,08 m ²	A
SIRKULASI 100%				102,08 m ²		
TOTAL				204,16 m ²		
AUDITORIUM	PANGGUNG	1,75 m ² /org	1,75 m ² x 10 org	17,5 m ²	NAD	
	THEATRICAL SIT	0,5 m ² /org	0,5 m ² x 300 org	90 m ²	NAD	
	JUMLAH				107,5 m ²	A
	SIRKULASI 30%				32,25 m ²	
TOTAL				139,75 m ²		
WORKSHOP	LOBBY	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 50 org	32,5 m ²	NAD	
	RUANG PRAKTEK	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 50 org	32,5 m ²	NAD	

	RUANG CETAK		5,5 m x 3,5 m	19,25m ²	A
	RUANG PENYIMPANAN		4 m x 3 m	12m ²	A
	KEBUN		5 m x 6 m	30m ²	A
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD
	JUMLAH			137,05 m ²	A
	SIRKULASI 50%			68,52 m ²	
TOTAL			205,57 m ²		
TOKO ALAT KALIGRAFI	KASIR	4 m ² /org	4 m ² x 2 org	8 m ²	NAD
	RUANG DISPLAY		10 m x 10 m	100 m ²	A
	RUANG PENYIMPANAN		4 m x 3 m	12m ²	A
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 2 org	5,04m ²	NAD
	JUMLAH			125 m ²	A
	SIRKULASI 30%			37,5 m ²	
TOTAL			162,5 m ²		
PENGELOLAAN	RUANG RESEPSIONIS	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 2 org	1,3 m ²	NAD
	RUANG TUNGGU	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org	13 m ²	NAD
	RUANG KEPALA SEKOLAH	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 4 org	2,6 m ²	NAD
	RUANG AKADEMIK	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 3 org	1,95 m ²	NAD
	RUANG KESISWAAN	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 3 org	1,95 m ²	NAD
	RUANG RAPAT	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 30 org	19,5 m ²	NAD
	RUANG STAFF & KARYAWAN	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 20 org	13 m ²	NAD
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 8 org	20,16 m ²	NAD
	JUMLAH			73 m ²	A
SIRKULASI 20%			14,6 m ²		
TOTAL			87,6 m ²		
SERVIS & ME	R. LOKER	0,4m ² /org	0,4 m ² x 20 org	8 m ²	NAD
	R. BERSAMA	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 10 org	6,5 m ²	NAD
	R. IT		5 m x 5 m	25 m ²	A
	R. PANEL		3m x 4m	12m ²	A
	R. GENSET		5 m x 5 m	25 m ²	A
	R. TRAF0		5 m x 5 m	25 m ²	A
	R. POMPA		5 m x 5 m	25 m ²	A
	GUDANG		8 m x 5 m	25 m ²	A
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD
	JUMLAH			161,58 m ²	A
SIRKULASI 20%			32,32 m ²		
TOTAL			193,9 m ²		
KANTIN & KAFETERIA	RUANG MAKAN	1,3 m ² /org	1,3 m ² x 150 org	195 m ²	NAD
	KASIR	4 m ² /org	4 m ² X 2org	8m ²	NAD
	DAPUR	15% R. MAKAN	15% X 195 m ²	29,25 m ²	NAD
	R. PENYIMPANAN		5 m x 5 m	25m ²	A
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD
	JUMLAH			267,33 m ²	A
SIRKULASI 30%			80,20 m ²		
TOTAL			347,53 m ²		
MASJID	R. IBADAH	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 500 org	325m ²	A
	GUDANG		4m x 3m	12m ²	A
	TOILET PRIA	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 5 org	12,6 m ²	NAD
	TOILET WANITA	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 5 org	12,6 m ²	NAD
	TEMPAT WUDLU PRIA	0,9 m ² /org	0,9 m ² x 15 unit	13,5m ²	NAD
	WUDLU WANITA	0,9 m ² /org	0,9 m ² x 15 unit	13,5m ²	NAD
JUMLAH			389,2 m ²	A	
SIRKULASI 30%			116,76m ²		
TOTAL			505,96 m ²		
KEAMANAN	R. KEAMANAN	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 10 org	6,5 m ²	NAD
	R. CCTV	0,65 m ² /org	0,65 m ² x 10 org	6,5 m ²	NAD
	TOILET	2,52 m ² /org	2,52 m ² x 4 org	10,08 m ²	NAD
	JUMLAH			23,08m ²	A
	SIRKULASI 20%			4,62m ²	
TOTAL			27,7m ²		

AREA PARKIR	PARKIR PENGUNJUNG	MOBIL = 12,5 m ² MOTOR = 2 m ² BUS = 50 m ²	BUS: 5 unit x 50 m ² = 250 m ² MOBIL: 80 unit x 12,5 m ² = 1000 m ² MOTOR: 500 unit x 2 m ² = 1000 m ²	250 m ² + 1000 m ² + 1000 m ² = 2450 m ²	NAD	
	PARKIR PENGELOLA	MOBIL = 12,5 m ² MOTOR = 2 m ² BUS = 50 m ²	MOBIL: 15 x 12,5 m ² = 187,5 m ² MOTOR: 45 x 2 m ² = 90 m ² MOBIL BARANG: 4 x 12,5 m ² = 60 m ²	187,5 m ² + 90 m ² + 60 m ² = 337,5 m ²	NAD	
	POS PARKIR		3 m x 3 m	9 m ²	NAD	
	JUMLAH				2.787,5 m ²	A
	SIRKULASI 100%				2.787,5 m ²	
TOTAL				5.575 m ²		
TOTAL KESELURUHAN				8.465 m ²		

Keterangan:

NAD : Neufert Architectural Data

A : Asumsi pribadi

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.7 Analisis Persyaratan Ruang

Analisis kualitatif diambil dari diagram waktu aktivitas pengguna. Pada analisis ini maka yang dibahas ialah mengenai aksesibilitas, kebutuhan pencahayaan alami, kebutuhan pencahayaan buatan, kebutuhan penghawaan alami, kebutuhan penghawaan buatan, kebutuhan view ke dalam, kebutuhan view ke luar, dan ketenangan.

Tabel 4. 5 Analisis Persyaratan Ruang

No.	Nama Ruang	Aksesibilitas	pencahayaan		Penghawaan		View		Ketenangan
			Alami	Buatan	Alami	Buatan	Ke Dalam	Ke Luar	
1.	Ruang Kelas/Studio	v	v	v	v	v	v	v	v
2.	Galeri	v	v	v	v	v	v	v	x
3.	Ruang Pameran Indoor	v	v	v	v	v	v	v	x
4.	Ruang Pameran outdoor	v	v	x	v	x	v	v	x
5.	Perpustakaan	v	v	v	v	v	x	v	v

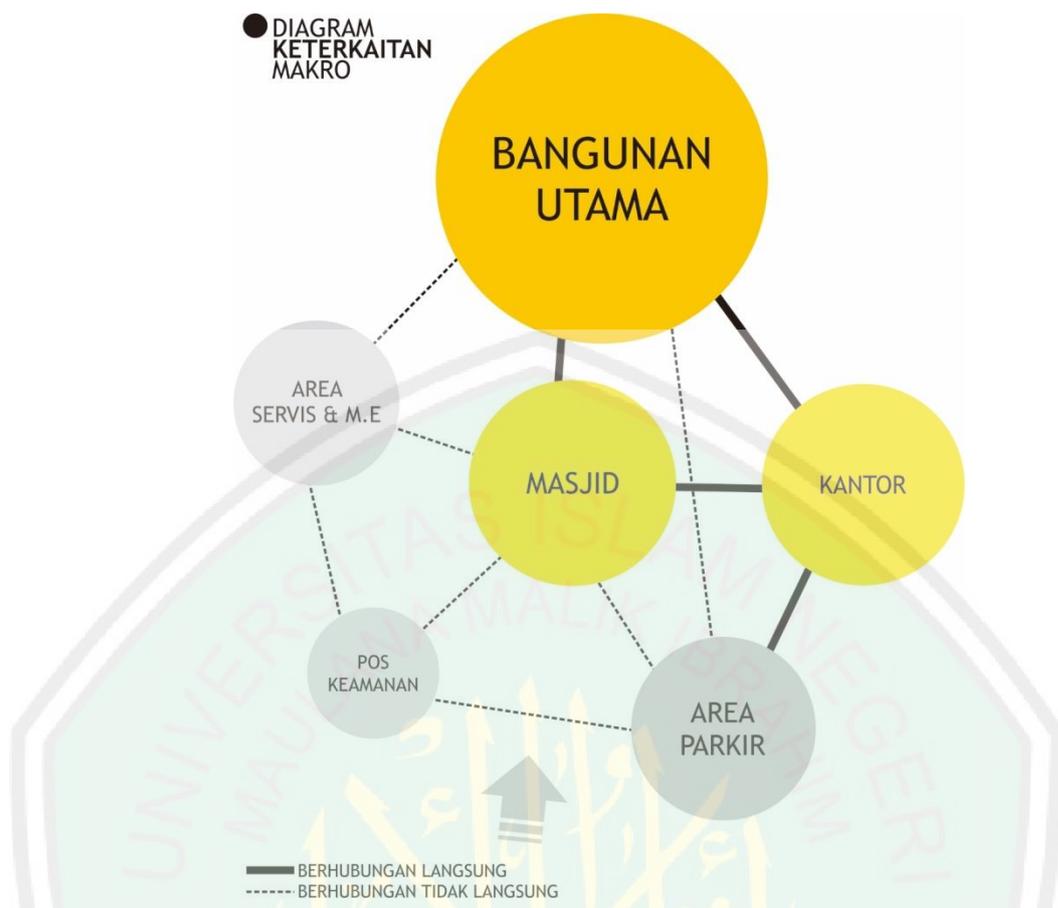
6.	Ruang Pelatihan/ Workshop	v	v	v	v	v	v	v	v
7.	Community Space	v	v	v	v	v	v	v	x
8.	Ruang Akademik	v	v	v	v	v	x	x	v
9.	Ruang Administrasi	v	v	v	v	v	x	x	v
10.	Ruang Kesiswaan	v	v	v	v	v	x	x	v
11.	Ruang Kerjasama	v	v	v	v	v	x	x	v
12.	Ruang Staff dan Karyawan	v	v	v	v	v	x	x	v
13.	Ruang Tunggu	v	v	v	v	v	v	v	v
14.	Area Informasi	v	v	v	v	v	v	v	v
15.	Masjid	v	v	v	v	v	x	x	v
16.	Ruang Pengelolaan dan Penyalur Zakat	v	v	v	v	v	x	v	v
17.	Ruang Komunal	v	v	v	v	x	v	v	x
18.	Cafeteria	v	v	v	v	x	v	v	x
19.	Cafe	v	v	v	v	x	v	v	x
20.	Toko Alat kaligrafi	v	v	v	v	v	x	x	x
21.	Ruang Keamanan	v	v	v	v	v	x	x	v
22.	Ruang CCTV	v	v	v	v	v	x	x	v
23.	Area CS	v	v	v	v	x	x	x	v
24.	Area Locker	v	v	v	v	v	x	x	x
25.	Kamar Mandi	v	v	v	v	x	x	x	v
26.	Ruang Berkumpul	v	v	v	v	x	v	v	x
27.	Waste Treatment	v	v	x	v	x	x	x	x
28.	Sirkulasi Mobil	x	v	x	v	x	v	v	x

	Sampah								
29.	Pusat IT	v	v	v	v	v	x	x	v
30.	Ruan Panel	v	v	v	v	x	x	x	x
31.	Ruang Genset	v	v	v	v	x	x	x	x
32.	Ruang Mechanical Elektrikal	v	v	v	v	x	x	x	x
33.	Gudang	v	v	v	v	x	x	x	x

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

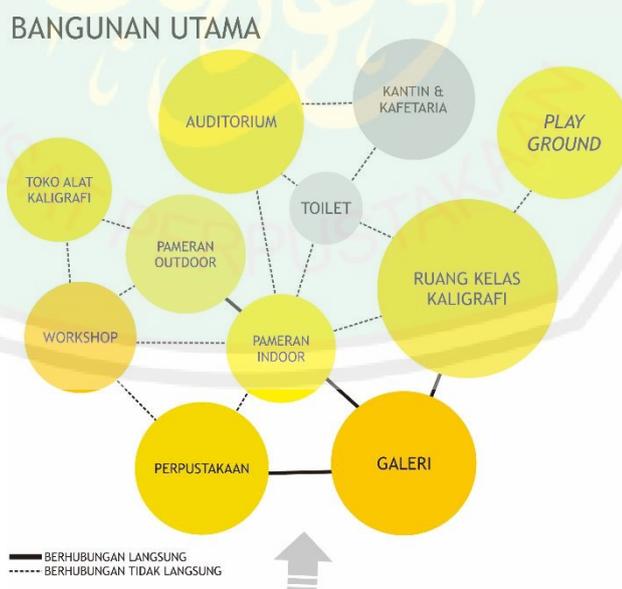
4.3.8 Analisis Hubungan Antar Ruang

Analisis hubungan antar ruang ini diperlukan untuk mengetahui hubungan kedekatan antara ruang satu dengan ruang lainnya di dalam sekolah kaligrafi ini. Analisis ini juga dibutuhkan untuk mencari rencana zoning ruang untuk masing-masing karakteristik ruangnya yang sesuai dengan objek perancangan. Berikut ini diagram hubungan keterkaitan baik itu secara makro atau kawasan, maupun secara mikro pada setiap ruangan yang ada pada sekolah kaligrafi ini.



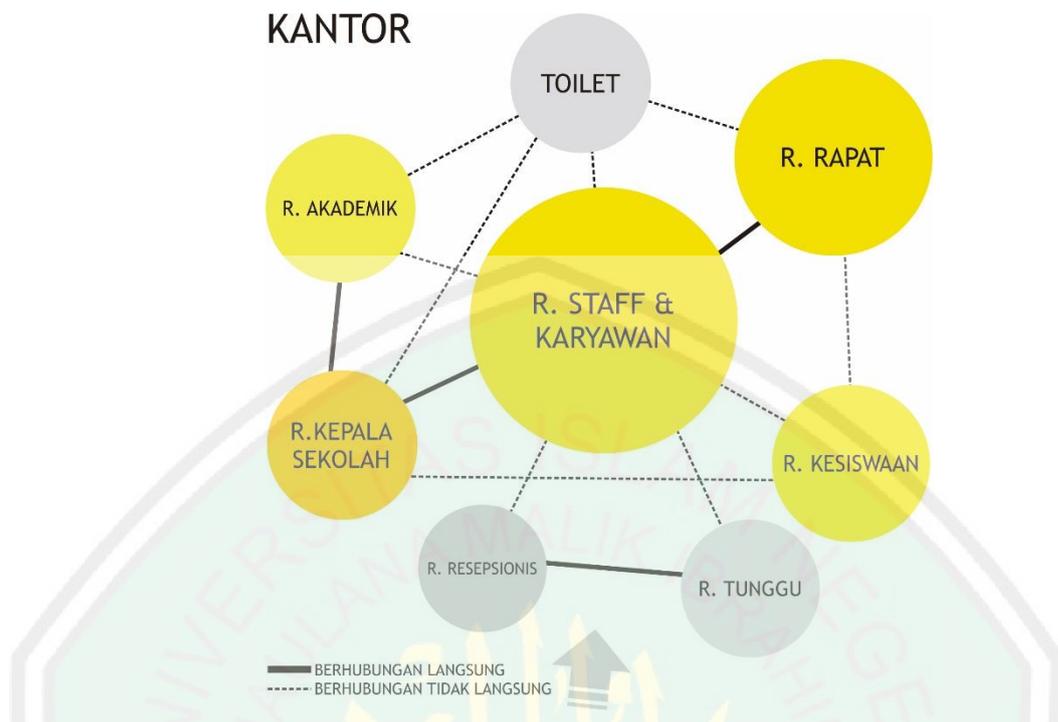
Gambar 4. 21 Diagram Keterkaitan Makro

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



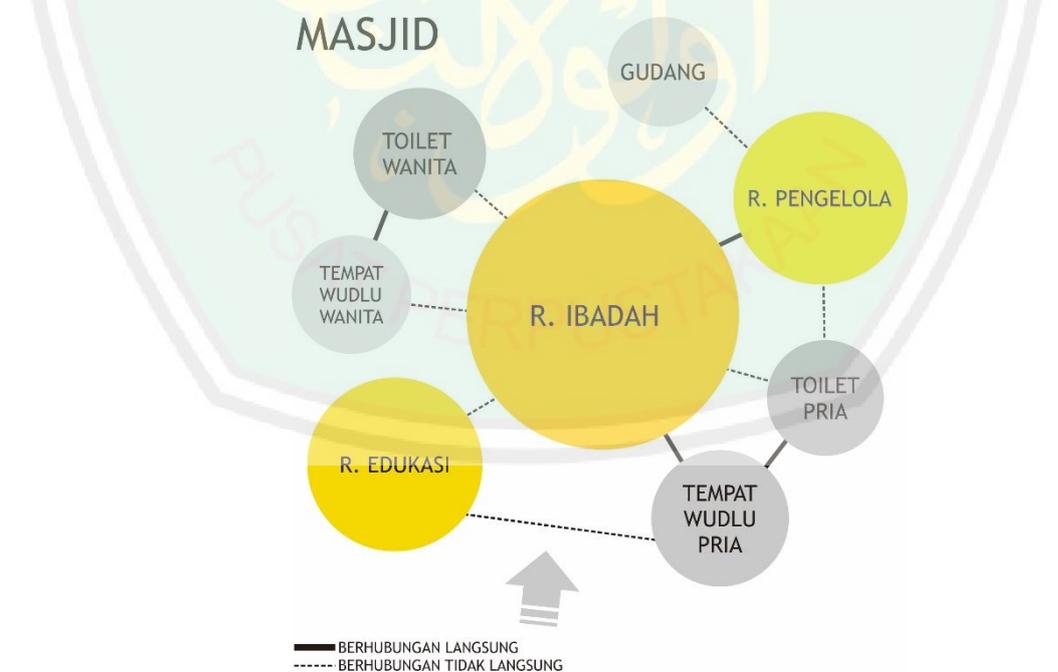
Gambar 4. 22 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Utama

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



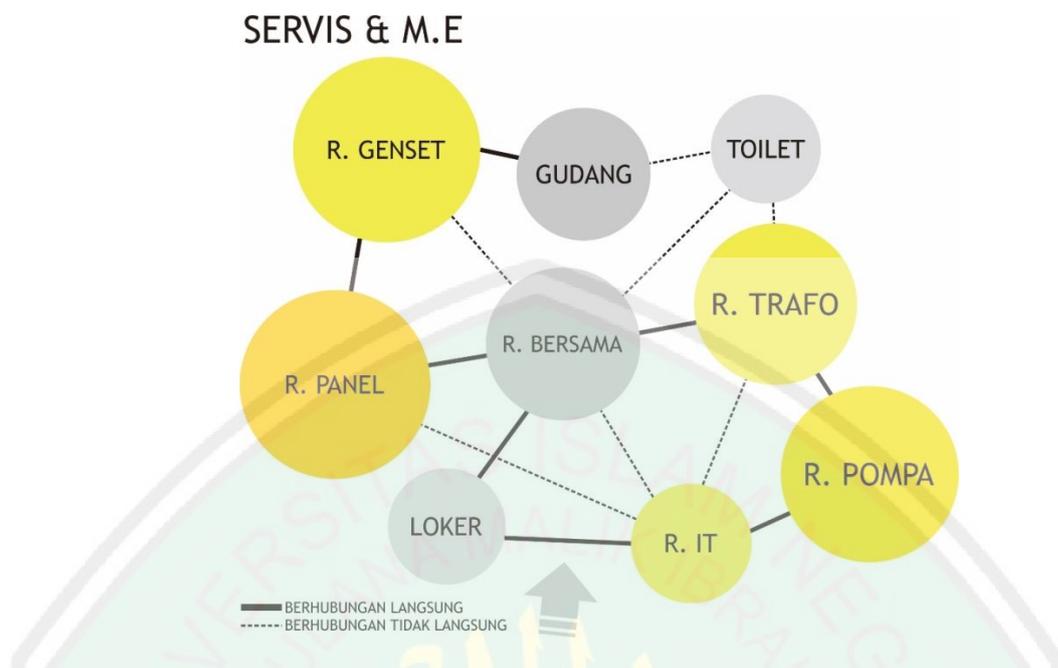
Gambar 4. 23 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Kantor

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 24 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Masjid

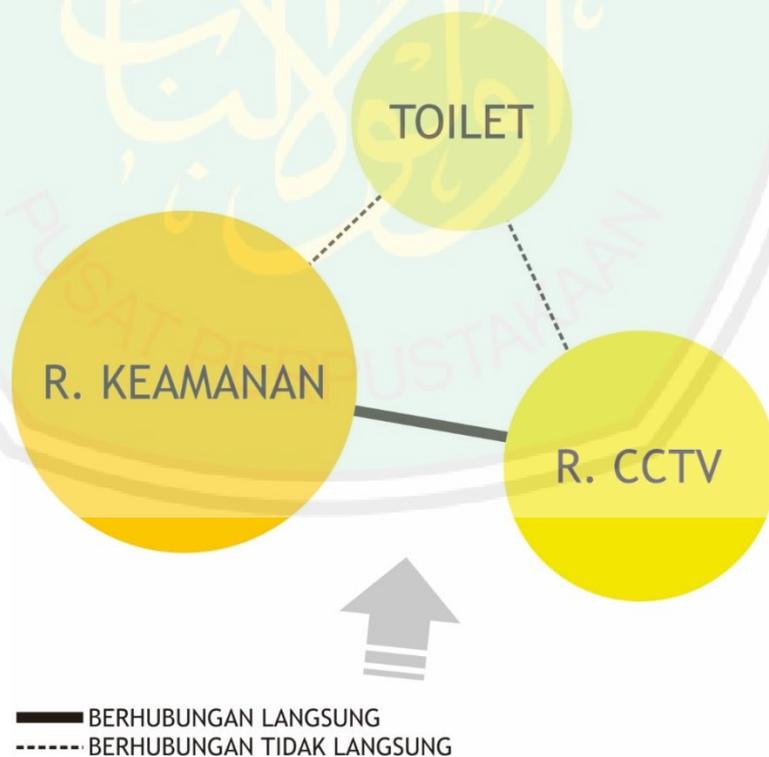
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 25 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Servis dan ME

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

POS KEAMANAN

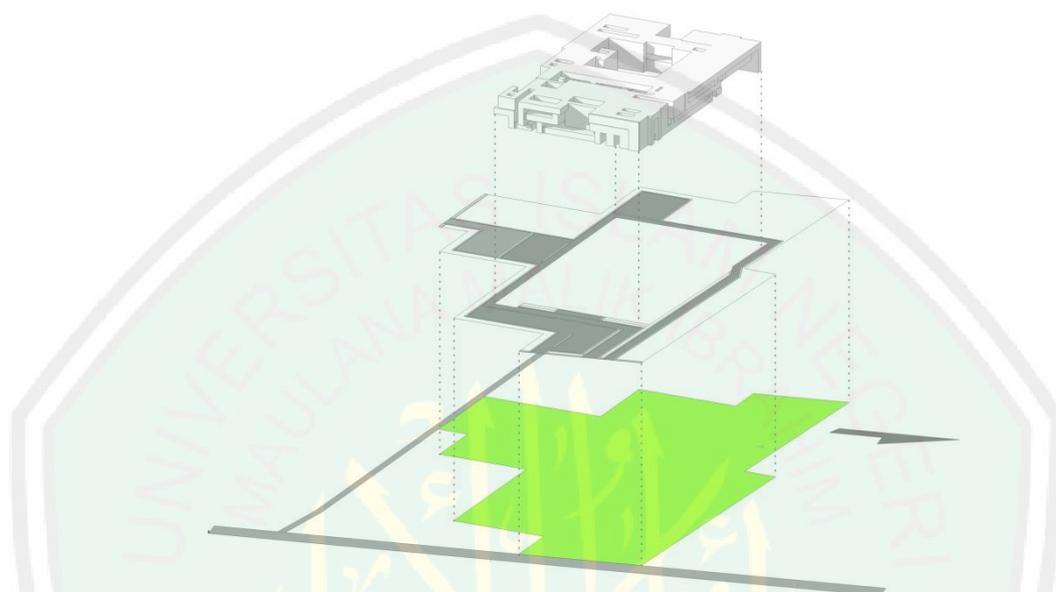


Gambar 4. 26 Diagram Hubungan Antar Ruang Bangunan Keamanan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.9 Analisis Tapak

Analisis Tapak yaitu menganalisa area tapak pada bangunan. Pada bagian ini yaitu menelaah hal-hal yang berkaitan terhadap bangunan di tapak, seperti menelaah matahari, angin, serta suhu. Penelaahan pada tapak ini juga ada kaitannya dengan sirkulasi dan juga akses yang ada pada tapak.



Gambar 4. 27 Bentuk objek disesuaikan dengan blokplan dan tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

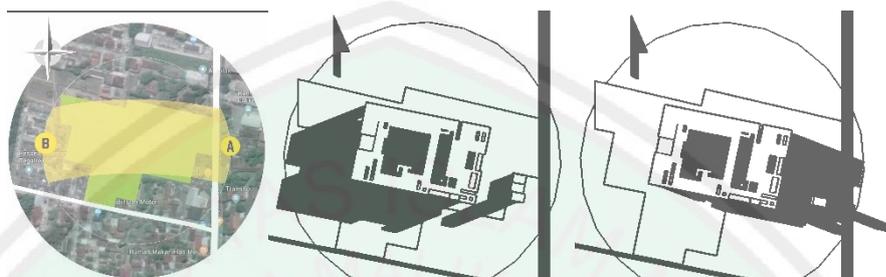


Gambar 4. 28 Bentuk yang sudah disesuaikan dengan bentuk atap

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.8.1 Analisis Matahari

Penerimaan sinar matahari pada tapak saat pagi hari hingga sore hari maksimal karena tapak merupakan lahan kosong dan bangunan yang dekat dengan tapak memiliki ketinggian yang rendah. Bangunan tinggi di sekitar tapak memiliki jarak yang cukup, sehingga tidak menghalangi sinar matahari masuk ke tapak. Analisis untuk kondisi tersebut yaitu orientasi bangunan dihadapkan kearah timur-barat, agar meminimalisir bangunan yang terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar 4. 29 posisi bayangan pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 30 Area pada bangunan yg terkena matahari secara langsung dan penempatan *secondary skin* pada bangunan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Selain itu pemberian *secondary skin* sebagai *sun shading* agar suhu bangunan bisa stabil dan kenyamanan di dalam bangunan bisa terkontrol. Karena bangunan bersama tunggal dilakukan permainan tinggi rendah pada bangunan agar sinar matahari yang masuk ke bangunan merata.



Gambar 4. 31 Detail kaligrafi untuk1 *secondary skin* sebagai *sun shading*

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

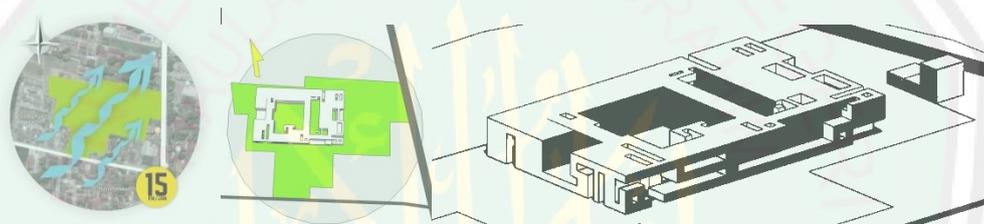


Gambar 4. 32 contoh kaligrafi untuk *secondary skin* sebagai *sun shading*

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

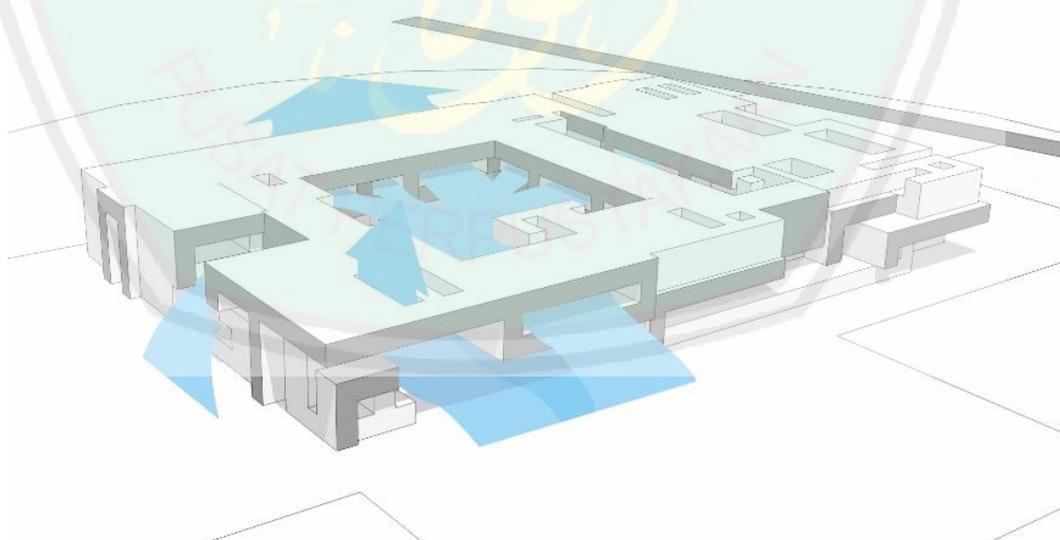
4.3.8.2 Analisis Angin dan Hujan

Kondisi angin pada tapak lebih dominan mengarah kearah timur laut, oleh karena itu, orientasi bukaan pada bangunan disesuaikan dengan arah datangnya angin pada tapak. Selain itu, menata tatanan massa bangunan agar distribusi angin bisa mencapai keseluruhan bangunan.



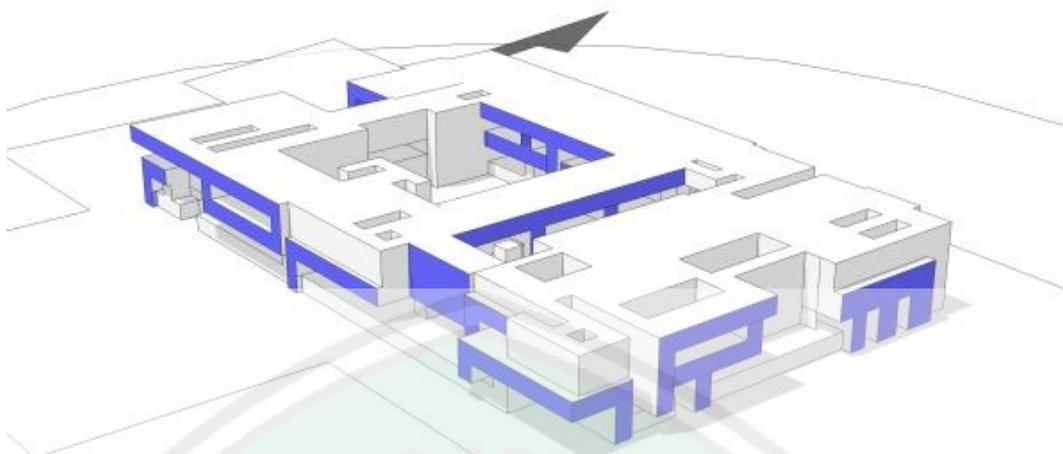
Gambar 4. 33 Sisi bangunan yang terkena angin pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 34 Posisi penambahan bukaan pada bangunan untuk mendistribusikan angin keseluruh bangunan dan untuk memaksimalkan penghawaan alami dan meminimalisir penggunaan penghawaan buatan

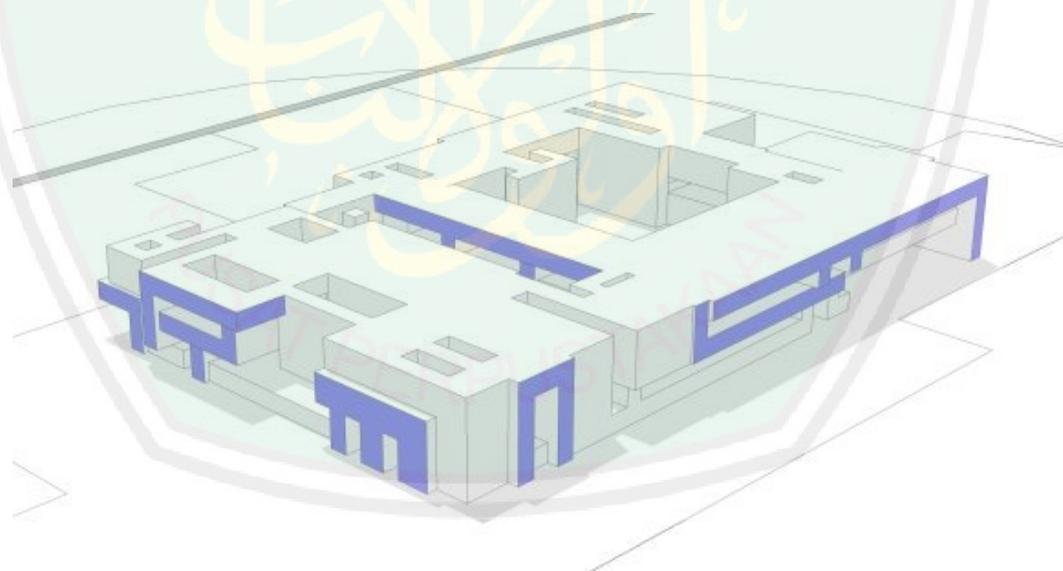
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 35 posisi pada bangunan yang dijadikan sororan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Salah satu solusi untuk menangani air hujan masuk kedalam bangunan dalah dengan memberikan sororan pada bagian luar bangunan yang berpotensi dengan melihat dominasi arah angin dan hujan pada tapak. Sororan berkisar 1-2 meter menonjol keluar agar tampias dari air hujan tidak masuk kedalam bangunan.



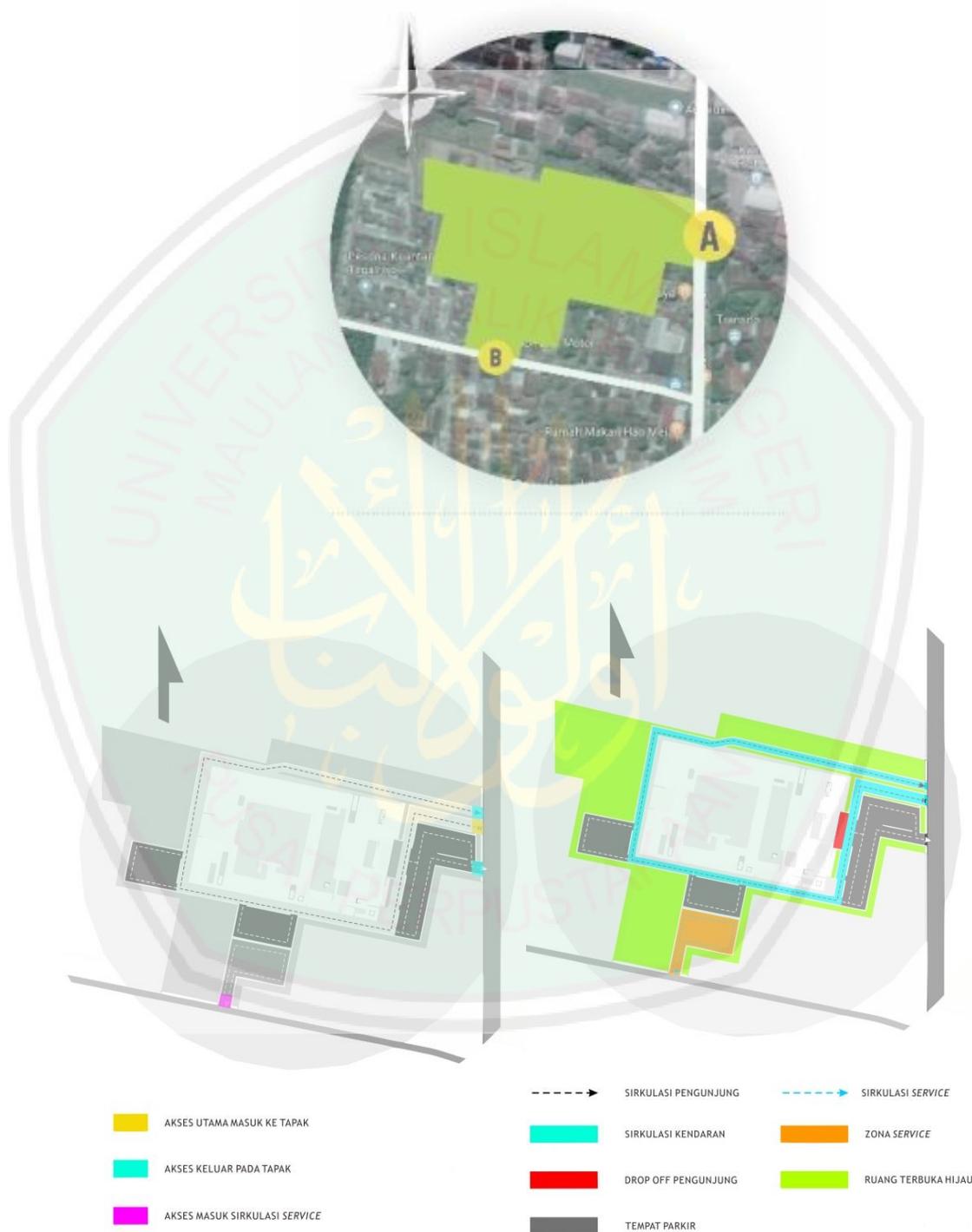
Gambar 4. 36 Posisi pada bangunan yg dipull yang dijadikan sororan untuk meminimalisir air hujan masuk ke dalam bangunan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Bagian yang berwarna biru menunjukkan beberapa tempat yang nantinya akan ditonjolkan sebagai tempat sororan tersebut. Sororan ini bisa berupa *secondary skin* atau juga bisa berupa fasad bangunan.

4.3.8.3 Analisis Akses dan Sirkulasi

Tapak bisa diakses melalui dua bagian yaitu pada timur tapak yaitu pada jalan Hos Cokroaminoto dan pada selatan tapak pada jalan kampung. Karena kemudahan untuk diakses, maka pada jalan Hos Cokroaminoto menjadi akses utama pada tapak dan pada selatan tapak menjadi akses kedua.



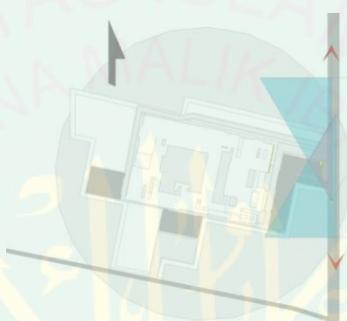
Gambar 4. 37 Akses dan Sirkulasi pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.8.4 Analisis View

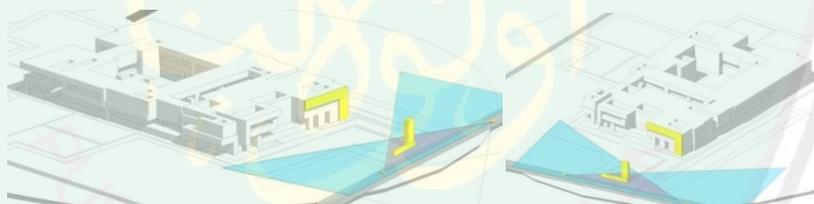


View kedalam pada tapak dapat diakses pada 2 bagian tapak yaitu pada timur tapak yaitu pada titik A di jalan hos cokroaminoto dan pada utara tapak yaitu pada titik B yang berupa jalan desa.



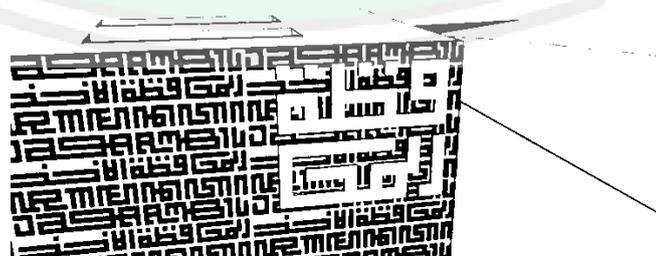
Gambar 4. 38 Sudut pandang pengendara yaitu 30°

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)



Gambar 4. 39 pemberian sign pada Sudut pandang pengendara yaitu 30°

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

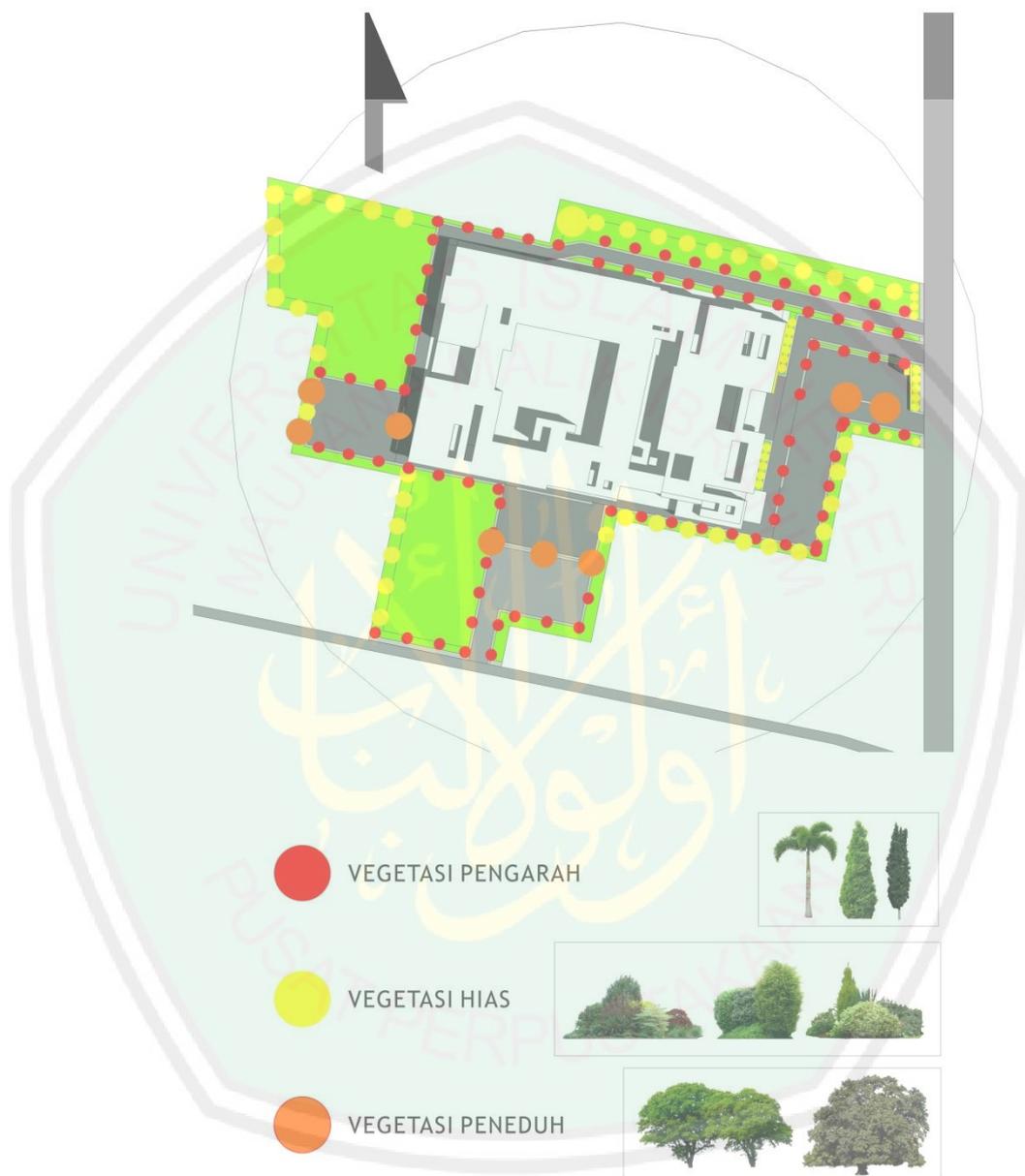


Gambar 4. 40 Pemberian penanda berupa nama sekolah dan menara sebagai objek penangkap mata

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.8.5 Analisis Vegetasi

Pemberian vegetasi pada tapak dibagi menjadi tiga sesuai fungsi, yaitu vegetasi pengarah, vegetasi hias, dan vegetasi peneduh.

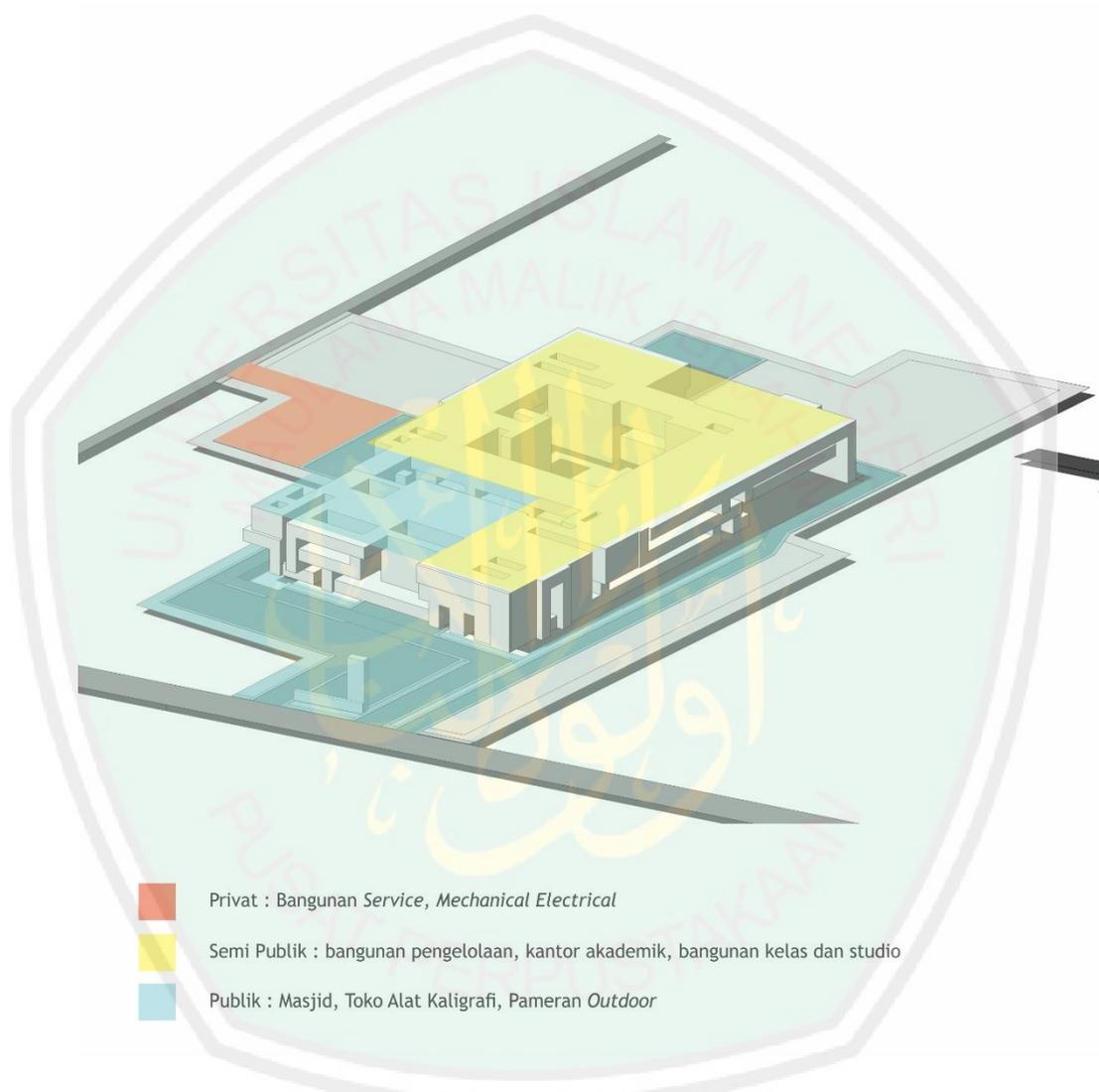


Gambar 4. 41 Posisi hasil analisis titik vegetasi pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.10 Analisis Zoning

Pembagian zoning pada perancangan sekolah kaligrafi ini berdasarkan sifat dan jenis dari kegiatan yang berada di dalam perancangan sekolah kaligrafi ini. Zonasi pada tapak didasarkan pada analisis pengguna, dan analisis fungsi. Area dibagi menjadi 3 bagian yaitu area jual beli dan masjid sebagai fungsi publik, area kegiatan belajar-mengajar sebagai area semi-publik dan area servis sebagai area privat.

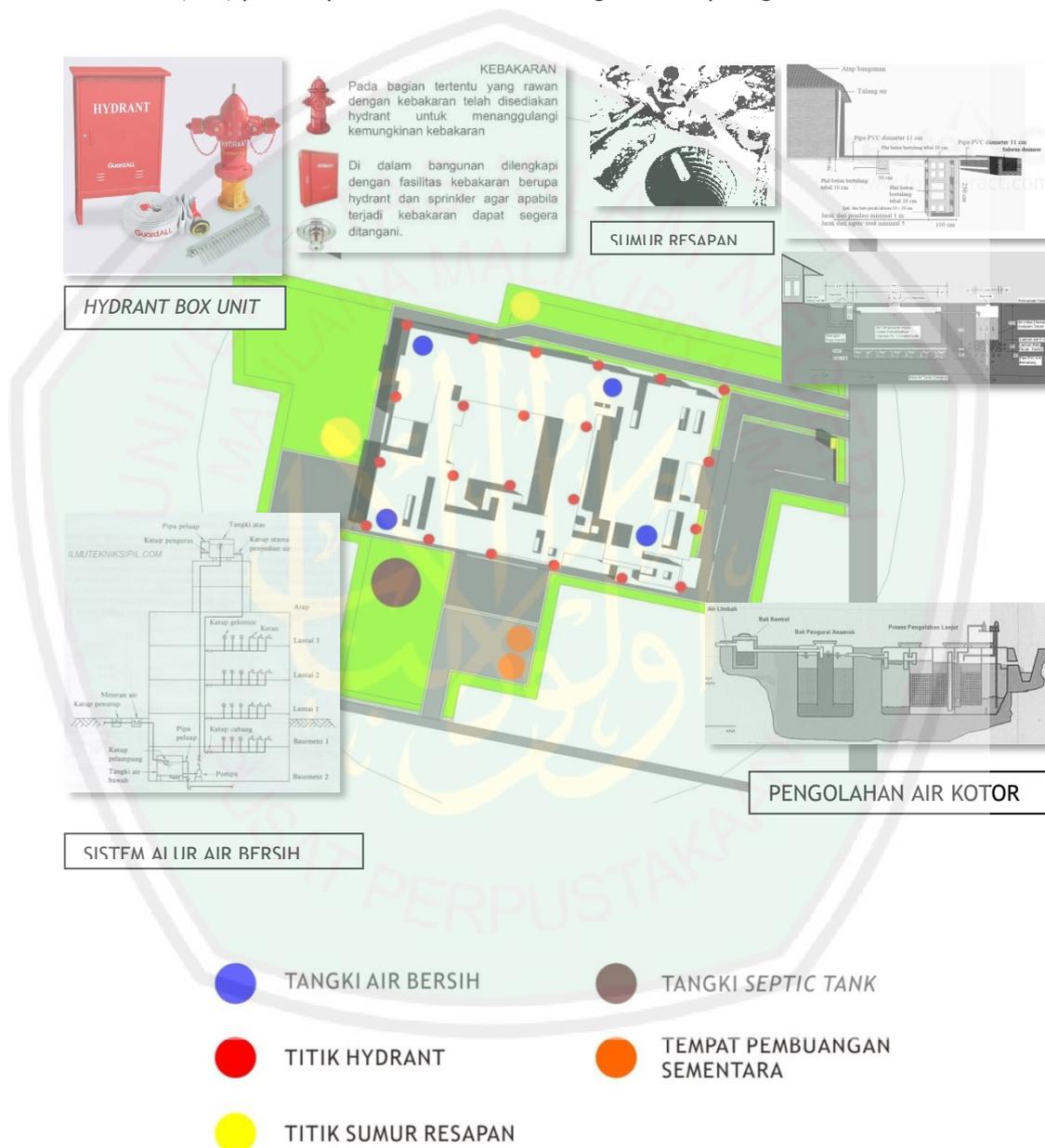


Gambar 4. 42 zonasi berdasarkan sifat kegiatan

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.11 Analisis Utilitas

Utilitas kelistrikan pada perancangan sekolah kaligrafi ini dibuat dengan sistem *underground* agar tidak mengganggu pandangan ke tapak. Utilitas air bersih menggunakan PDAM dan sumur sebagai pemanfaatan sumber daya. Utilitas air kotor akan dialirkan menuju riol kota. Utilitas kebakaran disediakan *hydrant* di beberapa titik yang rawan kebakaran. Utilitas persampahan disediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) pada tapak sebelum nanti diangkut oleh petugas kebersihan kota.



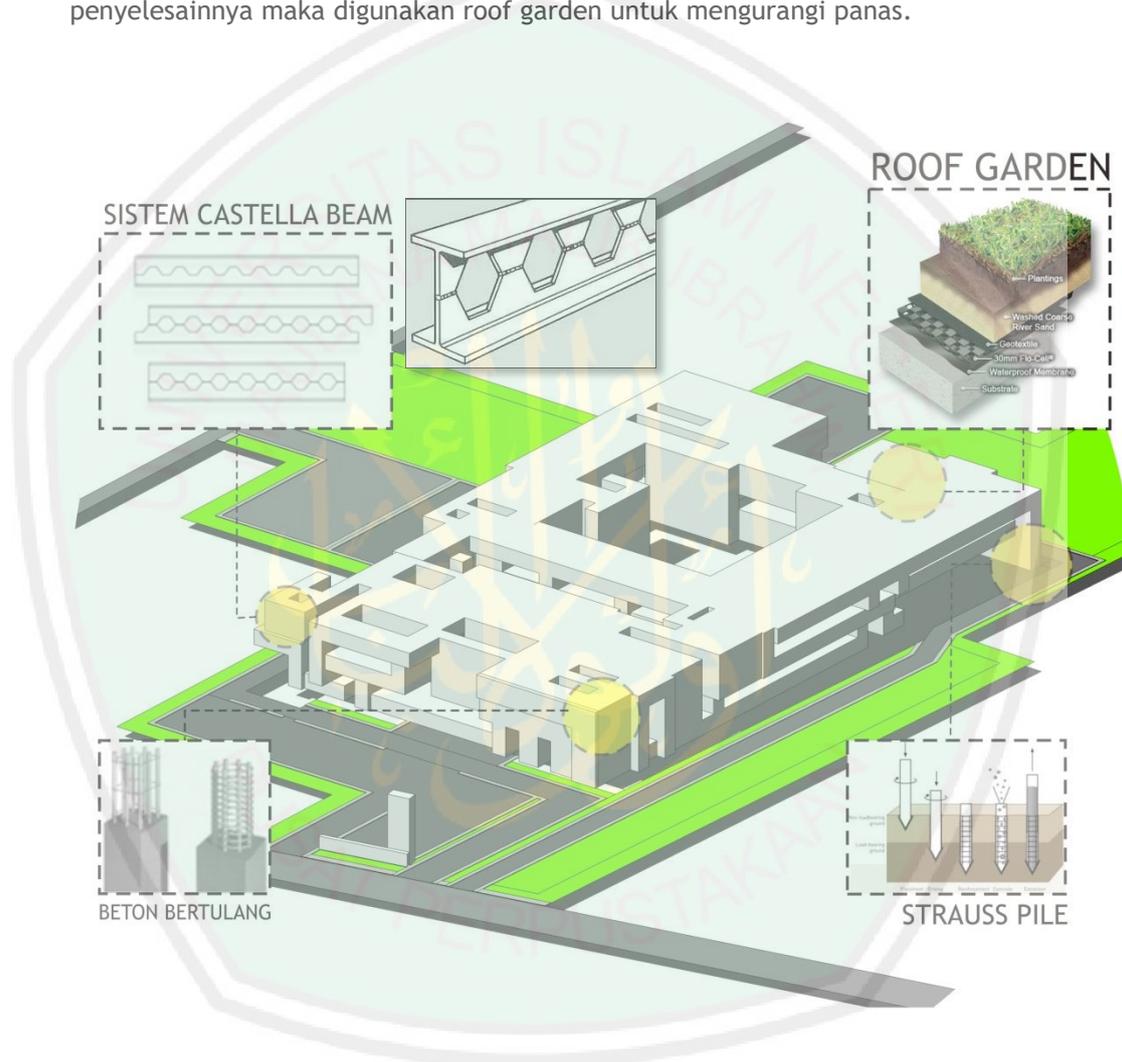
Gambar 4. 43 penempatan hasil analisis utilitas pada tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

4.3.12 Analisis struktur

Bangunan pada perancangan sekolah kaligrafi ini memiliki beberapa perbedaan ketinggian bangunan maksimal 3 lantai sehingga menggunakan pondasi strauss pile. Struktur yang digunakan adalah struktur rigid frame yaitu struktur yang terdiri dari balok dan kolom yang saling dihubungkan dengan suatu titik hubung.

Jenis balok yang digunakan yaitu sistem castella beam dan Kolom yang digunakan adalah kolom beton bertulang. Atap pada objek adalah atap datar, untuk penyelesaiannya maka digunakan roof garden untuk mengurangi panas.



Gambar 4. 44 Analisis Struktur pada bangunan

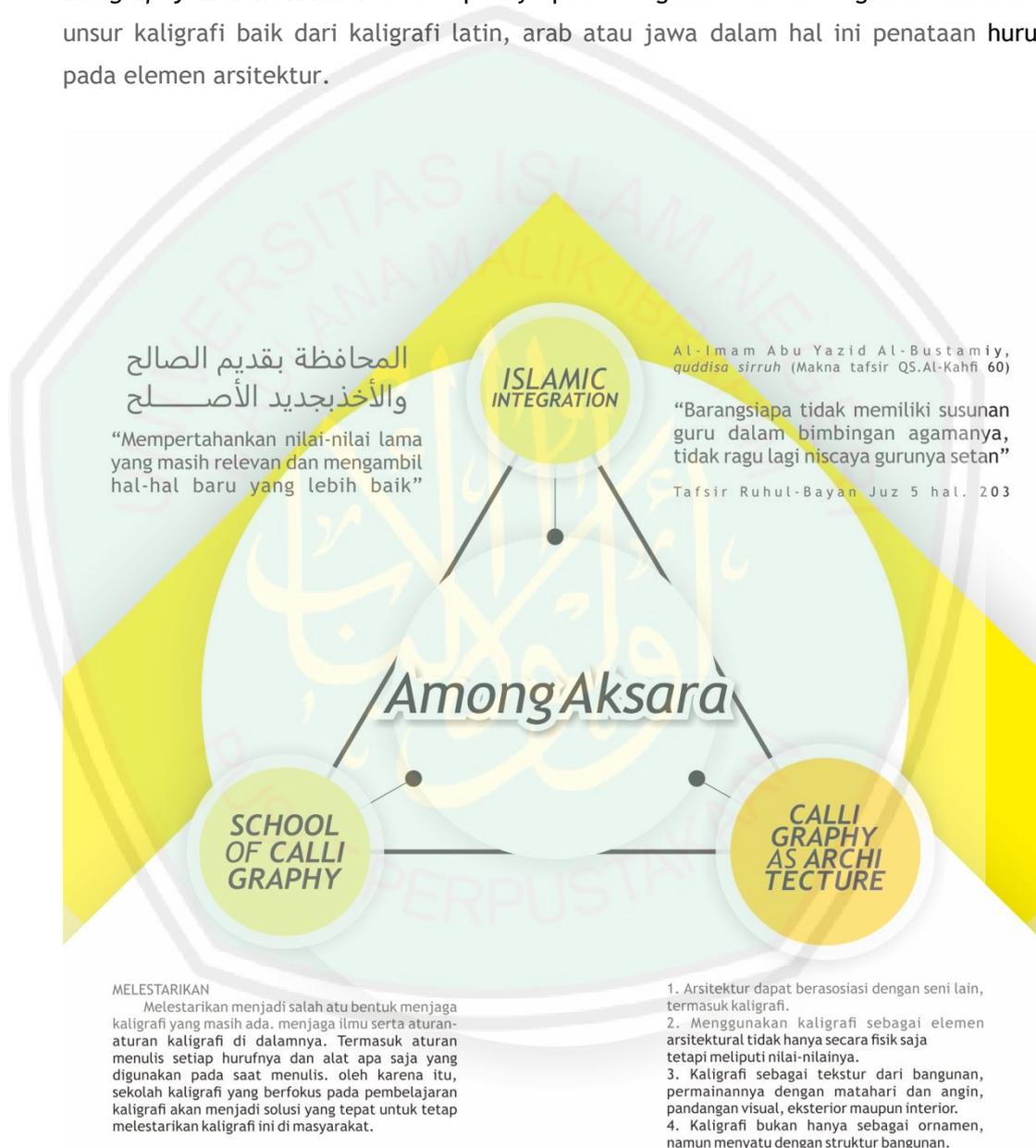
(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan dalam merancang sekolah kaligrafi ini adalah *calligraphy as architecture*. Penerapannya pada bangunan adalah dengan memasukkan unsur kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa dalam hal ini penataan huruf pada elemen arsitektur.



Gambar 5. 1 Skema Konsep Dasar

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Penjelasannya pada tiap-tiap konsep adalah sebagai berikut:

1. Konsep Bentuk

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep bentuk bangunan adalah dengan membuat bentuk bangunan yang berasal dari susunan kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa sehingga dapat menampilkan bentuk kaligrafi pada bangunan.

2. Konsep Tapak

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep tapak adalah dengan menggunakan kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa pada penunjuk jalan dalam tapak, penanda lokasi dalam tapak, dan desain pembatas pada tapak.

3. Konsep Ruang

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep ruang adalah dengan membuat signage atau tanda sebagai desain interior dan menggunakan kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa sebagai elemen pembentuk interior seperti perabot ruangan.

4. Konsep Utilitas

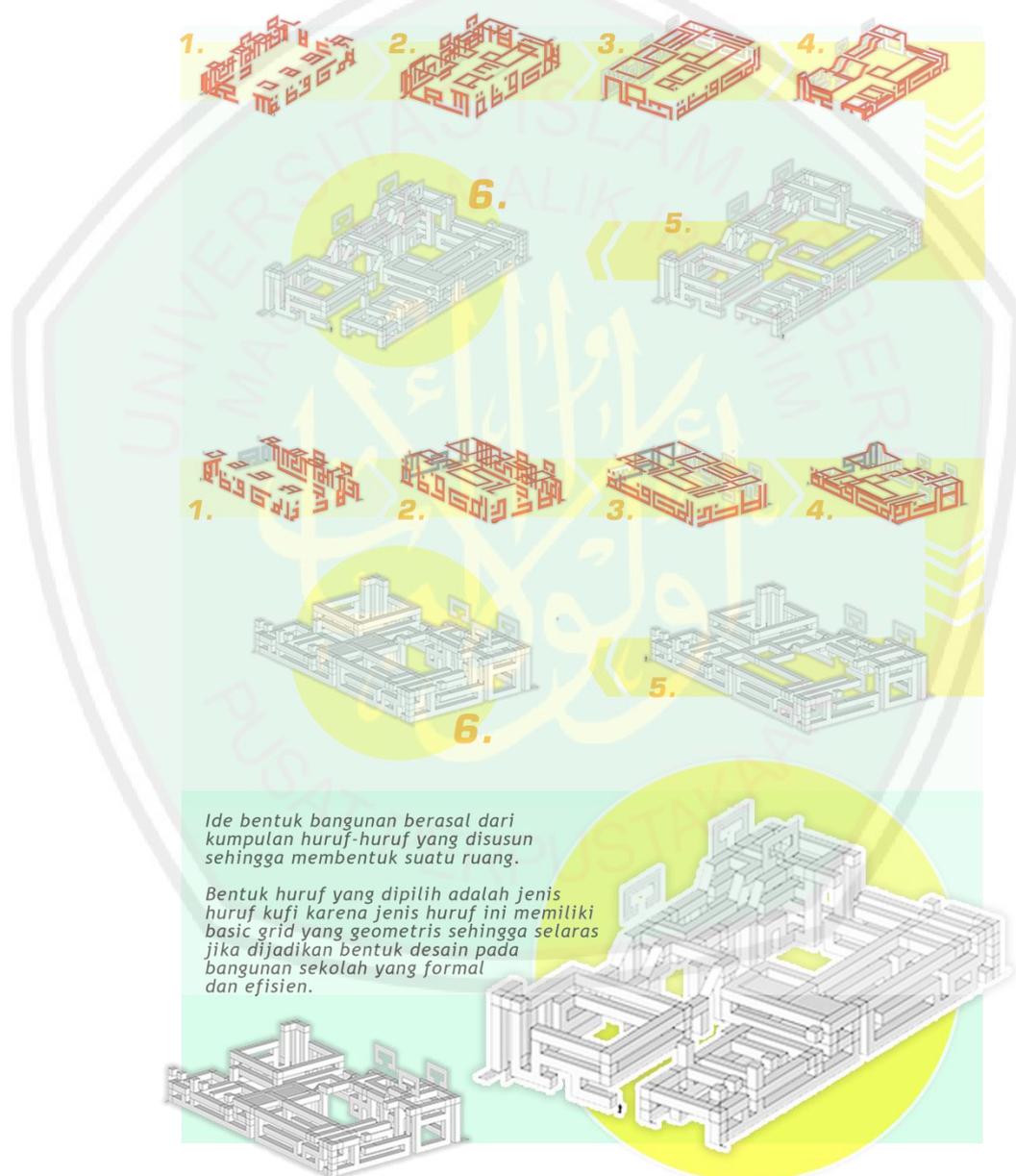
Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep utilitas adalah dengan membuat susunan huruf kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa sebagai tanda pada sistem utilitas, misalnya jalur evakuasi saat kebakaran, gempa atau keadaan darurat lainnya.

5. Konsep Struktur

Penerapan *calligraphy as arcitecture* pada konsep struktur mungkin tidak terlalu terlihat secara visual. Struktur yang diterapkan akan dibuat menyesuaikan bentukan bangunan yang terdiri dari elemen-elemen kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa.

5.1 Konsep bentuk

Konsep bentuk bangunan didapat dari kumpulan huruf-huruf yang disusun sehingga membentuk suatu ruang. Bentuk huruf yang dipilih adalah jenis huruf kufi karena jenis huruf ini memiliki *basic grid* yang geometris sehingga selaras jika dijadikan bentuk desain pada bangunan sekolah yang formal dan efisien. Pada jenis huruf kufi memiliki grid dasar sebagai berikut, yang akan dijadikan dasar dalam membuat bentuk bangunan. Huruf-huruf yang dibentuk berdasarkan grid dan dijadikan bentukan 3D yang kemudian disusun menjadi suatu bentuk bangunan.



Gambar 5. 2 Konsep Bentuk

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

5.2 Konsep Tapak

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep tapak adalah dengan menggunakan kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa pada penunjuk jalan dalam tapak, penanda lokasi dalam tapak, dan desain pembatas pada tapak.



Gambar 5. 3 Konsep Tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

5.3 Konsep Ruang

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep ruang adalah dengan membuat *signage* atau tanda sebagai desain interior dan menggunakan kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa sebagai elemen pembentuk interior seperti perabot ruangan.

Konsep ruang menjelaskan pembagian ruang yang ada pada bangunan dan juga konsep interior yang akan diterapkan pada rancangan.

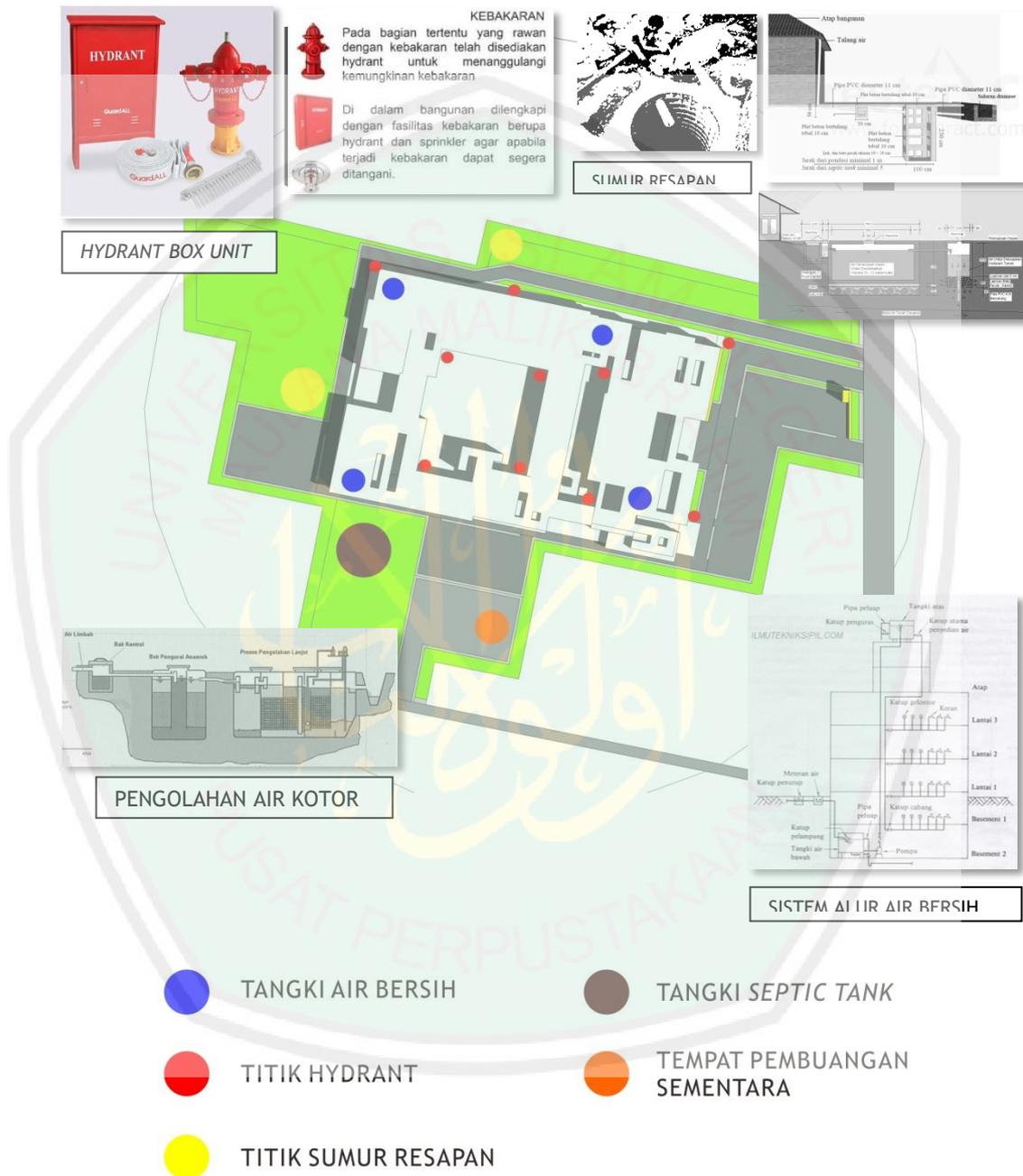


Gambar 5. 4 Konsep Ruang

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

5.4 Konsep Utilitas

Penerapan *calligraphy as architecture* pada konsep utilitas adalah dengan membuat susunan huruf kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa sebagai tanda pada sistem utilitas, misalnya jalur evakuasi saat kebakaran, gempa atau keadaan darurat lainnya.

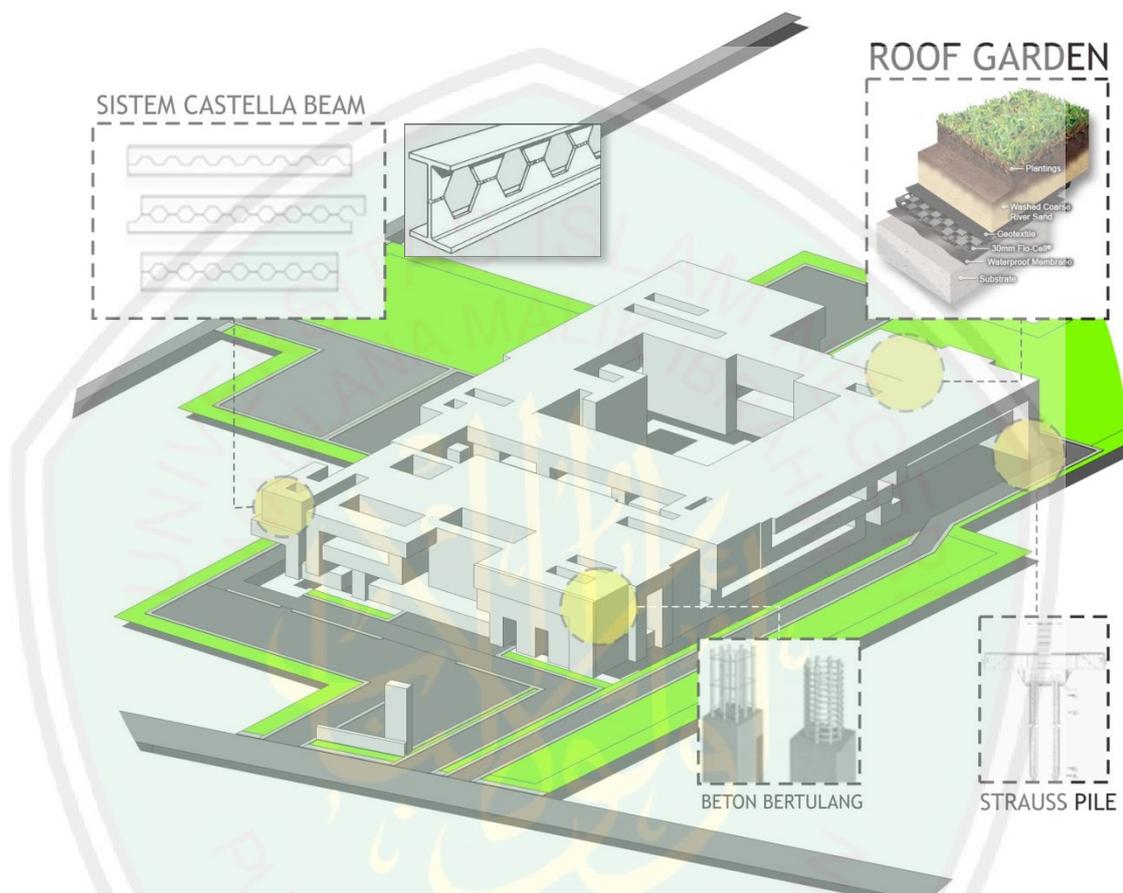


Gambar 5. 5 konsep utilitas tapak

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

5.5 Konsep Struktur

Penerapan *calligraphy as arcitecture* pada konsep struktur mungkin tidak terlalu terlihat secara visual. Struktur yang diterapkan akan dibuat menyesuaikan bentukun bangunan yang terdiri dari elemen-elemen kaligrafi baik dari kaligrafi latin, arab atau jawa.



Gambar 5. 6 Konsep struktur

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

Konsep struktur pada bangunan perancangan sekolah kaligrafi ini memiliki ketinggian 3 lantai sehingga menggunakan pondasi strauss pile. Struktur yang digunakan adalah struktur rigid frame yaitu struktur yang terdiri dari balok dan kolom yang saling dihubungkan dengan suatu titik hubung. Jenis balok yang digunakan yaitu sistem castella beam dan Kolom yang digunakan adalah kolom beton bertulang. Atap pada objek adalah atap datar, untuk penyelesaiannya maka digunakan roof garden untuk mengurangi panas.

BAB VI

HASIL RANCANGAN

Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini menggunakan pendekatan *Calligraphy As Architecture* dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam melalui prinsip-prinsip dasar *Calligraphy As Architecture*, sehingga

6.1 Dasar Perancangan

Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini berawal dari beberapa isu yang ada, yaitu:

1. Meningkatnya penggiat seni kaligrafi latin dan arab di Yogyakarta
2. Berkurangnya minat penggiat seni kaligrafi aksara jawa
3. Kurang memadainya wadah untuk para penggiat seni kaligrafi di Yogyakarta untuk mengembangkan minat dan bakat terhadap seni kaligrafi

Berdasarkan dari pengkajian data, latar belakang dan isu, serta pendekatan yang digunakan, maka Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini menggunakan konsep “Among Aksara”, yang dalam konsep ini berarti memberikan ruang yang bertujuan unruk memelihara seni kaligrafi baik latin, arab dan lebih utama kaligrafi jawa sehingga dapat dimanfaatkan dan digunakan secara maksimal. Pada konsep ini terdapat beberapa karakteristik yang diambil dari prinsip *Calligraphy As Architecture* antara lain, Menggunakan kaligrafi sebagai elemen arsitektural tidak hanya secara fisik saja tetapi meliputi nilai-nilainya, Kaligrafi sebagai tekstur dari bangunan, permainannya dengan matahari dan angin, pandangan visual, eksterior maupun interior, Kaligrafi bukan hanya sebagai ornamen, namun menyatu dengan struktur bangunan.



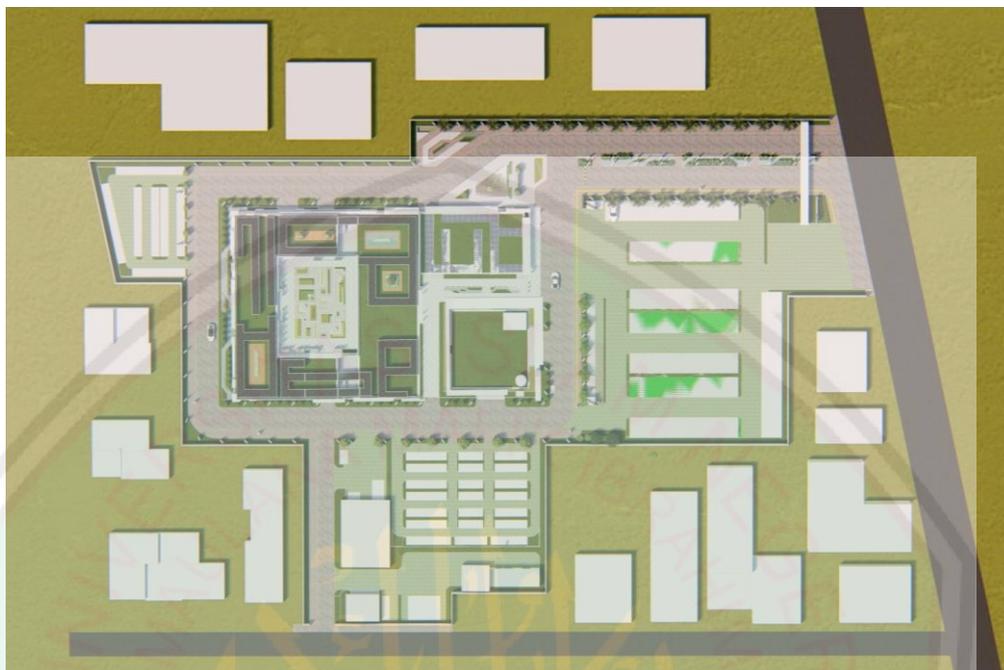
Gambar 6. 1 Konsep Dasar

(Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2019)

6.2 Penerapan Hasil Rancangan Pada Tapak

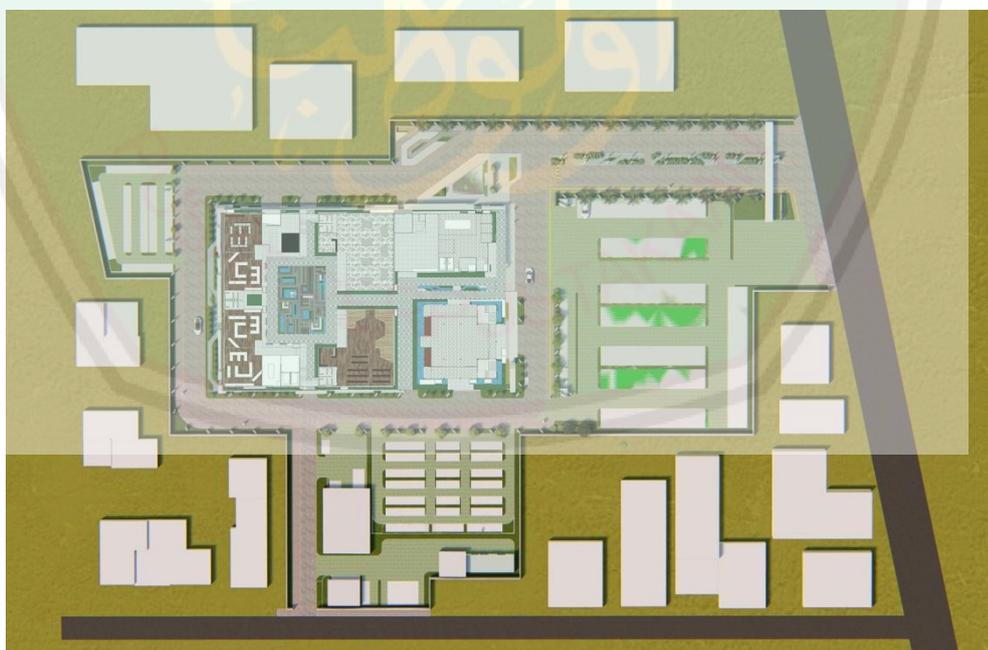
Tapak berlokasi di jalan Hos Cokroaminoto, kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. yang memiliki keliling 639 m dan luas lahan 17.272 m² (1.7 Ha) yang digunakan sebagai sarana dan pra-sarana yang berkaitan dengan proses belajar mengajar kaligrafi dan digunakan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat para penggiat seni kaligrafi latin, arab dan jawa. Dan juga digunakan sebagai wadah komunitas penggiat seni kaligrafi latin, arab dan jawa. Serta sarana edukasi bagi masyarakat mengenai seni kaligrafi baik kaligrafi latin, kaligrafi arab dan kaligrafi jawa.

Adapun penerapan konsep “Among Aksara” pada tapak perancangan sebagai berikut:



Gambar 6. 2 Site Plan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 3 Layout Plan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

6.2.1 Zonasi

Zonasi pada tapak didasarkan pada analisis pengguna, dan analisis fungsi. Area dibagi menjadi 3 bagian yaitu area jual beli dan masjid sebagai fungsi publik, area kegiatan belajar-mengajar sebagai area semi-publik dan area servis sebagai area privat.



Gambar 6. 4 Zonasi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Zona publik meliputi area masjid, kantor sekolah dan toko alat kaligrafi. Area publik diletakkan dekat dengan *entrance* untuk memudahkan aksesibilitas dan kenyamanan pengguna. Masjid di letakkan secara terpisah agar tidak mengganggu kegiatan di area semi-publik. Zona semi-publik meliputi area kegiatan belajar-mengajar seni kaligrafi dan juga termasuk perpustakaan sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar pada sekolah ini. Zona privat meliputi area servis yang berada terpisah berada di selatan bangunan utama.

6.2.2 Akses dan Sirkulasi

Tapak hanya bisa diakses melalui bagian timur tapak yaitu di jalan Hos Cokroaminoto, sehingga akses utama masuk keluar tapak diletakkan pada area timur untuk memberikan kemudahan bagi pengguna serta efisiensi penataan ruang pada tapak.

Akses masuk sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu akses masuk utama dan akses masuk untuk servis. Hal ini dilakukan agar mempermudah kendaraan servis untuk beroperasi dan untuk menghindari bertemunya kendaraan umum dan kendaraan servis tersebut. Pada akses utama kendaran umum dan pejalan kaki diberikan akses masing-masing agar memberikan kenyamanan bagi setiap pengguna sehingga tidak terganggu satu sama lain.



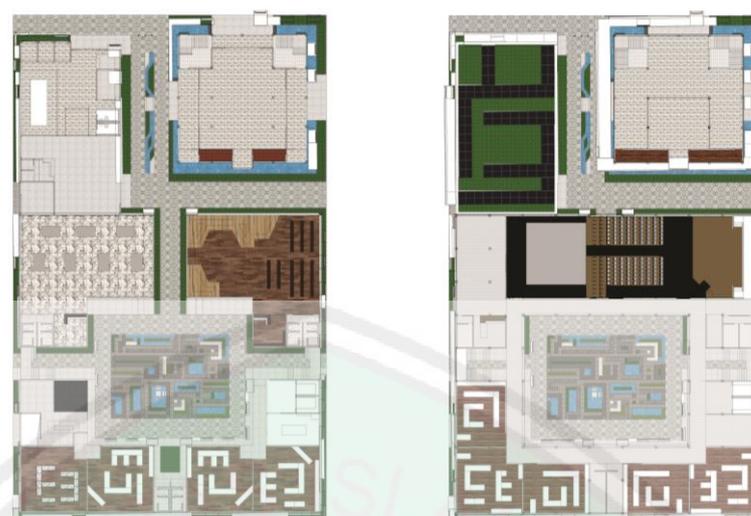
Gambar 6. 5 Akses dan Sirkulasi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

6.3 Penerapan Hasil Rancangan Pada Bangunan

Bangunan sekolah kaligrafi ini memiliki bentuk dasar yang geometris yang diambil berdasarkan pengolahan bentuk dari kaligrafi latin, arab dan jawa yang disinkronkan dengan analisis fungsi dan *block plan*, sehingga dibagi menjadi 2 massa bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan servis. Pada bangunan memiliki 3 lantai dan 1 lantai *roof garden*. Dan pada bangunan servis hanya memiliki 1 lantai bangunan.

Bangunan utama berisikan kantor sekolah, masjid, toko alat kaligrafi, perpustakaan, ruang pameran, dan kelas kaligrafi. Pada bangunan utama terdapat void di tengah bangunan. Dan pada bangunan servis terdapat ruang genset, ruang mekanikal elektrik dan ruang servis.

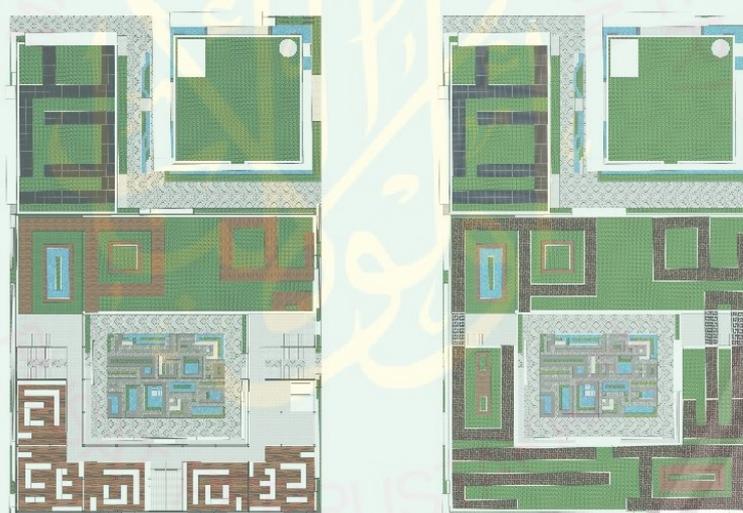


Denah lantai 1

Denah lantai 2

Gambar 6. 6 Denah lantai 1 dan 2

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)



Denah lantai 3

Roof garden

Gambar 6. 7 Denah lantai 3 dan lantai Roof Garden

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Penerapan konsep pada bangunan ini banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pendekatan *Calligraphy As Architecture* yang mempengaruhi elemen interior maupun eksterior bangunan atau fasad bangunan.

6.3.1 Area Void

Area void diletakkan pada bagian tengah bangunan berdasarkan hasil dari perubahan bentuk dan analisis pencahayaan untuk memaksimalkan pencahayaan alami

sehingga meminimalisir penggunaan energi listrik terutama pada siang hari dan pada setiap balkon diberi *secondary skin* agar cahaya yang masuk tidak terlalu silau menggunakan ornamen dari bentukan kaligrafi sebagai penerapan prinsip kaligrafi tidak hanya sebagai estetika tai juga sebagai elemen arsitektur.



Gambar 6. 8 Area Void pada bagian tengah bangunan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

6.3.2 Fasad Bangunan

Pada bagian fasad bangunan didominasi dengan bentukan kaligrafi latin, arab dan jawa dengan material balok kayu yang dipotong kecil-kecil dan di *custom* dan disusun membentuk tulisan kaligrafi latin, arab dan jawa, dari fasad makro sampai fasad mikro. Selain itu ada *secondary skin* yang berbentuk dari bentukan batik jawa yaitu kawung dan menyelimuti seluruh bagian bangunan utama.



Gambar 6. 9 Fasad Bangunan utama

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Selain sebagai estetika *secondary skin* dan fasad ini juga berfungsi sebagai mengurangi intensitas panas matahari tanpa mengurangi sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 6. 10 Tampak depan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 11 Tampak Samping

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 12 Potongan A-A'

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

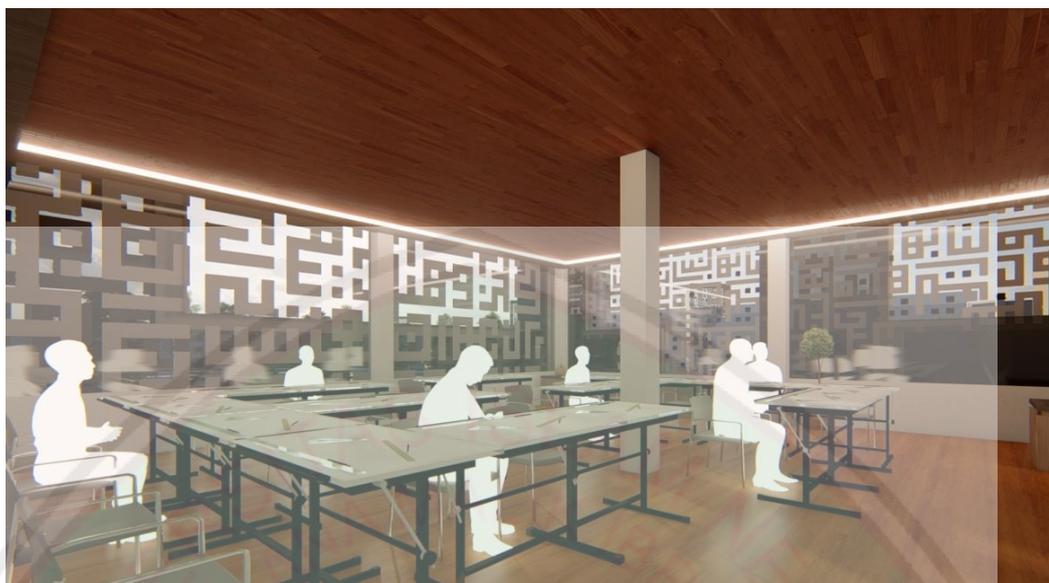


Gambar 6. 13 Potongan B-B'

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

6.3.3 Ruangan

1. Area belajar mengajar



Gambar 6. 14 Ruang Kelas Kaligrafi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Pada interior ruang kelas ini menggunakan material dominan kayu pada lantai dan plafon ruangan dengan tujuan untuk menghasilkan nuansa jawa yang identik dengan material alam, salah satunya adalah material kayu. Perabot pada ruang kelas ini menggunakan meja gambar yang disesuaikan dengan kegiatan utama yaitu untuk belajar seni kaligrafi latin, arab dan jawa.

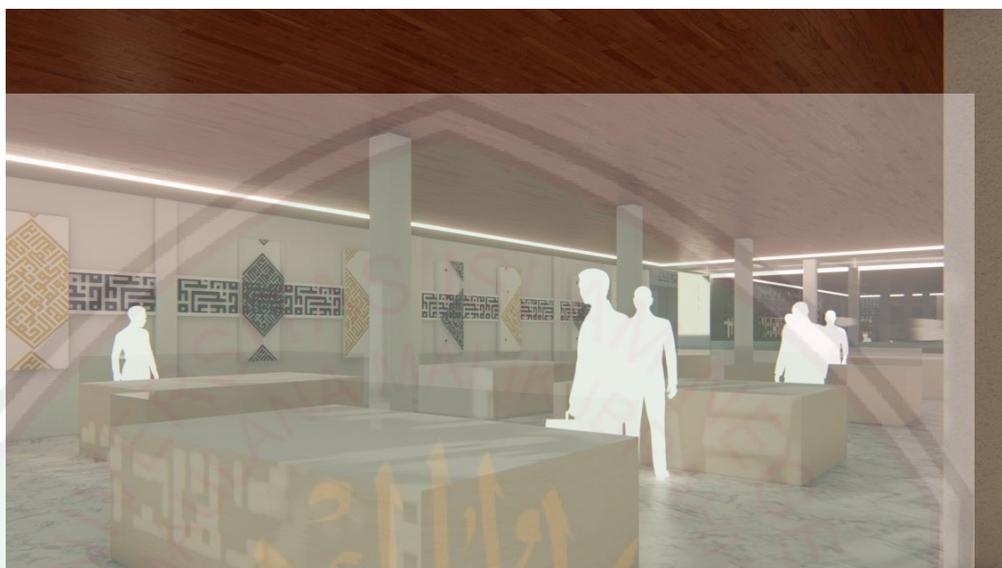


Gambar 6. 15 Ruang kelas kaligrafi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

2. Area pameran dan perpustakaan

Pada interior ruang pameran dan perpustakaan ini menggunakan material yang seragam dengan material ruang kelas yaitu material dominan kayu pada lantai dan plafon ruangan dengan tujuan untuk menghasilkan nuansa jawa yang identik dengan material alam, salah satunya adalah material kayu.



Gambar 6. 16 Interior Area Pameran

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Pada area perpustakaan ini terdapat kursi berundak untuk tempat membaca buku yang akan membuat pengunjung merasa lebih rileks dan nyaman ketika membaca buku di perpustakaan ini.



Gambar 6. 17 Interior Area Perpustakaan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

3. Area Auditorium

Pada interior ruang auditorium ini menggunakan material yang seragam dengan material ruang kelas yaitu material dominan kayu pada lantai dan plafon ruangan dengan tujuan untuk menghasilkan nuansa jawa yang identik dengan material alam, salah satunya adalah material kayu.



Gambar 6. 18 Interior Auditorium

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6. 19 Interior Auditorium

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

4. Area Komunal

Area komunal ini berada di lantai teratas pada bangunan utama yaitu pada lantai *roof garden*, pada tiap area komunal mengintegrasikan konsep lokalitas dimana dibuat dengan kursi dan tanpa kursi sehingga pengguna dapat duduk lesehan sehingga terasa lebih hangat.



Gambar 6. 20 Area Komunal menggunakan kursi

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Pada sepanjang jalan pada area komunal yang berada pada *roof garden* ini memiliki selasar yang bercorakkan dari kaligrafi arab kufi yang ketika terkena matahari menimbulkan bayangan kufi yang membuat kaligrafi ini tidak hanya menjadi peneduh tapi juga menjadi estetika pada tempat yang terkena bayangan dari selasar kufi tersebut.

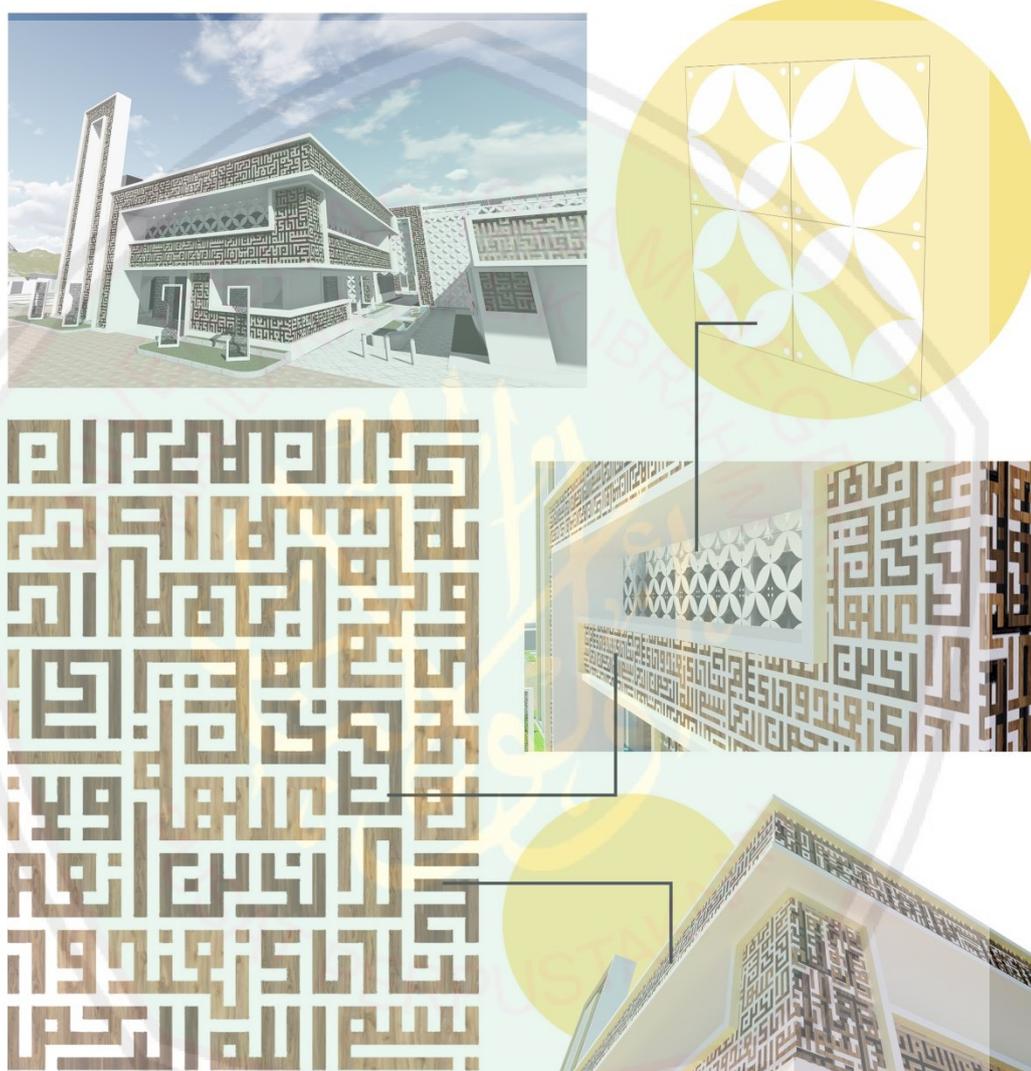


Gambar 6. 21 Area komunal tanpa kursi/lesehan

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

6.4 Detail Arsitektur

Pada bagian fasad bangunan didominasi dengan bentukan kaligrafi latin, arab dan jawa dengan material balok kayu yang dipotong kecil-kecil dan di *custom* dan disusun membentuk tulisan kaligrafi latin, arab dan jawa, dari fasad makro sampai fasad mikro. Material kayu dipilih agar nuansa khas Yogyakarta tetap melekat, dan juga material kayu merupakan material lokal Yogyakarta yang mudah untuk dicari disekitar tapak. Oleh karena itu material ini mudah untuk didapatkan.



Gambar 6. 22 Detail Arsitektur

(Sumber: Hasil Rancangan, 2020)

Selain itu ada secondary skin yang berbentuk dari bentukan batik jawa yaitu kawung dan menyelimuti seluruh bagian bangunan utama. Selain sebagai estetika secondary skin dan fasad ini juga berfungsi sebagai mengurangi intensitas panas matahari tanpa mengurangi sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang masuk kedalam bangunan.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini berawal dari beberapa isu yang ada, yaitu: (1) Meningkatnya penggiat seni kaligrafi latin dan arab di Yogyakarta (2) Berkurangnya minat penggiat seni kaligrafi aksara jawa (3) Kurang memadainya wadah untuk para penggiat seni kaligrafi di Yogyakarta untuk mengembangkan minat dan bakat terhadap seni kaligrafi. Berawal dari isu tersebutlah yang menjadi dasar untuk perancangan ini. Perancangan Sekolah Kligrafi ini diharapkan mampu menjawab semua isu-isu tersebut.

Perancangan sekolah kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *calligraphy as architecture* ini dibutuhkan untuk mewadahi orang-orang yang berminat di bidang kaligrafi baik itu kaligrafi latin, arab dan jawa. Ide dasar perancangan ini adalah dari perintah membaca dan menulis dalam QS. Al Alaq ayat 4 dan perintah untuk mempelajari suatu ilmu dengan melewati guru. Selain itu juga isu perkembangan kaligrafi era sekarang yang semakin meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu objek untuk mewadahi kegiatan tersebut.

Objek rancangan juga diharapkan bisa menjadi sarana edukasi dan pengenalan kepada masyarakat tentang kaligrafi baik latin, arab dan jawa sehingga akan menarik minat bagi yang ingin mendalami tentang kaligrafi latin, arab dan jawa. Pengenalan dan edukasi kepada masyarakat tentang kaligrafi latin, arab dan jawa diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peminat kaligrafi latin, arab dan jawa maupun masyarakat umum. Selain sebagai edukasi, perancangan juga berperan dalam bidang ekonomi yaitu perdagangan dan jasa sehingga perannya juga menggerakkan ekonomi. Pendekatan rancangan yang digunakan pada perancangan sekolah kaligrafi adalah *Calligraphy As Architecture*. Pendekatan memakai prinsip yang ada pada kaligrafi latin, arab dan jawa dan menyatukannya dengan arsitektur. Melalui pendekatan *Calligraphy as architecture* diharapkan rancangan dapat menyampaikan kaligrafi melalui arsitektur, sehingga pemahaman tentang kaligrafi akan mudah dipahami oleh peminat kaligrafi sendiri maupun masyarakat umum.

Dengan konsep tersebut Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini akan menjadi perancangan yang mampu menjawab isu-isu yang terjadi sebelumnya dengan menggunakan metode rancangan yang sudah dilakukan. Ditambah lagi dengan pendekatan dan nilai integrasi keislaman ini akan menambah kuat rancangan ini.

Sehingga akan menghasilkan sebuah rancangan yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan.

7.2 Saran

Dalam pembuatan Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta ini masih banyak kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain; kurangnya literatur objek mengenai sekolah kaligrafi, kurangnya informasi mengenai pendekatan dan kurangnya keefektifan waktu saat pengerjaan perancangan ini. Pendekatan dalam rancangan ini mungkin masih belum tersampaikan dengan rinci, sehingga perlu ditinjau lagi dengan pendekatan atau metode lainnya. Sehingga perlu adanya kritik dan saran yang akan membangun demi kesempurnaan karya ini.

Oleh karena itu, pentingnya mencari literatur dan informasi mengenai objek sangatlah penting guna membantu menyelesaikan perancangan. Selain itu, keefektifan pada saat mengerjakan ini juga sangat penting. Manajemen waktu yang tepat dan efisien akan membawa dampak positif kedepannya, sehingga hasil perancangan akan menjadi maksimal.

Dengan hal tersebut, diharapkan perancangan objek ini nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut mengenai objek dan pendekatan rancangan. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur dan pemahaman terhadap objek dan pendekatan rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, As-Suyuthi, 2018. *Tafsir Jalalain*. Jakarta Timur: UMMUL QURA
- Antoniades, Antony C .1992. *Poetics Of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Castro, Ivan. 2016. *The ABC of Custom Lettering*. London: Korero Press Limited
- Harris, David. 1995. *The Art Of Calligraphy*. New York: Dorling Kindersley Publishing
- Makin, Nurul. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitektur Jilid 2*. Jakarta: ERLANGGA
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitektur Jilid 1*. Jakarta: ERLANGGA
- Purnama Lukman, Nikko. 2015. *Kamus Visual Kaligrafi*. Bintaro: DGI Press
- Shihab, Muhammad Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati
- Suhadi. 2018. *Iqra Hanacaraka*. Yogyakarta: Sanggar IQRA Hanacaraka
- Winters, Eleanor. 2016. *Mastering Copperplate Calligraphy : a step-by-step manual*. New York: Dover Publications Inc.

Website:

<https://www.archdaily.com/877262/bedales-school-of-art-and-design-feilden-clegg-bradley-studios> (diakses : 6 Maret 2018)

https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Jawa (diakses : 7 maret 2018)

<https://www.archdaily.com/19749/korean-pavillion-for-shanghai-expo-2010-mass-studies> (diakses : 9 Maret 2018)

http://www.massstudies.com/projects/expo_txtEN.html (diakses : 9 Maret 2018)

<http://sakalkaligrafi.blogspot.com/2014/10/belajar-dengan-metode-taqlidy-bersanad.html> (diakases : 18 Maret 2018)

<https://www.calligraphy-museum.com/en/calligraphyschool/news/the-national-school-of-calligraphy> (diakses : 20 April 2018)

DAFTAR LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Masluha, S.T, M.Sc
NIP : 19800917 200501 2 003

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

Luluk Masluha, S.T, M.Sc
NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Imam Faqihuddin, M.T
NIDT : 19910121 20180101 1 241

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

M. Imam Faqihuddin, M.T
NIDT. 19910121 20180101 1 241



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIPT : 2014 020 114 09

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIPT. 2014 020 114 09



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA OLEH PEMBIMBING / PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harida Samudro., M.Ars
NIP : 19861028 20180201 1 246

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

Harida Samudro, M.Ars.
NIP. 19861028 20180201 1 246



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta
dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Luluk Masluha, S.T, M.Sc

NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta
dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

M. Imam Faqihuddin, M.T
NIDT. 19910121 20180101 1 241



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta
dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I
NIPT. 2014 020 114 09



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Muhammad Aunur Rafiq
NIM : 13660033
Judul Tugas Akhir : Perancangan Sekolah Kaligrafi di Yogyakarta
dengan pendekatan *Calligraphy As Architecture*

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020
Yang menyatakan,

Harida Samudro, M.Ars.
NIP. 19861028 20180201 1 246

1. Catatan Revisi



CATATAN REVISI
SIDANG TUGAS AKHIR

NAMA M. Anur
NIM 1366003
JUDUL TUGAS AKHIR Perancangan sekolah Kaligrafi di Yogyakarta dengan Pendekatan calligraphy as Architecture

CATATAN REVISI

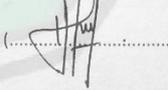
PENGUJI UTAMA	- Kaligrafi lebih luas penerapannya - Apakah gambar bisa fupel! - Perlu menunjukkan detail. - Sifat kaligrafi vs. di pergelas
KETUA PENGUJI	- Metode di purnamban. - Butuh detail foto bisa jadi edukasi
SEKRETARIS PENGUJI	- Terlalu banyak Ardo. - Referensi harus lengkap - Mula rencana orang jawa?
ANGGOTA PENGUJI	- Monara Musji ke fupel. bagaimana penerapannya - Referensi harus lengkap detail. - Lokalisasi juga ke nunggal - Mula Sifat Detail diperlihatkan.

TANDA TANGAN:

PENGUJI UTAMA LULUK MASLUCHA 
NIP. 1980097 20501 2003

KETUA PENGUJI M. Inam Fahrudin 
NIP.

SEKRETARIS PENGUJI M. Nuhlis Fahrudin 
NIP.

ANGGOTA PENGUJI HARIDA SAMUDRO 
NIP.